



# PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM DAERAH SUMATRA BARAT



7259813

312/1988

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Dep. P dan K  
Tidak diperdagangkan.

PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT SEJARAH &  
NILAI TRADISIONAL

# PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM DAERAH SUMATRA BARAT



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1983

PERPUSTAKAAN  
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 312 / 1100  
Tanggal terima :  
Tanggal catat : 17-6-88  
Dihadiah dari : proyek IKD.  
Nomor buku : 307.7259013 pem  
Kopi ke : 5

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Sumatera Barat. 1981/1982

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Dr. Azinar Sayuti MA, Drs. Marnis Nawis, Drs. Yuzrizal Sa'adudin, Drs. Amir B, Drs. Anwar Ibrahim, Drs. Moch. Nasir, Drs. Sutarman, Faisal Hamdan, Dt. Rangkayo Basa SH, Drs. Suhatrik, Drs. Sumarlis dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. Djene MSc.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya. —

Jakarta, September 1983

Pemimpin Proyek,



**Drs. H. Bambang Suwondo**

NIP. 130 117 589

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Sumatra Barat.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari Pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

**Jakarta, September 1983**

**Direktur Jenderal Kebudayaan,**



**Prof. Dr. Haryati Soebadio**

**NIP. 130 119 123**

## DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR .....	iii
SAMBUTAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR PETA .....	xiii
DAFTAR GAMBAR/FOTO .....	xv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Masalah .....	4
C. Ruang Lingkup .....	4
D. Tujuan .....	5
E. Hipotesis .....	5
F. Definisi Operasional .....	5
G. Studi Kepustakaan .....	6
H. Prosedur Penelitian .....	9
BAB II. GAMBARAN UMUM PEDESAAN .....	21
A. Lokasi dan Sejarah Setempat .....	21
B. Prasarana Perhubungan .....	25
C. Potensi Desa .....	28
BAB III. DESA SEBAGAI EKOSISTEM .....	74
A. Kependudukan .....	74
B. Pemenuhan Kebutuhan Pokok .....	76
C. Keragaman Mata Pencaharian .....	77
D. Tingkat Kekritisian .....	82
E. Kerukunan Hidup .....	84
F. Pemenuhan Kebutuhan Rekreasi/Hiburan .....	86
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN .....	101
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran .....	104
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	105
LAMPIRAN I .....	107
LAMPIRAN II .....	109

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.	
1. Jumlah kepala keluarga dan responden menurut jenis pekerjaan pada setiap jorong di Kenagarian Rambatan, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, 1981 .....	19
2. Jumlah kepala keluarga dan responden menurut jenis pekerjaan pada setiap jorong di Kenagarian Airbangis, Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman, 1981 .....	20
Tabel II.	
1. Tata guna tanah pada desa/nagari Rambatan dan Airbangis menurut keadaan tahun 1980 ..	68
2. Penduduk Rambatan dan Airbangis menurut usia produktif, 1980 .....	68
3. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, Kenagarian Rambatan, 1980 .....	69
4. Komposisi penduduk menurut umur dan jorong/kampung, Kenagarian Airbangis, 1980 ...	70
5. Jumlah penduduk berdasarkan latar belakang pendidikan di Desa Rambatan dan Airbangis, tahun 1980 .....	71
6. SD dan SMP di Rambatan dan Airbangis, 1980	
7. Jumlah penduduk yang bekerja menurut jenis pekerjaan di Rambatan dan Airbangis, tahun 1980 .....	72
8. Luas sawah yang dapat diolah pada Kenagarian Airbangis menurut jorong, 1980 .....	72
9. Jumlah ternak di Nagari Rambatan dan Airbangis, 1981 .....	73
10. Jenis dan produksi Nagari Rambatan dan Airbangis, 1981 .....	73
Tabel III.	
1. Responden digolongkan menurut pekerjaan, 1981 .....	88
2. Responden digolongkan menurut tingkat pendidikan .....	88

Tabel III.	3. Responden dan anggota keluarga yang menjadi tanggungannya digolongkan menurut umur 1981 .....	89
	4. Responden dan anggota keluarga menurut jenis kelamin 1981 .....	89
	5. Responden digolongkan menurut tempat tinggal anggota keluarganya 1981 .....	89
	6. Responden digolongkan menurut jumlah anggota keluarganya 1981 .....	90
	7. Anggota keluarga responden yang bertempat tinggal di luar desa bersangkutan menurut umur, dan yang menetap, 1981 .....	90
	8. Anggota keluarga responden yang bertempat tinggal di luar desa bersangkutan menurut jenis pekerjaan, 1981 .....	91
	9. Responden digolongkan menurut tingkat kemampuan dalam penyediaan beras, 1981 .....	91
	10. Responden digolongkan menurut status rumah tempat kediaman 1981 .....	92
	11. Responden digolongkan menurut jumlah keluarga lainnya yang berada pada rumah yang ditempati, 1981 .....	92
	12. Responden digolongkan menurut kemampuan penyediaan pakaian, 1981 .....	93
	13. Responden digolongkan menurut waktu penyediaan pakaian sekolah anak-anak 1981 .....	93
	14. Responden digolongkan menurut mata pencaharian pokok, 1981 .....	94
	15. Distribusi mata pencaharian sampingan responden tani, di Rambatan dan Airbangis 1981 .....	94
	16. Distribusi mata pencaharian sampingan responden pedagang 1981 .....	95
	17. Distribusi mata pencaharian sampingan responden nelayan di Airbangis 1981 .....	95
	18. Responden digolongkan menurut jenis kursus yang pernah diikuti sesuai dengan mata pen-	



caharian pokoknya 1981 .....	96
19. Responden digolongkan menurut keterampilan yang dimilikinya 1981 .....	96
20. Responden digolongkan menurut rencana kelanjutan pendidikan anaknya yang tamat SD 1981 .....	97
21. Responden digolongkan atas penggunaan peralatan tradisional dan yang datang dari luar, 1981 .....	97
22. Responden digolongkan berdasarkan keanggotaan dalam organisasi (sosial, ekonomi, budaya, dan agama) 1981 .....	98
23. Responden digolongkan menurut pernah atau tidak berselisih dalam 5 tahun terakhir, 1981 ..	98
24. Responden digolongkan menurut sebab terjadinya perselisihan semanjak 5 tahun terakhir 1981 .....	99
25. Responden yang pernah mengalami konflik digolongkan menurut cara-cara penyelesaiannya 1981 .....	99
26. Persentase responden yang memiliki alat hiburan/rekreasi, 1981 .....	100
27. Responden digolongkan menurut tingkat pemanfaatan fasilitas hiburan/rekreasi, 1981 .....	100

## DAFTAR PETA

	<b>Halaman</b>
<b>Peta</b> 1. Lokasi Penelitian Propinsi Sumatera Barat . . . . .	13
2. Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat . .	15
3. Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat . . . . .	17
4. Peta administratif Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar . . . . .	47
5. Peta administrasi Kecamatan Sei Seremas Kabupaten Pasaman . . . . .	49
6. Peta administratif Kenagarian Rambatan Kecamatan Rambatan . . . . .	51
7. Peta administratif Kenagarian Airbangis Kecamatan Sei Beremas . . . . .	53
8. Penggunaan tanah Kenagarian Rambatan Kecamatan Rambatan . . . . .	55
9. Penggunaan tanah Kenagarian Airbangis Kecamatan Sei Beremas . . . . .	57
10. Drainage Kenagarian Rambatan Kecamatan Rambatan . . . . .	59
11. Drainage Kenagarian Airbangis Kecamatan Sei Beremas . . . . .	61
12. Penyebaran penduduk Kenagarian Rambatan . . . . .	63
13. Penyebaran penduduk Kenagarian Airbangis Kecamatan Sei Beremas . . . . .	65

## DAFTAR GAMBAR/FOTO

### Halaman

Gambar I.	1. Pelayangan di Batang Pesaman yang menghubungkan Kecamatan Pasaman dengan Kecamatan Lembah Melintang dan Sungai Beremas di daerah Pasaman Barat Kabupaten Pasaman.	26
	2. Anggar atau pelabuhan di Desa Airbangis yang terletak di Muara Sungai Batang Sikabau pada bagian barat Pulau Sumatera . . . . .	27
	3. Curah hujan di Airbangis . . . . .	29
	4. Curah hujan di Batusangkar, tahun 1979 . . . . .	29
	5. Objek pariwisata Gunung Jayo di Desa Rambatan dimana terletak kuburan keramat yang sering dikunjungi masyarakat sepanjang tahun . . . . .	32
	6. Pemandangan pantai dengan latar belakang perbukitan di Teluk Pasir Putih Desa Airbangis . . . . .	33
	7. Susunan penduduk desa Rambatan menurut kelompok umur tahun 1980 . . . . .	35
	8. Susunan penduduk Desa Airbangis menurut kelompok umur tahun 1980 . . . . .	36
	9. Tanah sawah yang dijadikan tegalan pada musim kemarau di Jorong Panti, Rambatan . . . . .	40
	10. Tanah sawah di Jorong VI, Airbangis yang menunggu musim hujan . . . . .	40
	11. Kebun cengkeh rakyat yang masih remaja di Jorong Pabalutan, Nagari Rambatan . . . . .	41
	12. Kebun cengkeh rakyat yang telah menghasilkan di Nagari Airbangis . . . . .	42
	13. Pohon jeruk dan kelapa rakyat di Nagari Rambatan . . . . .	42
	14. Profil tebat ikan masyarakat desa Rambatan di Kabupaten Tanah Datar tahun 1981 . . . . .	43
Gambar II.15.	Para nelayan yang baru saja kembali dari menangkap ikan di laut pantai Airbangis . . . . .	44

Gambar II. 16. Pengawetan ikan dengan mempergunakan panas matahari di pantai Airbangis .....	44
17. Salah seorang penganyam rotan untuk dijadikan bakul di Desa Airbangis .....	45
18. Keranjang rotan untuk pengangkut hasil ikan dan produksi pertanian di Desa Airbangis ....	46
Gambar III.19. Grafik keragaman mata pencaharian Desa Rambatan .....	79
20. Grafik keragaman mata pencaharian Desa Airbangis .....	79

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Sebahagian terbesar penduduk Indonesia masih bermukim di pedesaan. Walaupun demikian, kecenderungan menurunnya proporsi penduduk pedesaan dan meningkatnya proporsi penduduk perkotaan adalah suatu kenyataan.

Dalam pada itu, proporsi penduduk pedesaan di Sumatera Barat pada tahun 1971 dan 1980 dapat dikatakan tetap, yaitu sekitar 86% (BPS Sumatera Barat). Proporsi sebesar ini merupakan petunjuk, bahwa pembangunan daerah pedesaan masih merupakan sektor pembangunan yang penting di Sumatera Barat. Pembangunan pedesaan relatif lebih diorientasikan pada pembangunan pertanian karena hubungan antara penduduk dan lahan masih relatif kuat dibanding dengan di daerah perkotaan.

Sebagai salah satu perwujudan lingkungan budaya, yaitu lingkungan hidup yang diubah oleh manusia sesuai dengan kebutuhannya, pedesaan (desa) yang ada sekarang merupakan hasil perkembangan pemahaman penduduk tentang lingkungannya di masa lalu dan akan berkembang terus di masa-masa yang akan datang. Berkaitan dengan perkembangan desa ini, Indonesia setidaknya-tidaknya telah mengajukan tiga tahap, yaitu: swadaya, swakarya, dan swasembada. Setiap tahap itu mempunyai ciri-ciri tertentu, sebagaimana tercantum dalam Daftar Monitoring Tipologi dan Klasifikasi Tingkat Perkembangan Desa, (Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Sumatera Barat).

#### **1. Desa Swadaya**

- a. Desa yang penduduknya sebahagian besar hidup dari pertanian dan pengelolaannya masih bersifat tradisional.
- b. Produksi desa masih rendah, rata-rata kurang dari Rp. 50 juta per tahun.
- c. Adat-istiadat dan kepercayaan secara tradisional masih mengikat dan biasanya berwujud dalam bentuk upacara atau seremonial yang bersifat pemborosan.
- d. Kelembagaan dan pemerintahan desa masih sederhana, dalam

arti lembaga-lembaga pada umumnya belum berfungsi dan para pengurusnya masih ditentukan secara tradisional atau tidak berdasarkan musyawarah.

- e. Tingkat pendidikan masih rendah ditandai dengan lulusan Sekolah Dasar di bawah 30% dari jumlah penduduk; instrumental input pendidikan dasar masih belum cukup.
- f. Swadaya dan gotong royong masyarakat latent dan masih berdasarkan instruksi dari atas, sedangkan pelaksanaannya masih bersifat insidental dan belum berencana.
- g. Prasarana desa masih kurang dan belum memadai. Pasar desa masih belum dapat menyediakan kebutuhan masyarakat sepenuhnya.
- h. Pemerintahan desa pada umumnya belum berfungsi. Administrasi desa masih belum teratur.

## 2. Desa Swakarya

- a. Mata pencaharian penduduk telah cenderung dalam sektor sekunder yaitu industri rumah tangga atau industri kecil dan sebahagian di bidang perdagangan.
- b. Produksi desa rata-rata berkisar antara Rp. 50 juta sampai dengan Rp. 100 juta per tahun, produksi desa ini selain dalam sektor pertanian juga sudah mulai pada sektor industri kerajinan, perdagangan dan jasa.
- c. Kelembagaan dan pemerintahan desa telah mulai berkembang. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) sudah mulai berfungsi.
- d. Adat-istiadat dan kepercayaan sudah tidak terlalu mengikat lagi.
- e. Administrasi desa telah mulai lancar.
- f. Anak usia sekolah sebahagian besar telah dapat tertampung. Lulusan SD berkisar antara 30% sampai dengan 60% dari jumlah penduduk.
- g. Swadaya gotong royong mengalami masa transisi. Pelaksanaan pembangunan sudah dikoordinir oleh Kepala Desa.
- h. Prasaran dan sarana desa telah mulai mencukupi kebutuhan-kebutuhan masyarakat baik jalan-jalan desa, pasar desa dan prasaran pertanian.
- i. Pemerintahan desa telah mulai berfungsi dan administrasi sudah mulai berjalan lancar dan rapi.

### 3. Desa Swasembada

- a. Mata pencaharian penduduk tidak hanya di sektor pertanian tetapi telah banyak bergerak di bidang industri, perdagangan dan jasa.
- b. Produksi desa mulai meningkat dengan rata-rata tiap tahun lebih dari Rp. 100 juta.
- c. Adat-istiadat dan kepercayaan mulai berkembang dan tidak mengikat lagi. Masyarakat pada umumnya telah meninggalkan adat atau tradisi yang bersifat pemborosan.
- d. Kelembagaan serta pemerintahan desa sudah efektif, LKMD pada umumnya telah berfungsi.
- e. Tingkat pendidikan masyarakat sudah cukup tinggi dan lulusan SD melebihi atau di atas 60% dari jumlah penduduk.
- f. Swadaya dan gotong royong sudah dapat menunjang program program pemerintah. Program-program pembangunan dari masyarakat dan pemerintah sudah terpadu melalui musyawarah desa.
- g. Prasarana dan sarana desa sudah cukup atau memadai akan kebutuhan desa.

Pada tahun anggaran 1979/1980, di Sumatera Barat telah ada 3.516 desa, yang terdiri atas 1.171 desa swadaya, 2.092 desa swakarya, dan 253 desa swasembada.

Mengingat jumlah desa swasembada masih 7,20% dari seluruh desa yang ada, maka sewajarnya berbagai upaya dilakukan untuk mengembangkan desa-desa swadaya dan swakarya itu. Kemampuan desa swadaya dan swakarya untuk berkembang lebih lanjut belum begitu besar dibandingkan dengan kemampuan desa swasembada. Dalam kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini, tingkat kemampuan desa swasembada untuk berkembang akan dilihat dari segi kemantapannya sebagai suatu *kesatuan ekosistem*. Ekosistem yang mantap atau stabil merupakan tujuan pengembangan pemukiman pedesaan sebagai salah satu wujud lingkungan budaya.

Peranan manusia, baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok masyarakat, mempunyai hubungan timbal balik yang unik dengan lingkungan. Manusia tidak hanya mampu mengubah lingkungan, tetapi sebaliknya pengetahuan dan pengalaman mengenai lingkungan yang diubahnya itu memberi pengaruh kembali kepada manusia. Jadi manusia dan lingkungan memiliki kemampuan untuk me-

nyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan dalam batasan tertentu.

Selain manusia, dalam lingkungan itu terdapat pula organisme yang lain, serta benda-benda yang tidak tergolong organisme. Sepanjang unsur-unsur ini berkaitan secara fungsional antara satu dan yang lain, maka kita katakan lingkungan itu sebagai ekosistem. Perubahan pada unsur ekosistem yang satu akan menimbulkan penyesuaian pada unsur ekosistem yang lain sehingga secara menyeluruh keseimbangan ekosistem akan terpelihara secara dinamis, selama ada kemampuan untuk itu.

Salah satu sifat ekosistem, ialah meningkatnya stabilitas sesuai dengan perbesaran keragaman unsur-unsur (komponen-komponennya). Suatu lingkungan hidup yang memiliki tanaman, hewan dan sumber alam yang beraneka ragam mempunyai jaringan interpendensi yang luas dan dengan begitu mampu untuk menampung perubahan yang lebih besar dan banyak sehingga ekosistem ini lebih stabil. Dikaitkan dengan pembangunan yang pada hakekatnya menimbulkan perubahan lingkungan budaya, maka seyogianyalah pembangunan tersebut tidak mengurangi keseimbangan ekosistem, dalam hal ini ekosistem pedesaan, tetapi sedapatnya membina ekosistem yang lebih mantap. Variabel yang dapat digunakan untuk mengukur kemandapan suatu ekosistem ada yang bersifat alami dan ada pula yang bersifat sosial budaya.

## B. MASALAH

Didasarkan atas latar belakang sebagaimana dikemukakan di atas, maka yang dipermasalahkan dalam kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini (atau lebih tepat; kegiatan penelitian) adalah seberapa jauhkan desa swasembada di Sumatera Barat sebagai suatu lingkungan budaya merupakan suatu ekosistem yang mantap, atau secara operasional, seberapa jauhkah tingkat kestabilan lingkungan budaya desa swasembada mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk berkembang dibandingkan dengan desa swakarya.

## C. RUANG LINGKUP

Sungguhpun di daerah Sumatera Barat terdapat tiga tipe desa menurut tingkat perkembangannya, penelitian ini dibatasi pada desa swasembada sebagai objek utama dan desa swakarya sebagai pembandingan.



Adapun variabel yang akan diteliti dibatasi pada pemenuhan kebutuhan pokok, tingkat kekritisan dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar, kerukunan hidup, keragaman mata pencaharian, pemenuhan kebutuhan rekreasi, dan komposisi penduduk berdasarkan umur.

#### **D. TUJUAN**

Mengingat pentingnya pemecahan masalah yang telah dirumuskan pada bahagian di muka dalam rangka pengembangan pembangunan sesuatu daerah maka penelitian ini mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus.

##### **1. Tujuan umum**

Mengetahui di manakah kedudukan desa swasembada di Sumatera Barat dalam perkembangannya ke arah ekosistem yang mantap. Untuk memudahkan pengukuran, kedudukan desa swasembada akan dibandingkan dengan desa swakarya.

##### **2. Tujuan khusus**

Memperoleh informasi tentang desa swasembada dan desa swakarya di daerah Sumatera Barat terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok, kekritisan penduduk menerima unsur-unsur budaya dari luar, kerukunan hidup, keragaman mata pencaharian, pemenuhan rekreasi, dan komposisi penduduk terutama berdasarkan umur.

#### **E. HIPOTESIS**

Dengan mengasumsikan ekosistem yang mantap adalah jika : penduduk mampu memenuhi kebutuhan pokoknya, tingkat kekritisan penduduk menerima unsur-unsur budaya dari luar adalah tinggi, tingkat kerukunan hidup tinggi, keragaman aktivitas hidup atau mata pencaharian besar, penduduk mampu memenuhi kebutuhan akan rekreasi, dan komposisi penduduk berdasarkan umur adalah baik, maka desa swasembada adalah ekosistem yang relatif mantap dibandingkan dengan desa swakarya.

#### **F. DEFINISI OPERASIONAL**

Untuk beroleh pengertian yang sama tentang istilah-istilah yang banyak digunakan dalam laporan penelitian ini maka dianggap perlu menguraikannya secara terperinci.

1. Desa swasembada adalah desa yang berkembang dari desa swakarya, dan desa swakarya berkembang dari desa swadaya.

2. "Ekologi adalah ilmu mengenai jaringan hubungan antara zat-zat organis dengan unsur yang hidup dan mati dalam lingkungan" (Emil Salim, 1979, hlm. 35).

3. "Jaringan hubungan timbal balik antara manusia dan segala benda, zat organis serta kondisi yang ada di lingkungan membentuk suatu sistem ekologi atau ekosistem" (Ibid, hlm. 35).

4. Ekosistem yang mantap ialah suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional yang mampu kembali ke keadaan mantap setelah terjadi gangguan.

5. Pemukiman ialah tempat tinggal penduduk dan tempat penduduk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

6. "Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia" (UU no. 5, 1975, hlm. 2).

## G. STUDI KEPUSTAKAAN

Dalam bahagian ini akan dibahas pertama-tama kerangka teori dari berbagai para ahli tentang masalah-masalah lingkungan hidup dan ekosistem dalam kaitannya untuk menunjang pencapaian kehidupan kemasyarakatan yang stabil dalam arti terdapatnya kemandapan dalam hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Dengan berpijak kepada kerangka teori dimaksud, penelitian ini ingin menjangkau sejauh mana pendapat para ahli tersebut ditemui di lapangan, yang tentu saja pada tingkat perkembangan desa yang ada di daerah Sumatera Barat terutama pada desa swasembada dan desa swakarya.

Pada bahagian kedua akan dikemukakan kerangka konsep penelitian seperti antara lain, pendeknya jarak antara desa sebagai ekosistem yang mantap pada desa swasembada dibandingkan dengan desa swakarya. Semua itu akan dijadikan sebagai ukuran untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak.

### 1. Kerangka teori

Banyak teori yang dikemukakan oleh para ahli dalam hubung-

annya dengan keadaan lingkungan dan interaksinya dengan manusia baik tentang perlunya pemahaman masyarakat mengenai lingkungan, tujuan dan sasaran hidup manusia, tahap perkembangan lingkungan atau pedesaan, hubungan antara pembangunan dan ekosistem dan banyak lagi aspek-aspek lainnya mengenai pemukiman dan atau suatu kesatuan ekosistem.

Dalam hubungan ini dapat dikemukakan bahwa :

”Tujuan hidup yang amat wajar bagi kita sebagai suatu spesies adalah menyesuaikan keseimbangan antara populasi dengan lingkungan. Penyesuaian ini harus dikerjakan secepat-cepatnya mulai sekarang. Tujuan hidup berikutnya adalah secara sistematis menghindarkan setiap kegiatan, yang dapat berakibat memperbesar amplitudo ketidak mantapan dalam sistem polusi lingkungan tadi, bilamana saja dan di mana saja, di masa mendatang” (Soeriaatmaja, 1979, hlm. 95).

Pemahaman anggota masyarakat mengenai lingkungannya hendaklah dijadikan sebagai titik tolak perencanaan dan pelaksanaan pembinaan lingkungan budaya karena dengan memperhatikan aspek sosial budaya dan aspek lingkungan alami masyarakat tersebut, perencanaan yang disusun dan pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan akan lebih tepat guna dan berdaya guna.

Dikaitkan dengan pembangunan dapat pula dikemukakan bahwa :

”Usaha mengembangkan lingkungan hidup jelaslah tidak perlu bertentangan dengan usaha pembangunan. Ini dapat tercapai apabila dalam pola kebijaksanaan pembangunan tercakup tiga unsur pokok, yaitu pertama kebijaksanaan pembangunan untuk mencapai pertumbuhan materiil yang meningkat; kedua kebijaksanaan pembangunan untuk mencapai pertumbuhan spiritual yang meningkat; ketiga kebijaksanaan pembangunan untuk mencapai lingkungan hidup yang lebih beragam bagi pengisian kualitas hidup yang lebih meningkat. Karena pembangunan serupa ini bersifat jangka panjang maka setiap kurun waktu pelaksanaan pembangunan lima tahun ke depan ini adalah penting untuk mencegah kemerosotan keadaan lingkungan hidup yang lebih parah lagi. Dan secara berangsur diikhtiarkan memulihkan dan mengembangkan kelestarian berbagai sumber-sumber alam” (Opcit, hlm. 27)

Jadi jelaslah bahwa pembangunan harus memperhatikan lingkungan hidup termasuk lingkungan budaya agar menuju kepada suatu ekosistem yang mantap. Pembinaan pedesaan tentu saja harus menuju kepada ekosistem yang mantap pula karena pedesaan dimaksud pada dasarnya adalah lingkungan budaya. Sesuai dengan klasifikasi desa yang ditetapkan oleh Departemen Dalam Negeri sebagaimana disinggung pada uraian terdahulu, tentu saja desa swadaya sebagai tingkatan terendah didorong untuk menuju desa swakarya, dan pada akhirnya didorong lagi ke arah desa atau suatu pemukiman yang ekosistemnya lebih mantap yaitu desa swasembada.

Selain daripada itu, Jeans dalam artikelnya "Changing Formulation of the – Enviroment Relationship in Anglo – American Geography", antara lain mengemukakan bahwa pedesaan atau desa sebagai lingkungan budaya pada hakekatnya adalah realisasi pemahaman masyarakat yang bersangkutan akan lingkungannya. Perbedaan perkembangan pedesaan disebabkan oleh perbedaan antara lingkungan yang dipahami penduduk setempat dan lingkungan sebagaimana adanya. Makin besar kesesuaian antara lingkungan yang dipahami dengan lingkungan sebagaimana adanya, makin tinggilah tahap perkembangan desa yang bersangkutan. Dikaitkan dengan klasifikasi desa yang telah kita kenal dapat dinyatakan bahwa derajat kesesuaian itu sendiri meningkat dari desa swadaya ke desa swakarya dan desa swasembada.

## 2. Kerangka konsep

Derajat kesesuaian tersebut di atas akan dilihat dari sudut pemenuhan kebutuhan pokok, pemenuhan kebutuhan rekreasi, tingkat kekritisian penduduk dalam menghadapi unsur budaya dari luar, tingkat kerukunan hidup, keragaman aktivitas hidup atau mata pencaharian, dan struktur pendudukan berdasarkan usia.

Keenam sudut penglihatan tersebut di atas akan dipakai sebagai bahan untuk penguji tingkat kemantapan suatu desa untuk berkembang. Sekiranya ternyata tingkat rehabilitasinya lebih tinggi pada desa swasembada untuk berkembang memang lebih besar dari desa swakarya, atau dapat dinyatakan bahwa jarak antara desa sebagai ekosistem yang mantap dari desa swasembada lebih pendek daripada desa swakarya.

Hasil pengujian ini pada akhirnya akan dapat dijadikan dasar untuk menetapkan apakah hipotesis yang telah ditetapkan dapat diterima atau ditolak. Terlepas dari hasil akhir yang akan diperoleh

setidak-tidaknya penelitian akan menghasilkan sejumlah informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pembinaan dan pengembangan lingkungan budaya pada umumnya atau desa pada khususnya. Dengan demikian setiap kegiatan yang dilakukan didasarkan atas kenyataan yang relatif dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

## H. PROSEDUR PENELITIAN

Dalam prosedur penelitian ini akan dikemukakan setiap kegiatan inventarisasi dan dokumentasi yang dilakukan.

### 1. Tahap persiapan

Langkah pertama dalam tahap persiapan ini adalah pengarahan oleh Tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Pusat), Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kepada Ketua Tim "Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem" Sumatera Barat, di Jakarta. Sebagai tindak lanjut kegiatan pendahuluan tersebut, pertama-tama disusun rancangan penelitian yang antara lain menetapkan jadwal kegiatan, jumlah dan kualifikasi tenaga peneliti, dan penyusunan instrumen penelitian, dan permohonan izin pada Pemda setempat. Semua pengarahan yang diterima baik secara lisan maupun tertulis dalam bentuk "Pola Penelitian dan Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan Penelitian Pemukiman Sebagai Suatu Kesatuan Ekosistem" disampaikan kepada anggota team Sumatera Barat di Padang.

Sebelum turun ke lapangan pada daerah sasaran penelitian terlebih dahulu diadakan studi penjajahan berupa pengumpulan informasi baik dari instansi maupun dari bahan-bahan bacaan yang relevan, dan merencanakan objek-objek yang akan didokumentasikan.

Sesuai dengan peraturan yang berlaku, juga dilakukan pemberitahuan dan permohonan izin penelitian kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat. Izin yang telah diperoleh dilaporkan kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II dan selanjutnya diteruskan kepada Camat yang bersangkutan. Prosedur ini sangat membantu team peneliti di lapangan dalam pengumpulan data dan informasi.

### 2. Metodologi

#### a. Cara penarikan sampel

## 1) Daerah Penelitian

Desa swasembada dan desa swakarya yang akan diteliti dipilih dari data yang telah dimonitor oleh Direktorat Pembangunan Desa Kantor Gubernur Propinsi Sumatera Barat, menurut keadaan tahun 1979/1980. Dalam buku tersebut tercatat bahwa di Sumatera Barat ada 3.516 buah desa yang terdiri atas 1.171 desa swadaya, 2.092 desa swakarya, dan 253 desa swasembada.

Sebagai sampel, kedua desa harus terletak di kabupaten dan lingkungan geografi yang berbeda. Pada umumnya wilayah Propinsi Sumatera Barat terdiri atas medan bertofografi pegunungan dan medan bertofografi dataran rendah. Sebagai wakil tofografi pegunungan adalah daerah pedalaman, sedangkan wakil tofografi dataran rendah adalah daerah pantai.

Atas dasar kriteria di atas maka ditetapkan Nagari (*Desa*) *Rambatan* di Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar sebagai sampel *desa swasembada* dan Nagari (*Desa*) *Airbangis* di Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman, sebagai desa swakarya. Lokasi kedua daerah penelitian ini dapat dilihat pada peta 1.

## 2) Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari kepala keluarga. Sesuai dengan sifatnya, informan kunci tidak dipilih secara acak tetapi dicari orang yang benar-benar memahami informasi yang diperlukan di bidangnya. Informan tersebut diambilkan dari Kepala Jawatan/Instansi yang relevan, dan tokoh-tokoh masyarakat.

Khusus untuk responden kepala keluarga karena populasinya sangat besar, sedangkan waktu, tenaga dan fasilitas relatif terbatas maka dilakukan penarikan sampel dengan cara "Stratified random sampling". Kenyataan menunjukkan bahwa kepala keluarga di kedua desa terdiri dari bermacam-macam golongan, terutama berdasarkan mata pencaharian. Selanjutnya setiap desa terdiri atas beberapa jorong yang jumlah kepala keluarganya berlainan. Atas dasar kenyataan ini, maka responden sebesar 10% dari jumlah kepala keluarga dipilih secara acak dengan mempergunakan "random sampling table" pada setiap jorong dalam desa. Dengan menggunakan cara penarikan sampel di atas, jumlah responden pada setiap golongan mata pencaharian dan jorong di kedua desa berbeda.

**b. Jenis data yang dikumpulkan**

Informasi yang memadai guna pengujian hipotesis terdiri atas jenis yang berfungsi sebagai latar belakang berupa lokasi dan sejarah setempat, prasarana perhubungan, dan potensi desa (seperti potensi alam, kependudukan, dan ekonomi), dan jenis data pokok lainnya yang digunakan sebagai variabel, yaitu: pemenuhan kebutuhan pokok, tingkat kekritisian penduduk dalam menerima unsur budaya dari luar, kerukunan hidup masyarakat, keragaman mata pencaharian penduduk, pemenuhan kebutuhan rekreasi, komposisi penduduk berdasarkan umur (lampiran I dan II).

**c. Cara pengumpulan data**

Untuk memperoleh data di lapangan dipergunakan berbagai teknik pengumpulan data yaitu dengan mengajukan daftar pertanyaan pada wawancara atau interviu dengan para responden, dan berwawancara dengan informan kunci. Data sekunder pada instansi yang relevan di lapangan dicatat juga dan memasukkannya ke dalam format-format khusus yang telah disiapkan. Selain daripada itu data dan informasi juga diperoleh dengan tehnik observasi langsung di lapangan. Untuk objek-objek tertentu diadakan pendokumentasian dalam bentuk foto dan rekaman lainnya.

**d. Pengolahan dan analisis data**

Data atau informasi yang dikumpulkan diolah dalam bentuk tabel dan daftar, dan dianalisis dengan mempergunakan analisis statistik deskriptif. Selanjutnya hasil olahan ini diinterpretasikan dengan membandingkan hasil-hasil penemuan dan informasi yang diterima dari berbagai sumber. Atas dasar interpretasi ini kesimpulan-kesimpulan umum setiap hubungan variabel yang diteliti dapat dirumuskan. Hasil interpretasi ini dijadikan pegangan dalam menerima atau menolak hipotesis yang telah ditetapkan, dan sekaligus sebagai bahan dalam laporan penelitian ini. Untuk menunjang intepretasi yang dikemukakan maka disajikan pula foto-foto dokumentasi yang berkenaan dengan materi laporan.

**3. Sistematika laporan**

Untuk memudahkan pengambilan kesimpulan, laporan ini disusun dengan kerangka sebagai berikut :

**Bab I : Pendahuluan**

**Bab II : Gambaran Umum Pedesaan**

**A. Lokasi dan Sejarah Setempat**

**B. Prasarana Perhubungan**

**C. Potensi Desa**

**1. Potensi Alam**

**2. Potensi Kependudukan**

**3. Potensi Ekonomi**

**Bab III : Desa Sebagai Ekosistem**

**A. Kependudukan**

**B. Pemenuhan Kebutuhan Pokok**

**C. Keragaman Mata Pencaharian**

**D. Tingkat Kekritisian**

**E. Kerukunan Hidup**

**F. Pemenuhan Kebutuhan Rekreasi dan Hiburan.**

**Bab IV : Kesimpulan dan Saran**

**A. Kesimpulan**

**B. Saran**

– oOo –



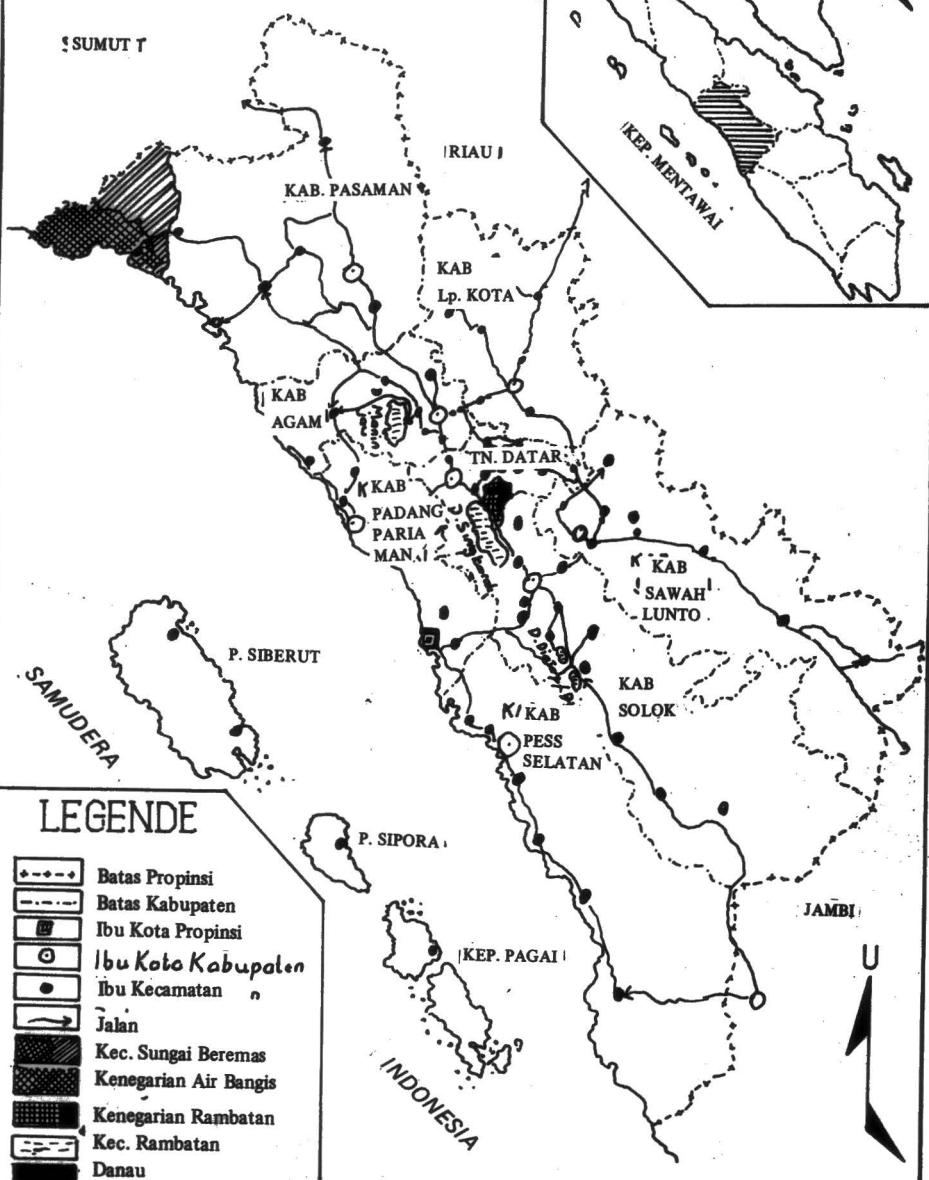
# PETA LOKASI PENELITIAN PROP. SUMATRA BARAT

0 20 40 60 km

# PETA SITUASI

0 200 400 km

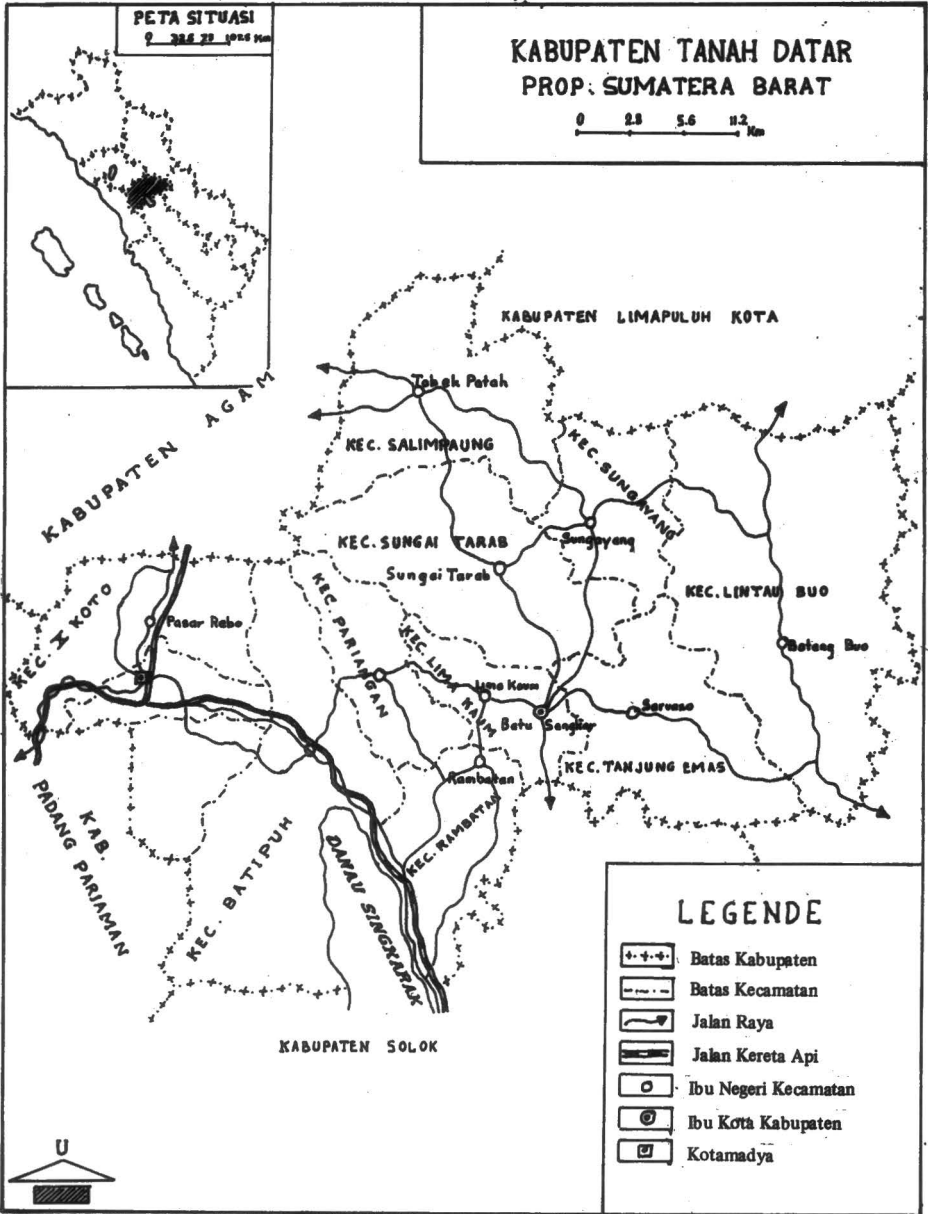
SUMUT



## LEGENDE

- Batas Propinsi
- Batas Kabupaten
- Ibu Kota Propinsi
- Ibu Kota Kabupaten
- Ibu Kecamatan
- Jalan
- Kec. Sungai Beremas
- Kenegarian Air Bangis
- Kenegarian Rambatan
- Kec. Rambatan
- Danau

Sumber : Pengolahan Data Sekunder Th. : 1981

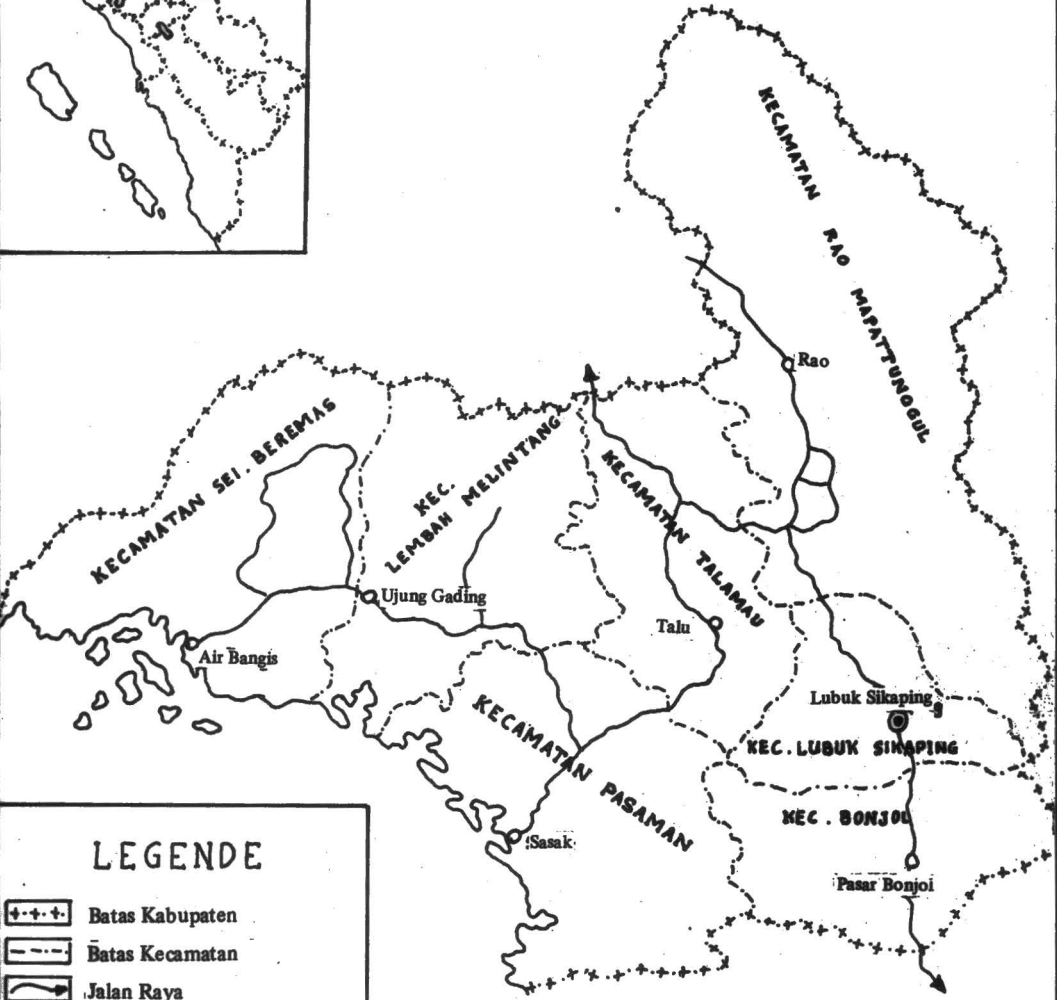
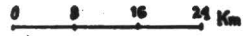


Sumber : Pengolahan Data Sekunder 1981






PETA SITUASI  
1:250.000

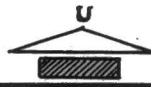


KABUPATEN PASAMAN  
PROP. SUMATERA BARAT



LEGENDE

-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan
-  Jalan Raya
-  Ibu Negeri Kecamatan
-  Ibu Kota Kabupaten



**TABEL I - 1**  
**JUMLAH KEPALA KELUARGA DAN RESPONDEN MENURUT**  
**JENIS PEKERJAAN PADA SETIAP JORON DI KENAGARIAN**  
**RAMBATAN, KECAMATAN RAMBATAN,**  
**KABUPATEN TANAH DATAR, 1981**

Jenis Pekerjaan	Jorong I Rambatan		Jorong II Pebalutan		Jorong III Panti		Kenagarian Rambatan	
	KK	R	KK	R	KK	R	KK	R
Bertani	324	32	109	10	74	7	507	49
Beternak	23	2	—	—	11	1	34	3
Pegawai Negeri	39	4	27	3	27	2	90	9
Memburuh	23	2	23	1	12	1	48	4
Berdagang	84	8	43	4	13	1	140	13
Bengkel	9	1	3	—	—	—	12	1
Bertukang	14	1	32	3	12	1	58	4
Pensiun	8	1	1	—	6	—	14	1
Industri kecil (anyaman)	9	1	4	—	3	—	16	1
Mengambil pasir	—	—	—	—	14	1	14	1
<b>Jumlah</b>	<b>533</b>	<b>52</b>	<b>232</b>	<b>22</b>	<b>170</b>	<b>15</b>	<b>933</b>	<b>86</b>

Sumber : Pengolahan data sekunder tahun 1981

Keterangan : KK = Kepala Keluarga  
R = Responden

**TABEL I - 2**  
**JUMLAH KEPALA KELUARGA DAN RESPONDEN MENURUT JENIS**  
**PEKERJAAN PADA SETIAP JORONG DI KENAGARIAN**  
**AIRBANGIS, KECAMATAN SUNGAI BEREMAS, KABUPATEN PASAMAN, 1981**

Jenis Pekerjaan	Jorong I		Jorong II		Jorong III		Jorong IV		Jorong V		Jorong VI		Airbangis	
	KK	R	KK	R	KK	R	KK	R	KK	R	KK	R	KK	R
Tani	130	13	78	8	169	17	79	8	58	6	28	3	542	55
Nelayan	94	9	44	4	136	14	59	6	50	5	27	3	410	41
Dagang	24	2	9	1	21	2	20	2	9	1	8	1	91	9
Buruh	26	3	14	1	25	3	15	2	11	1	10	1	10	11
Pegawai	7	1	6	1	7	1	5	0	6	1	5	0	36	4
Beternak	4	0	5	0	6	1	8	1	7	1	9	1	39	4
Bengkel/jasa angkutan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Bertukang	11	1	8	1	6	1	5	1	3	0	4	0	37	4
Melakukan usaha-usaha kerajinan	13	1	4	0	3	0	2	0	4	0	3	0	29	1
Jasa lainnya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>309</b>	<b>30</b>	<b>168</b>	<b>16</b>	<b>373</b>	<b>39</b>	<b>193</b>	<b>20</b>	<b>148</b>	<b>15</b>	<b>94</b>	<b>9</b>	<b>285</b>	<b>129</b>

Sumber : Kantor Kepala Desa/Nagari Airbangis 1981.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM PEDESAAN**

Kedua desa yang menjadi objek penelitian ini adalah Nagari Rambatan sebagai desa swasembada dan Nagari Airbangis sebagai desa swakarya. Sebagai bahan latar belakang, Bab II menguraikan berbagai dasar penentu kemampuan berkembang desa, yaitu: lokasi dan sejarah, prasarana perhubungan, dan potensi kedua desa. Potensi itu meliputi alam, kependudukan, dan ekonomi.

#### **A. LOKASI DAN SEJARAH SETEMPAT**

##### **1. Lokasi**

Nagari Rambatan adalah bagian Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Kabupaten ini terletak pada  $0^{\circ}17' \text{ LS} - 0^{\circ}39' \text{ LS}$  dan  $100^{\circ}19' \text{ BT} - 100^{\circ}51' \text{ BT}$ , Desa Airbangis berada dalam Kecamatan Sei Beremas Kabupaten Pasaman. Kabupaten ini berada pada  $0^{\circ}54' \text{ LU} - 0^{\circ}11' \text{ LS}$  dan  $99^{\circ}11' \text{ BT} - 100^{\circ}22' \text{ BT}$ .

Jarak antara kedua desa sasaran ini dari Ibukota Kabupaten masing-masing berbeda satu sama lain. Dari ibukota Kabupaten desa Rambatan relatif dekat yaitu lebih kurang 8 km. Sementara itu, Desa Airbangis cukup jauh dari ibukota kabupatennya, yaitu lebih kurang 176 km. Selanjutnya, dari Padang, jarak Desa Rambatan lebih kurang 105 km, sedangkan Desa Airbangis 348 km (peta 2 – 7).

Dilihat dari wilayah pemukiman yang mengefilinginya, Kenagarian Rambatan berbatasan dengan Kenagarian Limakaum, Kecamatan Limakaum di sebelah utara, Kenagarian Padangmagek, Kecamatan Rambatan di sebelah selatan dan barat, serta Jorong Bukit Gombak, Kenagarian Beringin, Kecamatan Lima Kaum di sebelah timur. Sementara itu, Kenagarian Airbangis berbatasan dengan Desa Batusondat, Tapanuli Selatan dan Kenagarian Baru, Kecamatan Sei. Beremas di sebelah utara, Jorong Sikabau, Kenagarian Parit, Kecamatan Sei Beremas di sebelah selatan, dengan Lautan Indonesia di sebelah barat, dan Kenagarian Parit, Kecamatan Sungai Beremas di sebelah timur.

##### **2. Sejarah setempat**

Uraian tentang sejarah kedua desa ini diperlukan untuk me-

mahami latar belakang masyarakat desa yang bersangkutan.

a. Nagari Rambatan

Sama dengan penduduk daerah Minangkabau lainnya, penduduk Nagari Rambatan berasal dari daerah Pariangan Padang Panjang yang terletak di bagian timur kaki Gunung Merapi. Nenek moyang penduduk Minangkabau ini menyebar ke beberapa daerah pemukiman di Propinsi Sumatera Barat, terutama pada "Luhak Nan Tigo" (Kabupaten) (Luhak) Agam, Kabupaten (Luhak) 50 Kota, dan Kabupaten (Luhak) Tanah Datar yang sekarang). Mereka melakukan perjalanan secara berombongan.

Khusus untuk Kenagarian Rambatan, rombongan dari daerah Pariangan Padang Panjang, mula-mula meunu daerah Marago di Kenagarian Sungai Jambu, Kecamatan Periang yang sekarang. Setelah menetap beberapa lama, rombongan ini terpecah menjadi dua kelompok. Kelompok pertama meneruskan perjalanan ke Daerah Dusun Tuo di Kenagarian Lima Kaum, dan dari sinilah rombongan tersebut membuka pemukiman baru di Jorong Pabalutan dan Panti, di Kenagarian Rambatan. Letak Jorong Pabalutan dan Panti berdekatan dengan Nagari Limakaum. Rombongan yang kedua, setelah agak lama menetap di Marago, meneruskan perjalanan melalui Kenagarian Parambahan dan Kenagarian Cubadak, di Kecamatan Lima Kaum, untuk membuka pemukiman baru di Jorong Rambatan yang juga terletak di Kenagarian Rambatan yang sekarang. Waktu pembukaan pemukiman pada ketiga jorong tersebut tidak sama.

Seiring dengan asal-usulnya, lahir pulalah nama "Rambatan", yaitu berdasarkan kegiatan-kegiatan pertama yang dilakukan oleh rombongan pencari pemukiman baru tersebut. Nama "Jorong Rambatan" yang pada akhirnya menjadi nama desa (nagari) ini berasal dari kata "rambah etan" (babat hutan di daerah sana). Kata-kata itu diucapkan oleh pemimpin rombongan yang melalui Marago – Parambahan – Cubadak – Rambatan, kepada para anggotanya dengan maksud membuka daerah pemukiman baru (Monografi Nagari Rambatan).

Kemudian, Nagari Rambatan mengalami beberapa kejadian penting. Pada tahun 1926, desa ini dilanda gempa bumi yang bersamaan waktunya dengan gempa vulkanik Padangpanjang. Pada tahun-tahun sebelum tahun 1946, Nagari Rambatan kekeringan air, sampai-sampai menimbulkan kelaparan karena umumnya panen padi

terganggu. Setelah jaringan irigasi mulai dibuat pada tahun-tahun 1946 – 1950, kekeringan tersebut tidak pernah lagi terjadi.

b. Kenagarian Airbangis

Kenagarian Airbangis mulai didiami sekitar abad ke-12 (sudah enam belas generasi). Penduduknya berasal dari kawasan Indrapura, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Pada waktu yang bersamaan datang pula rombongan dari Desa Padangbolak, Tapanuli Selatan. Kedua rombongan ini berbaur dan hidup berdampingan membangun pemukiman baru sehingga berkembang sampai saat ini (Monografi Desa Airbangis).

Rombongan dari Indrapura dipimpin oleh seorang bangsawan, *Tuanku Lanang Bisai*. Tujuan pengembaraan adalah mencari daerah pemukiman baru karena daerah asal sudah dirasakan *sempit* untuk tanah pertanian. Sementara itu, rombongan dari utara, dengan maksud yang sama, dipimpin oleh seorang bangsawan yang bernama *Naruhum*. Pada taraf pertama, rombongan dari Tapanuli menetap di bagian hulu Batang Sikabau, sedang rombongan *Tuanku Lanang Bisai* bermukim di bagian muara sungai tersebut. Kawasan muara Sungai Sikabau dipilih karena kebetulan contoh tanah dan air yang dibawa dari Indrapura sama dengan yang ditemui di muara sungai ini. Tempat ini sekarang dinamakan *Kampung Kotolubu* di Jorong VII, di pinggir sungai, dan *Kampung Bongatanjung* di Jorong VI. Tanah tersebut sama-sama berjenis "bangai" atau tanah yang bercampur batu apung. Kata "bangai" lama-kelamaan berubah menjadi *bangis*, yang merupakan asal-usul nama Nagari Airbangis. Nama ini secara resmi ditetapkan pada masa penjajahan Belanda.

Perjumpaan kedua rombongan terjadi secara kebetulan. Pada suatu hari *Tuanku Lanang Bisai* melihat kulit jagung hanyut di sungai. Kemudian, *Tuanku Lanang Bisai* memeriksa daerah hulu, dan tak begitu jauh bertemu dengan kelompok yang sudah bermukim di bagian hulu, yang pada akhirnya diketahui berasal dari Tapanuli Selatan.

Perjumpaan ini disusul oleh kerjasama dan perkawinan di antara mereka. *Tuanku Lanang Bisai* yang masih belum beristri, misalnya, dikawinkan oleh *Naruhum* dengan seorang perempuan yang berasal dari Tapanuli Selatan, bernama *Putri Reno Bulan*. Putri ini adalah anak dari *Namora Pandai Besi*, seorang bangsawan yang terkenal di Tapanuli Selatan. Keturunan dua kelompok inilah yang berkembang menjadi penduduk Desa Airbangis.



Selanjutnya, atas kesepakatan kedua belah pihak disusunlah sistem pemerintahan dan penempatan pejabatnya. Berdasarkan catatan, dalam sistem pemerintahan itu terdapat lembaga-lembaga dan jabatan dalam struktur pemerintahan pada waktu itu terdapat nama-nama berikut: *Kelompok Ninik Mamak Empat di Luar*, *Kelompok Ninik Mamak di Dalam*, dan *Sidang Musyawarah Nagari*.

1) Kelompok Ninik Mamak Empat Di Luar :

- a) Datu Raja Sampono, berasal dari Ranah Pasaman, bersuku Caniago, menjabat Penghulu Kampung Pasar I;
- b) Datuk Rajo Amat, berasal dari Tanah Pesisir Daerah Tiku dan Pariaman, bersuku Tanjung, sebagai Penghulu Kampung Pasar II;
- c) Datuk Rangkayo Basa, berasal dari Indrapura, bersuku Melayu, sebagai Penghulu Pasar III; dan
- d) Datuk Rajo Toduang, berasal dari Situak Mandahiling, bersuku Lubis, sebagai Penghulu Pasar IV.

2) Kelompok Ninik Mamak Empat Di Dalam :

- a) Datuk Bandaharo, bersuku Melayu, berasal dari Indrapura, sebagai Bendaharawan Raja;
- b) Datuk Mudo, bersuku Melayu, berasal dari Indrapura, sebagai Ajudan Raja;
- c) Datuk Magek Tigarang, berasal dari Indrapura bersuku Melayu, sebagai penanggung jawab kesejahteraan rumah tangga; dan
- d) Datuk Rajo Mau, berasal dari Batusangkar, bersuku Sikumbang, sebagai penanggung jawab keamanan raja dan rumah nan gadang.

3) Sidang Musyawarah Nagari: Datuk Tan Malenggang, bersuku Melayu; Datuk Tan Malin Puti, bersuku Caniago; Datuk Rangkayo Mardeso, bersuku Jambak; Datuk Rangkayo Sarasuo, bersuku Caniago; Datuk Sidi Rajo, bersuku Tanjung; Penghulu Kampung Padang; Penghulu Bunga Tanjung; Datuk Rajo Idin, Penghulu Sulawesi; Datuk Labai Nyak, Penghulu Pulau Panjang; dan Penghulu Patibubur.

Akhirnya di Desa Airbangis ditemui peninggalan sejarah berupa meriam Portugal di Jorong IV; batu merjan yang ditulis dalam bahasa Sangsekerta dan diukir setinggi 50 cm; serta batu berbentuk jangkar kapal di puncak Gunung Ujung Tuan di perbatasan Airbangis dengan Natal, Tapanuli Selatan.

## B. PRASARANA PERHUBUNGAN

Pengetahuan penduduk tentang lingkungan geografis desanya masing-masing menghasilkan perbedaan prasarana. Desa Rambatan tidak memiliki prasarana perhubungan air baik berupa laut maupun sungai, sedangkan di Airbangis laut menduduki tempat kedua sebagai prasarana perhubungan bagi masyarakat. Prasarana lain yang sama-sama ditemui di kedua desa adalah jalan setapak, jalan kendaraan bermotor roda dua, dan jalan kendaraan bermotor roda empat. Jalan kendaraan bermotor roda empat sama-sama merupakan prasarana terpenting pertama bagi kedua desa. Bagi Rambatan prasarana perhubungan kendaraan bermotor roda dua menduduki tempat kedua, sedangkan bagi Airbangis menduduki tempat ketiga. Jalan setapak di Nagari Rambatan menduduki urutan ketiga, dan bagi Desa Airbangis jalan setapak lebih menonjol dibandingkan dengan perhubungan melalui sungai.

Di wilayah Desa Rambatan terdapat 19 km jalan desa dan 8 km jalan kampung. Di Desa Airbangis terdapat 6 km jalan propinsi, 4 km jalan desa, dan 3 km jalan kampung. Selanjutnya di Nagari Airbangis terdapat 11 buah, sedangkan di Desa Rambatan terdapat 3 buah jembatan. Nagari Airbangis terletak di pinggir pantai yang merupakan daerah muara sungai sebahagian kawasan Pasaman Barat, sedangkan di Nagari Rambatan hanya ada anak-anak sungai yang dinamakan "bandar". Walaupun demikian, hubungan antara Desa Rambatan dengan ibukota kabupaten, ibukota propinsi dan sekitarnya lebih lancar daripada hubungan ke luar Nagari Airbangis. Ini disebabkan sering rusaknya jalan darat yang ada, dan belum adanya jembatan pada Batang Pasaman yang menghubungkan desa ini dengan ibukota kabupaten dan ibukota Propinsi. Kerusakan jalan darat terutama terjadi pada waktu banjir dan tanah longsor. Lagi pula sampai saat ini Batang Pasaman hanya dapat diseberangi dengan pelayanan yang dayaampungnya hanya dua kendaraan kecil atau satu kendaraan besar (gambar II - 1).



**SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK GEOGRAFI BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1981.**

**GAMBAR II - 1 : PELAYANGAN DI BATANG PASAMAN YANG MENGHUBUNGKAN KECAMATAN PASAMAN DENGAN KECAMATAN LEMBAH MELINTANG DAN SUNGAI BERE-MAS DI DAERAH PASAMAN BARAT KABUPATEN PASAMAN**

Perhubungan laut yang merupakan urat nadi transportasi ke daerah kepulauan di desa Airbangis (Pulau Panjang, Pulau Honiman, dan pulau lainnya), dan ke ibukota propinsi (Padang), serta pelabuhan pantai lainnya belum lancar. Fasilitas pelabuhan masih kurang sekali (gambar II - 2).



**SUMBER :** FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK GEOGRAFI BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1981.

**GAMBAR II - 2 :** ANGGAR ATAU PELABUHAN DI DESA AIRBANGIS YANG TERLETAK DI MUARA SUNGAI BATANG SIKABU PADA BAGIAN BARAT PULAU SUMATERA.

Berdasarkan observasi peneliti kemudahan mendapatkan pelayanan pengangkutan bagi masyarakat jauh lebih besar di Desa Rambatan dibandingkan dengan Desa airbangis. Hal ini disebabkan Desa

Rambatan berdekatan dengan jaringan jalan raya yang menghubungkan Kabupaten Tanah Datar dengan ibukota propinsi (Padang) dan kota-kota kabupaten lainnya. Sementara itu, sarana hubungan dari Desa Airbangis sangat kurang.

### C. POTENSI DESA

Potensi desa yang digambarkan dalam bahagian ini meliputi tiga unsur pokok yaitu: potensi alam, potensi kependudukan, dan potensi ekonomi. Hubungan ketiga potensi ini dapat memberikan gambaran tentang ekosistem kedua desa yang diteliti.

#### 1. Potensi alam

Uraian tentang potensi alam kedua desa didahului oleh uraian singkat tentang iklim dan alam, yang ikut menentukan potensi.

##### a. Iklim dan bentang alam

Sama halnya dengan Pasaman Barat yang meliputi Kecamatan Sungai Beremas, Kecamatan Lembah Melintang, Kecamatan Talamau, dan Kecamatan Pasaman, wilayah Nagari Airbangis adalah juga mempunyai iklim hujan tropik basah. Suhu yang relatif tetap adalah sekitar  $26^{\circ}\text{C}$ . Perubahan rata-rata suhu bulanan antara  $0^{\circ}.1^{\circ} - 0.9^{\circ}\text{C}$ , sedangkan perubahan suhu harian cukup tinggi, lebih kurang  $6^{\circ}\text{C}$ . Musim kering biasanya terjadi pada bulan-bulan Mei, Juni, Juli dan Agustus, sedang musim hujan berlangsung dari Oktober sampai dengan Desember. Curah hujan tahunan berkisar antara 3.000 – 3.500 mm, dan curah hujan bulanan antara 190 – 500 mm.

Curah hujan di nagari Rambatan lebih rendah, yaitu 1.857 mm sedangkan curah hujan bulanan berkisar antara 57 mm sampai 284 mm. Bulan-bulan kering adalah Mei sampai dengan Agustus (rata-rata di bawah 100 mm/bulan). Sesuai dengan letaknya di daerah pegunungan, suhu Desa Rambatan adalah  $22^{\circ}\text{C}$ , lebih rendah dari Airbangis. Ketinggian Airbangis adalah tiga meter, dan Desa Rambatan 600 m di atas muka laut. Curah hujan di Kenagarian Rambatan diperkirakan sama dengan curah hujan di Batusangkar. Jarak antara Nagari Rambatan dengan Kota Batusangkar relatif kecil.

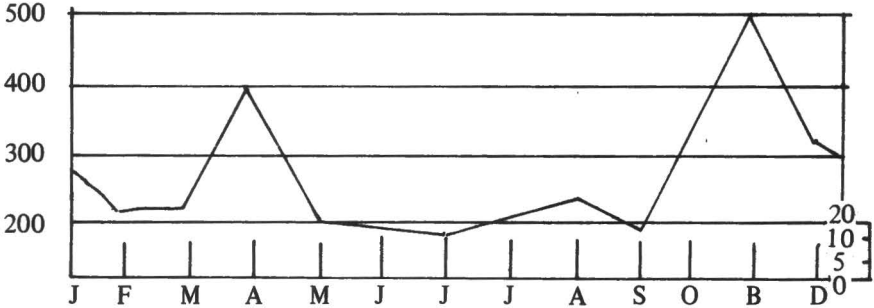
Selain dari pada itu, tubuh bumi Nagari Airbangis terdiri dari batuan granit sampai kwartsdiorit, dengan latosol yang kurang subur dan tanah podzolik merah kuning yang kesuburannya rendah sampai sedang. Pengaliran air adalah sedang. Rumput-rumput, alang-alang,

dan semak belukar tumbuh di perbukitan, dan sebagian kakinya ditutupi tumbuh-tumbuhan rawa (Kruse, 1875).

Nagari Rambatan merupakan bagian gugusan Bukit Barisan. Karena itu bentangan alamnya terdiri dari bukit dan lereng-lereng yang landai, serta di sana-sini ada jurang-jurang yang sempit tetapi tidak begitu dalam. Kesuburan tanah tergolong sedang dengan pengaliran air tanah yang cukup baik. Jenis tanah yang banyak ditemui adalah latosol dan andosol.

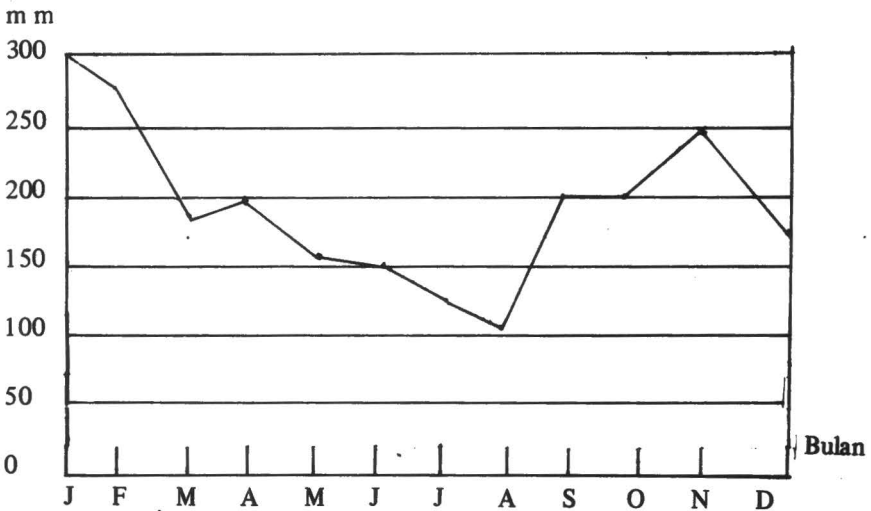
Airbangis (3 m)  
1931 - 1957 (19 tahun)  
m m

Curah hujan 3336 mm  
Hari hujan 1469/tahun



Sumber : ADP. West Pasaman Development Planning

GAMBAR II - 3. CURAH HUJAN DI AIRBANGIS



Sumber: Kantor Jawatan Meteorologi dan Geofisika Padang, tahun 1979.

GAMBAR II - 4. CURAH HUJAN DI BATUSANGKAR,  
TAHUN 1979.

## b Penggunaan tanah

Penggunaan tanah di kedua desa pada umumnya terdiri dari perkampungan, sawah/tegalan/ladang, perkebunan, dan hutan. Perlu diketahui bahwa luas Nagari Rambatan hanya 1.130 ha dan luas Nagari Airbangis lebih kurang 70.110 ha, dibandingkan dengan Kecamatan Rambatan pun (13.430 ha) Desa Airbangis masih lima kali lebih luas.

Tata guna tanah kedua desa sangat berbeda. Sekitar 68,70% wilayah Nagari Rambatan telah dipergunakan oleh penduduk sebagai perkampungan, sawah, tegalan, ladang dan perkebunan. Sisanya merupakan hutan (22%), dan rawa (9,2%). Sementara itu, Nagari Airbangis sampai saat ini baru 12,30% digunakan masyarakat untuk usaha-usaha yang semacam. Sisanya masih berupa hutan belantara dan rawa, masing-masing sebanyak 44% (tabel II - 1, peta 8 dan 9).

Jelaslah bahwa potensi alam Airbangis jauh lebih besar dari Nagari Rambatan. Kepadatan penduduk geografis dan agraris Nagari Airbangis masih sangat rendah, yaitu berturut-turut 10 dan 87 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan kepadatan geografis di Nagari Rambatan dalam tahun 1980 adalah 455 jiwa/km<sup>2</sup> dan kepadatan agrarisnya 611 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan ini jauh melampaui rata-rata Sumatera Barat yaitu 73 dan 520 jiwa/km<sup>2</sup>.

## c. Sumber daya air

Nagari Rambatan yang terletak pada daerah yang bentangan alamnya berupa pegunungan hanya memiliki sebuah sungai agak besar, yaitu Batang Lamuna (di Jorong Panti) dan empat *bandar* anak sungai yang kecil), yaitu: Bandar Empangan Sawah Taba, Bandar Empangan Sawah Luar, Bandar Empangan Sawah Tabiang, dan Bandar Empangan Sawah Koto. Sebaliknya, Nagari Airbangis yang terletak di daerah pantai merupakan muara beberapa sungai, yaitu: Batang Sikabu, Batang Pigogah, Batang Tomak, Batang Patibubur, Sungai Pinang dan Sungai Bakau (peta 10 dan 11).

Sebagai potensi alam di Nagari Rambatan, sungai hanya dapat digunakan untuk pengairan sawah dan sumber air kolam ikan, sedangkan di Airbangis dapat dimanfaatkan sebagai prasarana perhubungan, tempat pemandian serta sumber ikan dan lokan. Terlebih bagi Nagari Airbangis yang jaringan jalan daratnya ke daerah pedalaman belum begitu lancar, maka sungai ini merupakan urat nadi lalu lintas untuk mencapai lokasi perasawahan dan peladangan rakyat,

serta mengangkut hasil hutan seperti rotan, papan dan kayu api. Lagi pula beberapa muara sungai dapat dimanfaatkan sebagai pelabuhan laut terutama untuk kapal-kapal pantai yang berukuran kecil. Kemungkinan itu ada di muara Batang Sikabu yang terletak di Jorong Pasar I, dan di Jorong Kampung Padang.

d. Bahan galian

Menurut informasi sementara beberapa informan kunci, bumi Nagari Airbangis diduga mengandung endapan minyak bumi, uranium, dan emas. Sejauh mana kebenaran informasi ini perlu penyelidikan lebih lanjut. Sebaliknya, bumi Desa Rambatan, bahan galian seperti itu tidak ada. Hanya di sekitar desa ini (daerah Tigo Koto, Bukit Tambusu) terdapat bahan galian yang belum diolah antara lain minyak bumi, tembaga, emas, dan bijih besi.

Bahan galian industri cukup banyak terdapat di kedua desa, seperti pasir kali, batu-batuan, dan tanah liat. Bahan ini sudah dimanfaatkan oleh penduduk untuk bahan pembangunan perumahan, jembatan, jaringan irigasi dan jalan raya. Kegiatan ini menimbulkan salah satu cabang mata pencaharian sebagian masyarakat desa bersangkutan.

e. Hutan

Hutan sebagai potensi alam lebih menonjol di Nagari Airbangis daripada di Rambatan. Hutan Rambatan hanya merupakan sumber bahan bakar. Kesuburan tanah hutan di sini rendah karena sistem "ladang rampas". Desa Rambatan telah memperoleh penghutanan kembali, sebagai bagian kegiatan penghutanan Kabupaten Tanah Datar. Dalam pada itu hutan Airbangis merupakan sumber rotan, kayu bangunan, sedikit damar, dan sedikit kayu api.

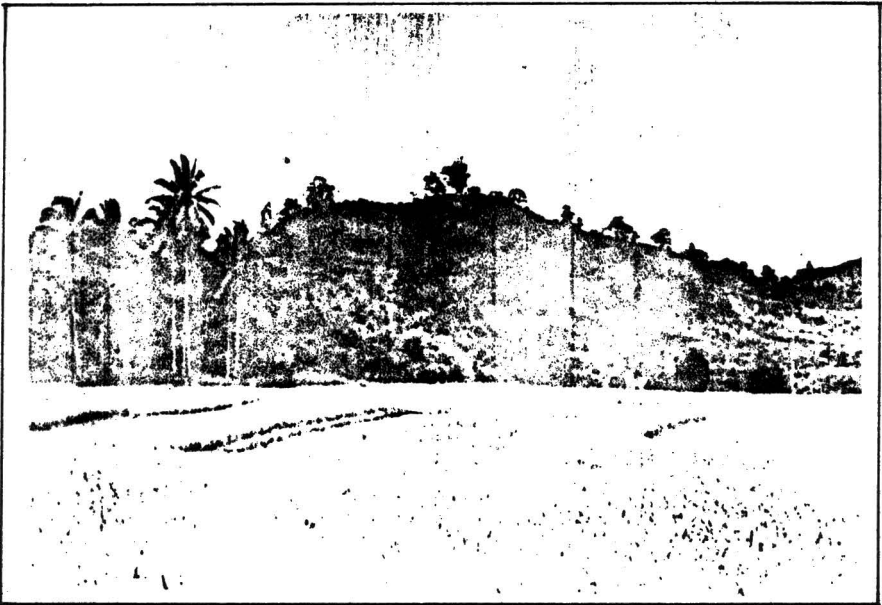
Kawasan hutan Airbangis meliputi hutan rawa, hutan rimba, hutan belukar, dan padang alang-alang. Kawasan hutan ini potensial sebagai sumber hasil hutan dan tanah pertanian.

f. Potensi alam lainnya.

Potensi alam lainnya berkaitan dengan obyek pariwisata. Di Nagari Rambatan, objek pariwisata yang menonjol adalah pemandangan alam dan peninggalan sejarah yang terletak di Gunung Jayo di bagian timur. Peninggalan sejarah yang dimaksudkan adalah "Kuburan Keramat" yang menurut dongeng adalah tempat berkuburnya



seorang Ulama Islam pada zaman dahulu. Pada waktu-waktu tertentu masyarakat setempat dan daerah lainnya sering berkunjung ke kuburan tersebut. Lokasi kuburan di kaki bukit Gunung Jayo ini memberikan pemandangan yang indah (gambar II – 5).



SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK GEOGRAFI BUDAYA DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1981

GAMBAR II - 5 : OBJEK PARIWISATA GUNUNG JAYO DI DESA RAMBATAN DI MANA TERLETAK KUBURAN KERAMAT YANG SERING DIKUNJUNGI MASYARAKAT SEPANJANG TAHUN.

Di Nagari Airbangis, objek pariwisata yang menonjol adalah Pasir Putih di pantai Jorong V (gambar II - 6). Selain pemandangan pantainya yang terhampar luas, terdapat bukit pantai yang menarik. Di samping itu, Pulau Panjang yang merupakan bagian desa ini juga dijadikan masyarakat sebagai objek pariwisata.



SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK GEOGRAFI DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1981 .

GAMBAR II - 6 : Pemandangan Pantai dengan Latar Belakang Perbukitan di Teluk Pasir Putih Desa Air-Bangis.

## 2. Potensi kependudukan

Penduduk sebagai sumber tenaga kerja merupakan salah satu faktor utama dalam proses produksi. Malahan sebagai bagian suatu ekosistem, kependudukan ini dapat ditinjau dari aspek sosial, aspek budaya, aspek ekonomi, dan aspek politik. Tinjauan dari aspek ekonomi antara lain adalah :

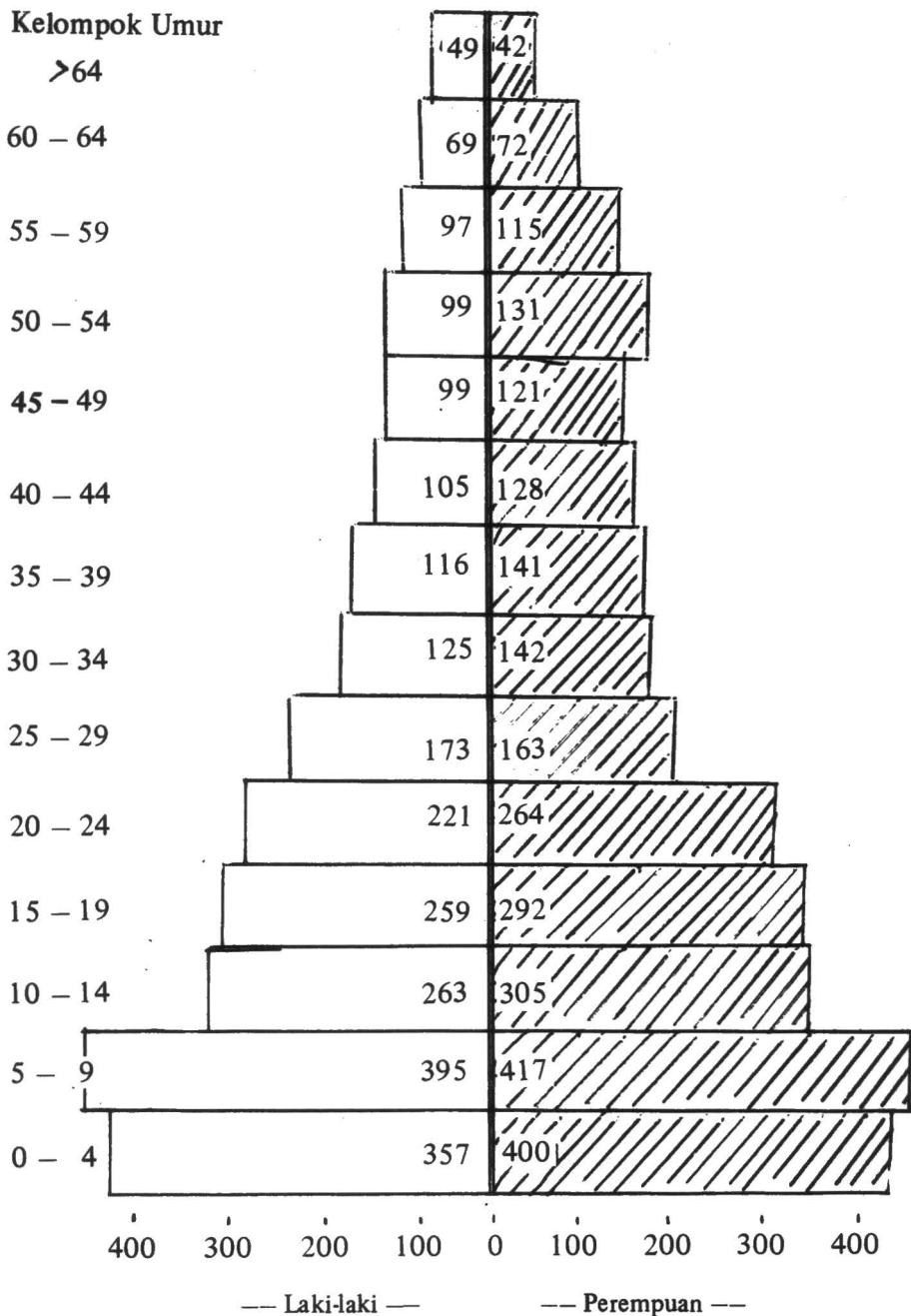
"Dari sudut ekonomi orang sering mengingini supaya jumlah penduduk seimbang dengan kekayaan alam negerinya dan kemungkinan berekonomi. Kalau dirasai jumlah penduduk kurang terhadap kemungkinan membuka sumber alam maka diusahakan mendatangkan orang dari tempat lain atau negeri lain. Apabila suatu waktu ternyata, bahwa penduduk relatif berlebih terhadap sumber hidup yang ada orang berusaha membangun berbagai macam industri yang dapat menimbulkan mata pen-

caharian baru bagi umat yang lebih banyak. Perkembangan industri dan kemajuan ilmu dan tehnik memperluas ruang hidup manusia di atas dunia ini. Pihak peninjauan ekonomi terhadap penduduk ialah membesar kemakmuran rakyat". (Hatta, dalam Keyfitz, 1964, hlm. 7).

Penerapan pandangan tersebut di atas, nyatalah bahwa Desa Airbangis sangat kekurangan penduduk (kepadatan geografis 10/km<sup>2</sup>) mengingat potensi alamnya masih cukup banyak. Sebaliknya Nagari Rambatan sudah cukup padat penduduknya (kepadatan geografis 455/km<sup>2</sup>) sehingga cara pengembangan desa ini harus berbeda dengan Desa Airbangis. Desa Rambatan memerlukan program-program pembangunan dengan yang relatif padat modal.

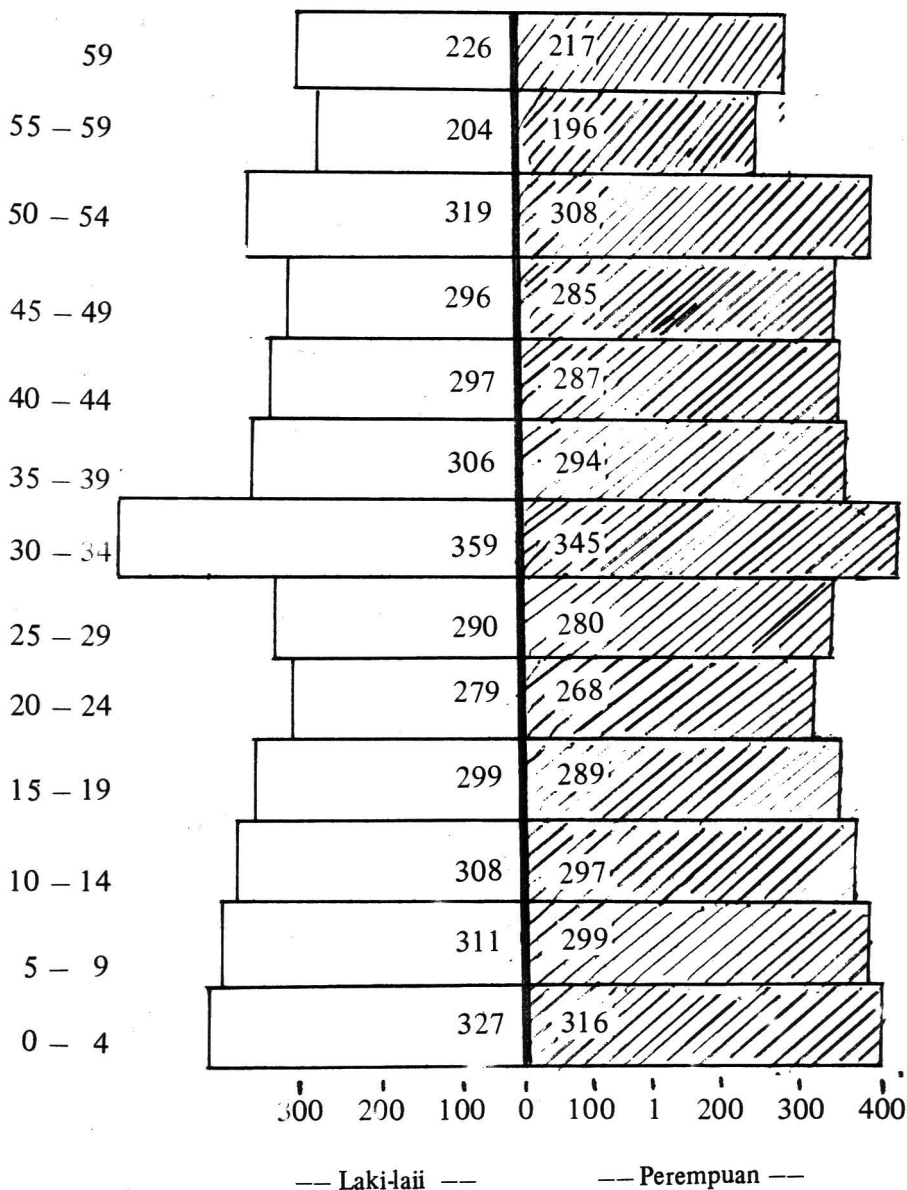
Sehubungan dengan potensi kependudukan dari segi usia produktif, tenaga usia produktif di Airbangis jauh lebih besar jumlah dan proporsinya dibanding dengan tenaga-tenaga yang belum produktif dan improduktif di nagari itu sendiri dan di Rambatan (tabel II - 2, 3, dan 4). Dengan perkataan lain tenaga usia produktif untuk menanggung biaya hidup seluruh anggota keluarga relatif lebih baik di Desa Airbangis daripada Desa Rambatan.

Susunan penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa di Nagari Rambatan jumlah penduduk yang laki-laki (47,3%) lebih kecil dari jumlah penduduk perempuan (52,97%). Sebaliknya di Nagari Airbangis jumlah penduduk laki-laki (50,93%) dan perempuan (49,07%) hampir bersamaan.



GAMBAR II - 7. SUSUNAN PENDUDUK DESA RAMBATAN  
MENURUT KELOMPOK UMUR TAHUN 1980

Kelompok Umur



GAMBAR II - 8. SUSUNAN PENDUDUK DESA AIRBANGIS  
MENURUT KELOMPOK UMUR TAHUN 1980

Potensi kependudukan harus dilihat pula dari segi latar belakang pendidikan, mata pencaharian, dan agama sebagai latar belakang sosial-budaya.

Dari sudut latar belakang pendidikan proporsi penduduk Rambatan yang tidak sekolah lebih besar daripada di Airbangis, tetapi keadaan sebaliknya terjadi pada proporsi penduduk yang tamat SD. Pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, baik SLB, SLTA, dan Perguruan Tinggi, proporsi di Rambatan lebih besar daripada di Airbangis. Proporsi ini bukan hanya dihitung dari jumlah penduduk umur 13 tahun ke atas, tetapi juga dari jumlah seluruh penduduk (tabel II - 5).

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1980, jumlah anak usia 7 - 12 tahun (umur SD) di Desa Rambatan adalah 944 orang, dan 98 % (927 orang) di antaranya masih belajar di SD. Berbarengan dengan itu, dari 1.089 orang anak umur 7 - 12 tahun di Airbangis, 92 % (998 orang) masih belajar di SD.

Ternyata, angka partisipasi penduduk usia Sekolah Dasar ini cukup tinggi dibandingkan dengan rata-rata angka partisipasi Propinsi Sumatera Barat dalam tahun yang sama yaitu 88%.

Dalam kenyataannya, jumlah murid SD di Rambatan adalah 948 orang, dan di Airbangis sebanyak 1.222 orang; jelas melebihi jumlah anak usia 7 - 12 tahun untuk kedua daerah. Ini berarti bahwa di Rambatan terdapat 21 orang (2,2 %), dan di Desa Airbangis terdapat 224 orang (18,3 %) yang berusia lebih dari 12 tahun masih duduk di Sekolah Dasar. Di Sumatera Barat jumlah murid SD yang melebihi umur 12 tahun adalah sekitar 11,36% dari jumlah murid, pada tahun yang sama.

Di tingkat SMP terdapat 593 orang di Rambatan dan 194 orang di Airbangis. Dari jumlah ini diperkirakan yang benar-benar berasal dari Desa Rambatan adalah sebanyak 327 orang di Airbangis sebanyak 80 orang, yang berumur antara 13 - 19 tahun. Murid-murid lainnya berasal dari desa terdekat yang belum mempunyai SMP.

Di tingkat SD, perbandingan antara jumlah murid per sekolah/kelas/ruang kelas/guru lebih besar di Airbangis dari pada di Rambatan. Keadaan sebaliknya, dan jauh berbeda, terlihat pada tingkat SMP (tabel II - 6).

Menurut latar belakang mata pencaharian, dihitung dari jumlah penduduk yang bekerja di Desa Rambatan, 77,35 % adalah petani sawah/ladang, dan 16,29 % adalah peternak. Dengan perhitungan

yang sama, petani di Airbangis hanya 49,4 % dan nelayan 21,8 % (tabel II - 7).

Di bidang perdagangan, kerajinan/industri kecil dan pertukangan, pegawai negeri/ABRI tidak terlihat perbedaan yang menonjol antara kedua desa. Selanjutnya di Desa Rambatan tidak diperoleh informasi yang menyatakan anggota masyarakat mempunyai mata pencaharian pokok sebagai buruh, sebaliknya di Desa Airbangis tercatat 25 orang buruh pada waktu penelitian ini diadakan.

Akhirnya perlu dikemukakan di sini bahwa hampir seluruh penduduk kedua desa menganut agama Islam. Di Airbangis misalnya hanya ada 0,05% penganut Katolik/Kristen, 1,00 % penganut Budha.

Sesuai dengan penyebaran perkampungan, penduduk Desa Rambatan tersebar relatif merata dibandingkan dengan Airbangis. Penduduk Airbangis terbagi atas beberapa tumpukan sesuai dengan jorong yang ada.

### 3. Potensi ekonomi

Yang dimaksud dengan potensi ekonomi di sini adalah potensi ekonomi di luar faktor tenaga kerja (kependudukan) dan sumber-sumber alami (*natural resources*) serta sektor perhubungan karena ketiga faktor yang disebut terakhir ini telah diuraikan pada bahagian terdahulu. Dengan demikian titik berat uraian adalah prasarana dan sarana ekonomi lainnya serta produksi yang menonjol pada kedua daerah.

#### a. Peralatan, perusahaan, dan lembaga ekonomi.

Pada waktu penelitian, kedua desa memiliki sejumlah peralatan modern untuk menunjang proses produksi. Penggilingan padi terdapat enam buah di Airbangis, dan empat buah di Rambatan. Selain daripada itu ditemui mesin potong kayu sebanyak dua buah di Airbangis, satu buah traktor mini (tangan) di Rambatan.

Selanjutnya di Rambatan terdapat tiga bengkel Honda, empat bengkel sepeda, dan dua perusahaan batu bata. Bersamaan dengan itu jenis perusahaan di Airbangis lebih banyak, yaitu satu perusahaan limunade, dua perusahaan kerajinan, dua bengkel Honda, lima bengkel sepeda, dua perusahaan batu bata, dan satu perusahaan kayu.

Selain daripada itu, Rambatan masih memiliki usaha-usaha kerajinan rakyat yang cukup berpengaruh dalam menambah pen-

dapatan penduduk, yaitu pembuatan sepatu, lukah, dan kramik tradisional (bahan dasar tanah liat), serta kerajinan sulam-sulaman pakaian wanita dan pakaian adat. Sementara itu di Airbangis dijumpai usaha kerajinan anyaman rotan dan anyaman mensiang (pandan).

Prasarana dan lembaga ekonomi yang dijumpai adalah pasar harian (tetap), baik, BUUD/KUD, dan Lumbung Pith Negara, masing-masing sebuah di Rambatan dan di Airbangis. Selain itu pula koperasi lainnya sebanyak tiga buah di Rambatan dan empat buah di Airbangis.

#### b. Pertanian

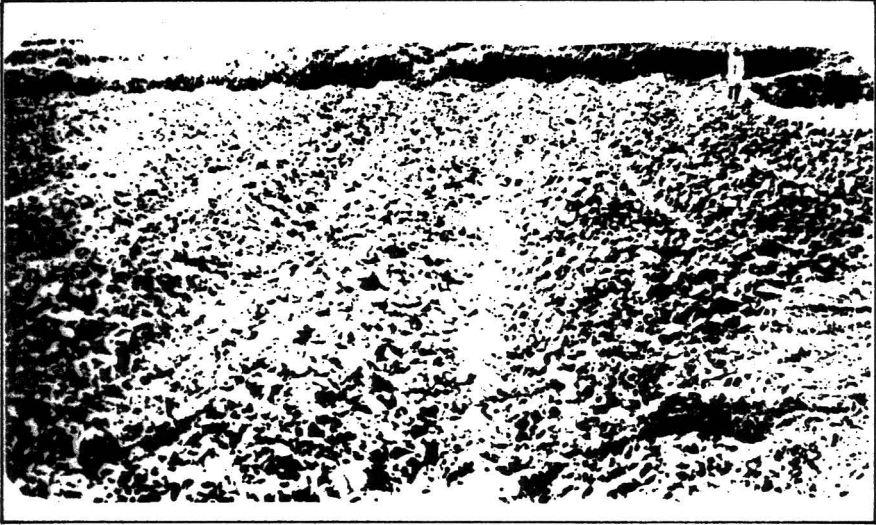
Data tata guna tanah (tabel II - 1) dan data jumlah orang yang bekerja (tabel II - 7) menunjukkan bahwa pertanian merupakan tulang punggung ekonomi Rambatan dan Airbangis.

Luas sawah adalah 3.510 ha di Nagari Airbangis dan 313 ha di Nagari Rambatan, masing-masing 5% dan 28% dari luas desa yang bersangkutan (seandainya semua mempunyai tanah), maka rata-rata pemilikan sawah di Airbangis adalah 2,13 ha/kk dan di Rambatan hanya 0,27 ha/kk.

Sumber air sawah kedua desa hampir bersamaan. Sekitar 81 % sampai 90 % sawah adalah tadah hujan. Hanya saja penggarapan hanya satu kali dalam setahun. Akibatnya tidak seluruh areal sawah yang ada di Airbangis dapat digarap. Dalam tahun 1980, misalnya, 81,6 % yang dapat digarap. Sawah yang dapat digarap sebesar 100 % hanya di Jorong Pasar III, Bunga Tanjung, dan Pulau Panjang. Di Pasar IV hanya 0,5 %, sedangkan di jorong-jorong lain lebih dari 75 % (tabel II - 8).

Pada musim kemarau petani di Desa Rambatan umumnya menggarap tanah sawah menjadi tegalan untuk tanaman palawija, sedangkan di Airbangis tanah sawah dibiarkan begitu saja menjelang turun hujan, dan para petani turun ke laut menangkap ikan. Pada tahun 1981, produksi padi di Rambatan hanya 985 ton, jauh lebih kecil dari produksi padi Airbangis yang mencapai 7.400 ton.





SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK "PE-  
MUKIMAN" DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1981  
GAMBAR II - 9 : TANAH SAWAH YANG DIJADIKAN TEGALAN PADA  
MUSIM KEMARAU DI JORONG PANTI, RAMBATAN



SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK "PE-  
MUKIMAN" DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1981  
GAMBAR II - 10: TANAH SAWAH DI JORONG VI, AIRBANGIS YANG  
MENUNGGU MUSIM HUJAN

Tegalan dan ladang, cukup luas di Rambatan, sedangkan kebun cukup luas di Airbangis. Produksi jagung, kacang-kacangan, dan ubi-ubian jauh lebih banyak di Rambatan daripada di Airbangis. Tanaman lain yang sama-sama ada di kedua desa adalah pisang, durian, langsung, rambutan, nangka, cengkeh, dan kelapa. Pada tahun 1981, produksi kelapa di Rambatan hanya 3 ton, dan di Airbangis mencapai 80 ton. Produksi cengkeh bergurut-turut adalah tiga dan empat ton. Jenis tanaman yang ada di Airbangis tetapi hampir tidak dijumpai di Rambatan adalah karet, dan kopi dengan produksi tahun 1981 berturut-turut 75 dan satu ton. Sebaliknya di Rambatan banyak pohon jeruk sedangkan di Airbangis sangat langka. Data mengenai luas beberapa tanaman keras hanya tersedia untuk Airbangis untuk tahun 1980, yaitu: 75 ha karet, 886 ha cengkeh, 92 ha kelapa, 6 ha kulit manis, 15 ha kopi, 2,25 ha pala, dan 0,10 ha merica.

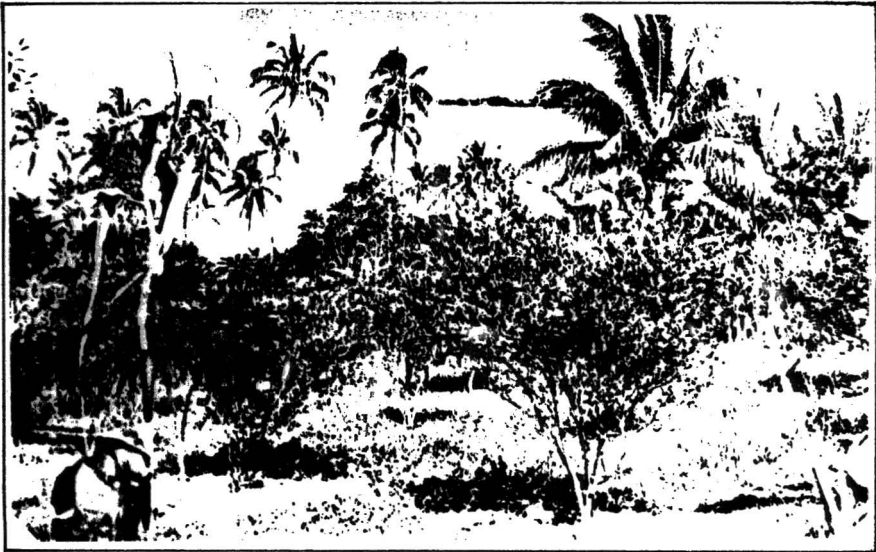
Menurut pengamatan peneliti tanaman cengkeh di kedua desa terus digalakkan oleh masyarakat. Begitu juga halnya dengan tanaman jeruk di Rambatan (gambar II - 11, II - 12, dan II - 13).



SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK "PEMUKIMAN" DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1981  
GAMBAR II - 11 : KEBUN CENGKEH RAKYAT YANG MASIH REMAJA DI JORONG PABALUTAN DESA, NAGARI RAMBATAN



SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK "PE-  
MUKIMAN" DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1981  
GAMBAR II - 12 : KEBUN CENGKEH RAKYAT YANG TELAH MENG-  
HASILKAN DI NAGARI AIRBANGIS



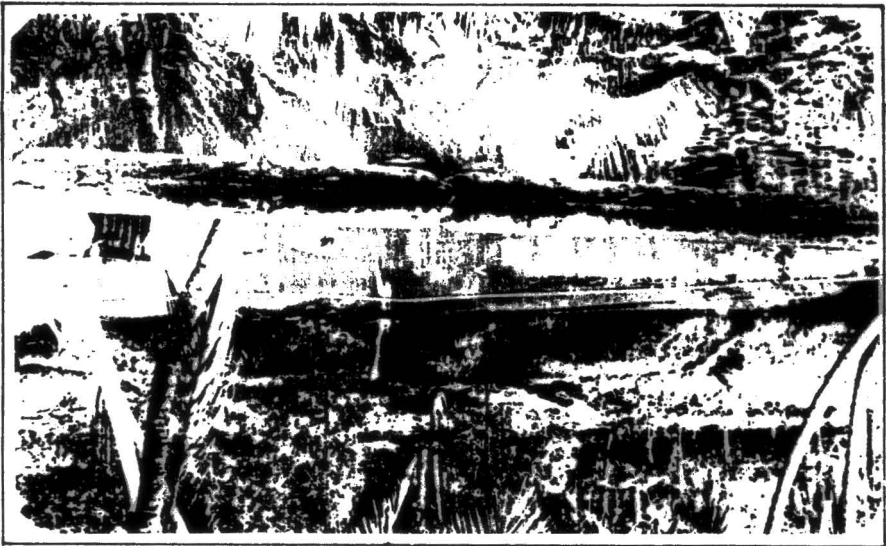
SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK "PE-  
MUKIMAN" DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1981  
GAMBAR II - 13 : POHON JERUK DAN KELAPA RAKYAT DI NAGARI  
RAMBATAN

### c. Perikanan

Luas tebat ikan di Rambatan pada tahun 1980 lebih kurang 17,5 ha, walaupun belum menggunakan pengairan modern. Tebat ini cukup berarti dalam menambah pendapatan masyarakat setempat. Sekitar 200 kepala keluarga memiliki tebat ikan sebagai mata pencaharian tambahan (gambar II - 14). Produksi pada tahun 1981 mencapai 1,5 ton. Perluasan tebat ikan Desa Rambatan dari segi penyediaan tanah dapat dilakukan asal ada jaringan irigasi dari sumber mata air yang ada di daerah ini.

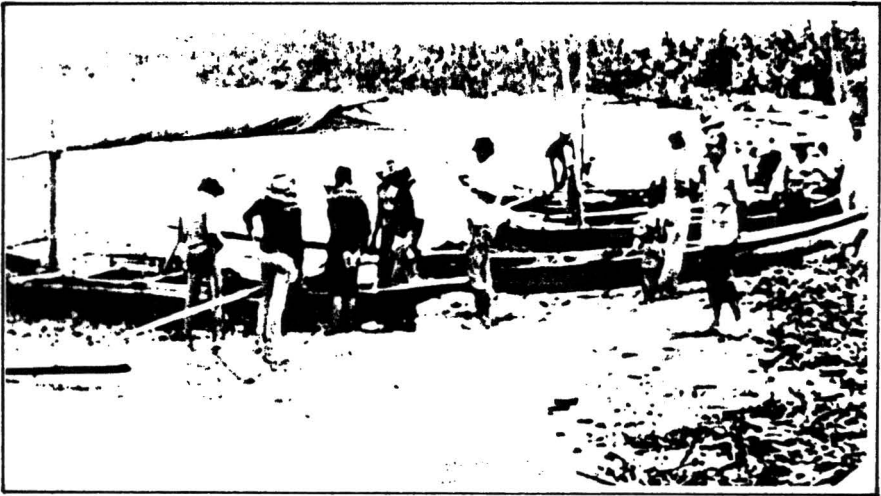
Di Airbangis dijumpai pula beberapa tebat ikan tetapi tidaklah begitu berarti sebagai penambah pendapatan. Penduduk lebih mengandalkan perikanan laut. Walaupun demikian, tambak ikan baru seluas 10 ha di Kampung Luluak dapat dibuka. Lokasi ini telah disurvei secara khusus.

Potensi perikanan laut di sepanjang pantai Airbangis cukup besar. Di samping bertani dan berdagang masyarakat di sini sangat tergantung hidupnya pada penangkapan ikan laut. Jika musim baik cukup banyak nelayan yang turun ke laut. Sebagian ikan diawetkan



SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK "PEMUKIMAN DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1981  
GAMBAR II - 14 : PROFIL TEBAT IKAN MASYARAKAT DESA RAMBATAN DI KABUPATEN TANAH DATAR TAHUN 1981

dengan panas matahari (gambar II - 15 dan 16). Pada tahun 1981, produksi perikanan laut mencapai 1.293 ton dan perikanan darat hanya 0,5 ton.



SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK "PE-MUKIMAN" DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1981  
GAMBAR II - 15 : PARA NELAYAN YANG BARU SAJA KEMBALI DARI MENANGKAP IKAN DI LAUT PANTAI AIRBANGIS



SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK "PE-MUKIMAN" DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1981  
GAMBAR II - 16 : PENGAWETAN IKAN DENGAN MEMPERGUNAKAN PA-NAS MATAHARI DI PANTAI AIRBANGIS

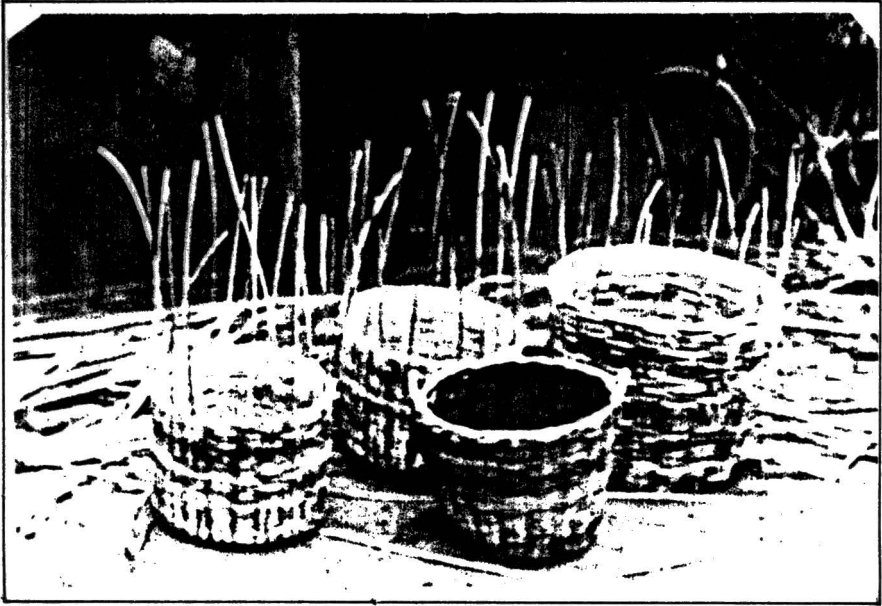
d. Kehutanan

Hutan sebagai potensi alam lebih menonjol di Airbangis daripada di Rambatan. Hutan di Rambatan hanya merupakan sumber bahan bakar. Kesuburan tanah hutan di sini rendah karena sistem "ladang rampas". Desa Rambatan telah memperoleh penghutanan kembali sebagai bagian kegiatan reboisasi di Kabupaten Tanah Datar. Dalam pada itu, hutan di Airbangis merupakan sumber rotan, kayu bangunan (950.000 m<sup>3</sup>), dan damar (5.000 m<sup>3</sup>).

Rotan di Airbangis selain dimanfaatkan untuk bahan perabot rumah tangga dan dijual ke pasaran juga dianyam oleh masyarakat guna dijadikan keranjang pengangkut hasil ikan laut. Anyaman juga menggunakan mansiang (pandan). Produksi pada tahun 1981 mencapai 35.000 buah/lembar (gambar II - 17 dan 18).



SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK "PE-MUKIMAN" DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1981  
GAMBAR II - 17 : SALAH SEORANG PENGANYAM ROTAN UNTUK DI-JADIKAN BAKUL DI DESA AIRBANGIS



SUMBER : FOTO DOKUMENTASI TIM PENELITIAN ASPEK "PEMUKIMAN" DAERAH SUMATERA BARAT TAHUN 1981  
GAMBAR II - 18 : KERANJANG ROTAN UNTUK MENGANGKUT HASIL IKAN DAN PRODUKSI PERTANIAN DI DESA AIRBANGIS

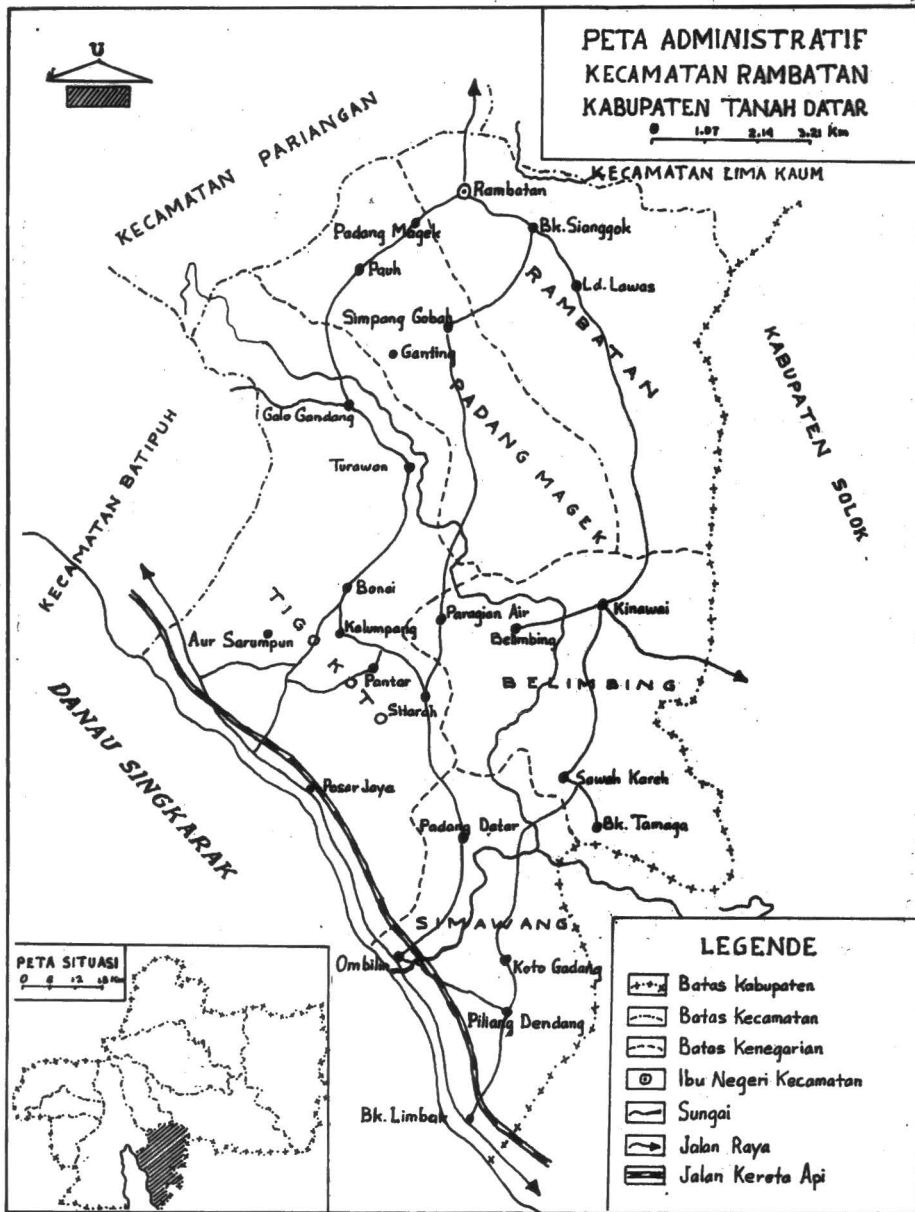
e. Peternakan

Peternakan, terutama di Rambatan cukup penting dalam perekonomian rakyat. Ternak yang dipelihara adalah sapi, kerbau, kambing, ayam kampung, dan itik di kedua desa. Kuda dan ayam ras hanya ada di Rambatan (tabel II - 8).

Pada tahun 1981, ayam kampung di Rambatan menghasilkan 375.000 telur dan di Airbangis hanya 69.500 telur. Selanjutnya, Rambatan juga menghasilkan 900.000 telur ayam ras dan 250.000 telur itik. Telur itik yang dihasilkan Airbangis hanya 105.000 butir.

Dalam hal pemilihan alat angkutan, per penduduk, Rambatan sedikit lebih unggul dalam hak truk, pedati, dan bendi. Sedangkan Airbangis lebih unggul dalam hal kendaraan bermotor roda dua, perahu, sepeda, dan motor boat. Perahu dan motor boat memang tidak diperlukan di Rambatan.

Dengan memperhatikan potensi ekonomi kedua desa, dapat disimpulkan bahwa keragaman aktivitas hidup atau mata pencaharian





**PETASITUASI**

0 50 100 km



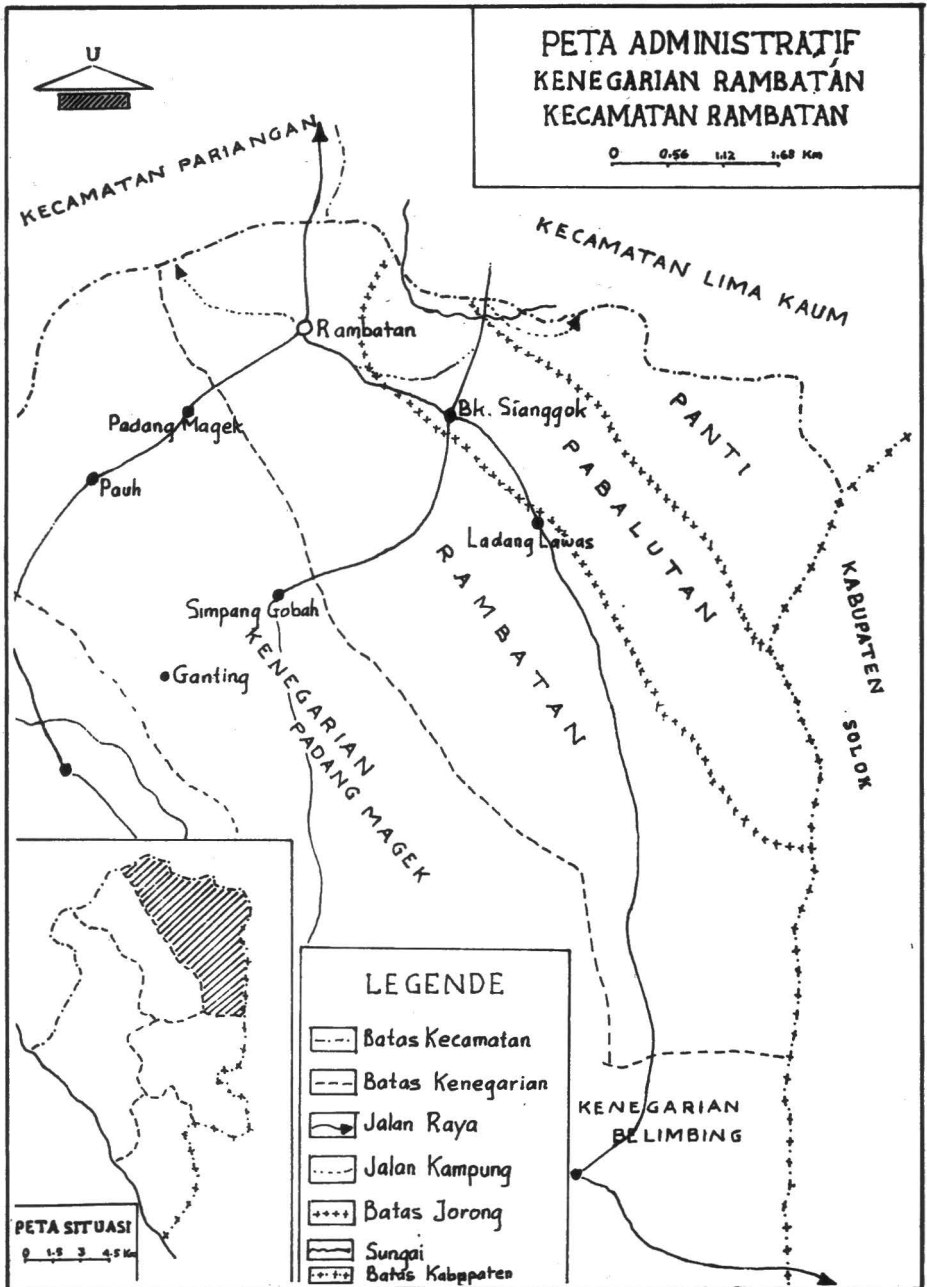
**PETA ADMINISTRATIF  
KECAMATAN SEI BEREMAS  
KABUPATEN PASAMAN**

0 2,5 5 7,5 10 km



**LEGENDE**

-  Batas Kecamatan
-  Batas Kenagarian
-  Jalan Raya
-  Sungai
-  Jalan Kampung/Setapak
-  Ibu Kecamatan
-  Ibu Kenagarian
-  Jorong / tempat ttt.



**PETA ADMINISTRATIF  
KNEGARIAN RAMBATAN  
KECAMATAN RAMBATAN**

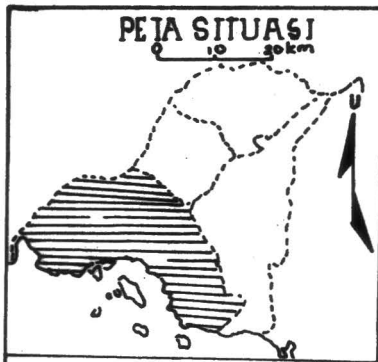
0 0.56 1.12 1.68 Km

**LEGENDE**

- Batas Kecamatan
- Batas Keneqarian
- Jalan Raya
- Jalan Kampung
- Batas Jorong
- Sungai
- Batas Kabupaten

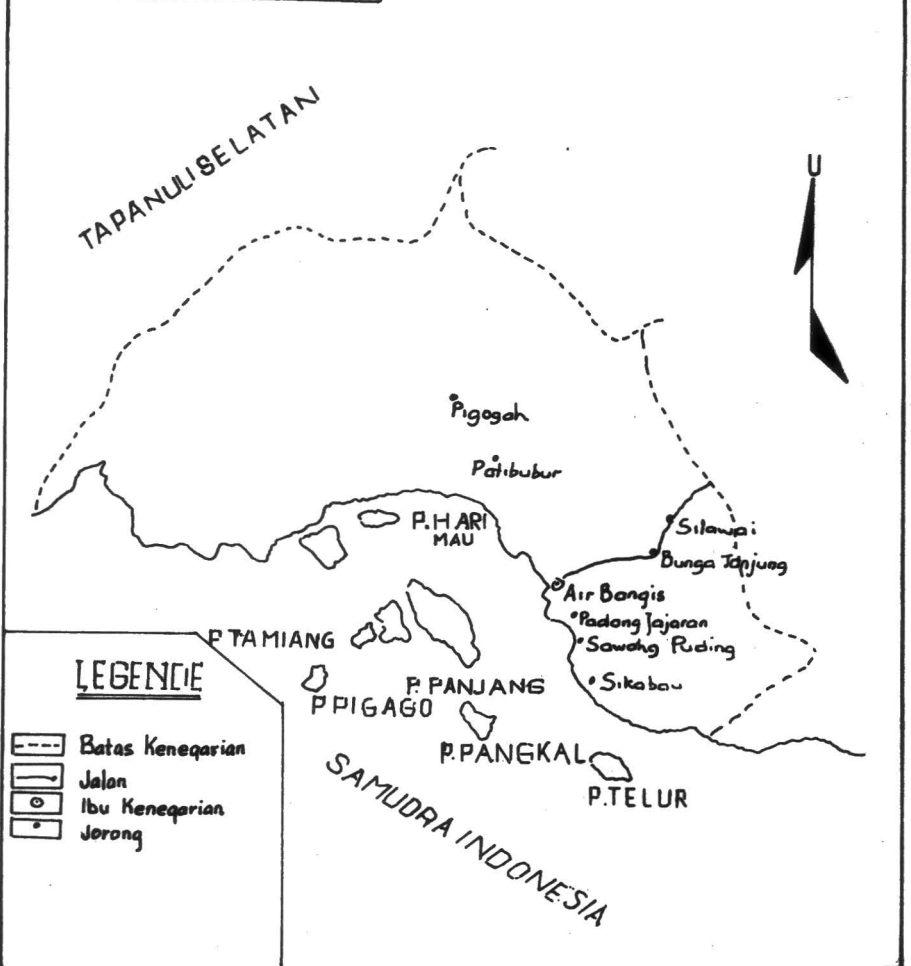
**PETA SITUASI**  
0 1.5 3 4.5 Km

Sumber: Kantor Kepala Rambatan Th: 1981

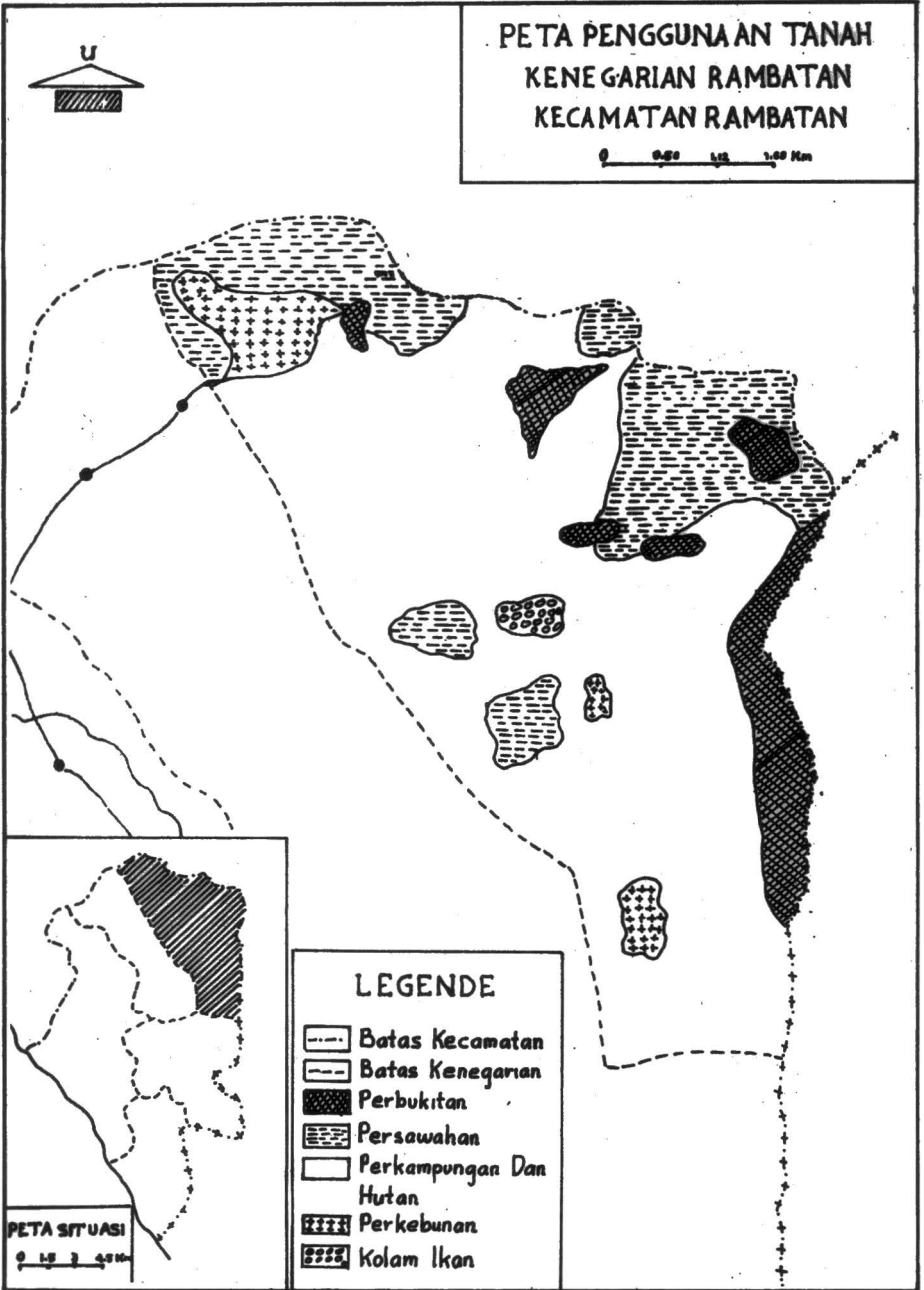


**PETA ADMINISTRATIF  
KEMAGISTRAN AIR BANGIS  
KECAMATAN SEI BEREMAS**

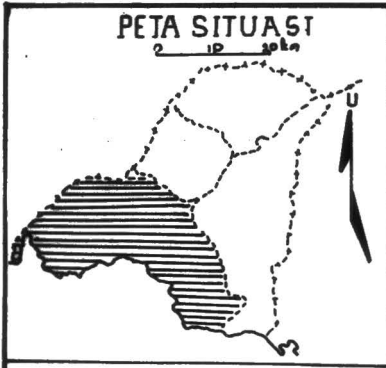
0 1 2 3 km



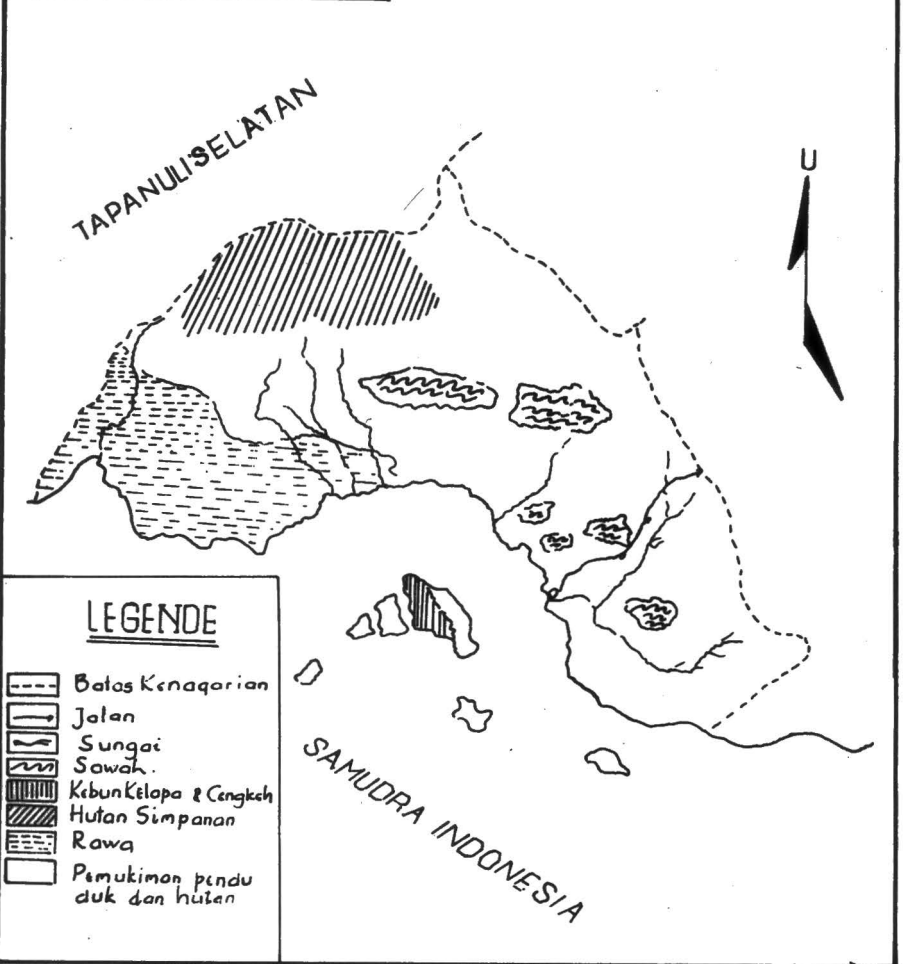
Sumber: Kantor Wali Negeri Air Bangis Th: 1981



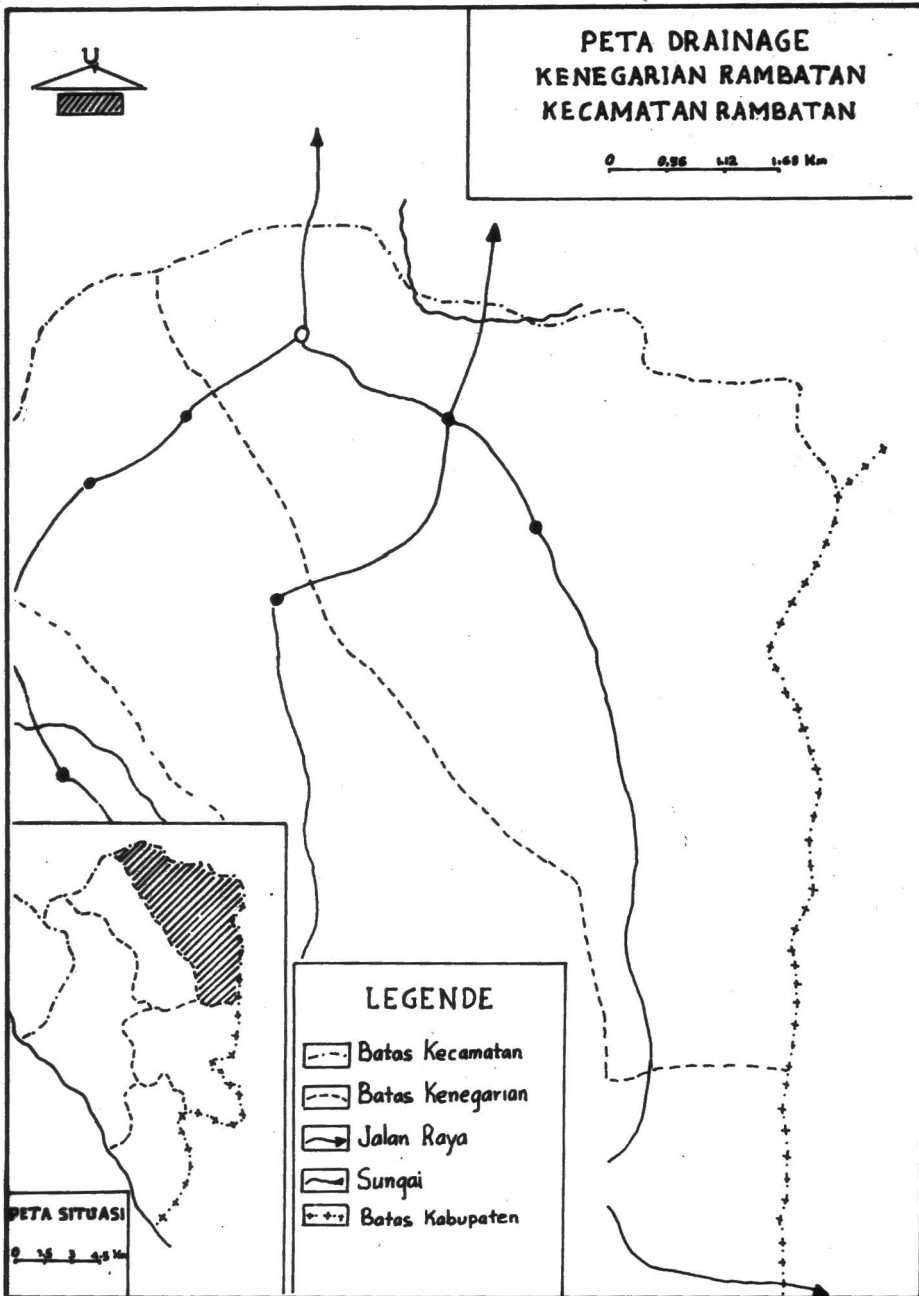
Sumber: Kantor Kepala Negeri Rambatan Th. 1981



**PETA PENGGUNAAN TANAH  
 KENABARIAN AIR BANGIS  
 KECAMATAN SET BEREMAS**  
 0 3 6 9 km



Sumber: Kantor Wali Negeri Air Bangis Th. 1981



Sumber: Pengolahan Data Sekunder Th. 1981

PELA SITUASI

0 10 20






PETA DRAINAGE  
KENAGARIAN AIR BANGIS  
KECAMATAN SEI BEREMAS

0 4 8 km

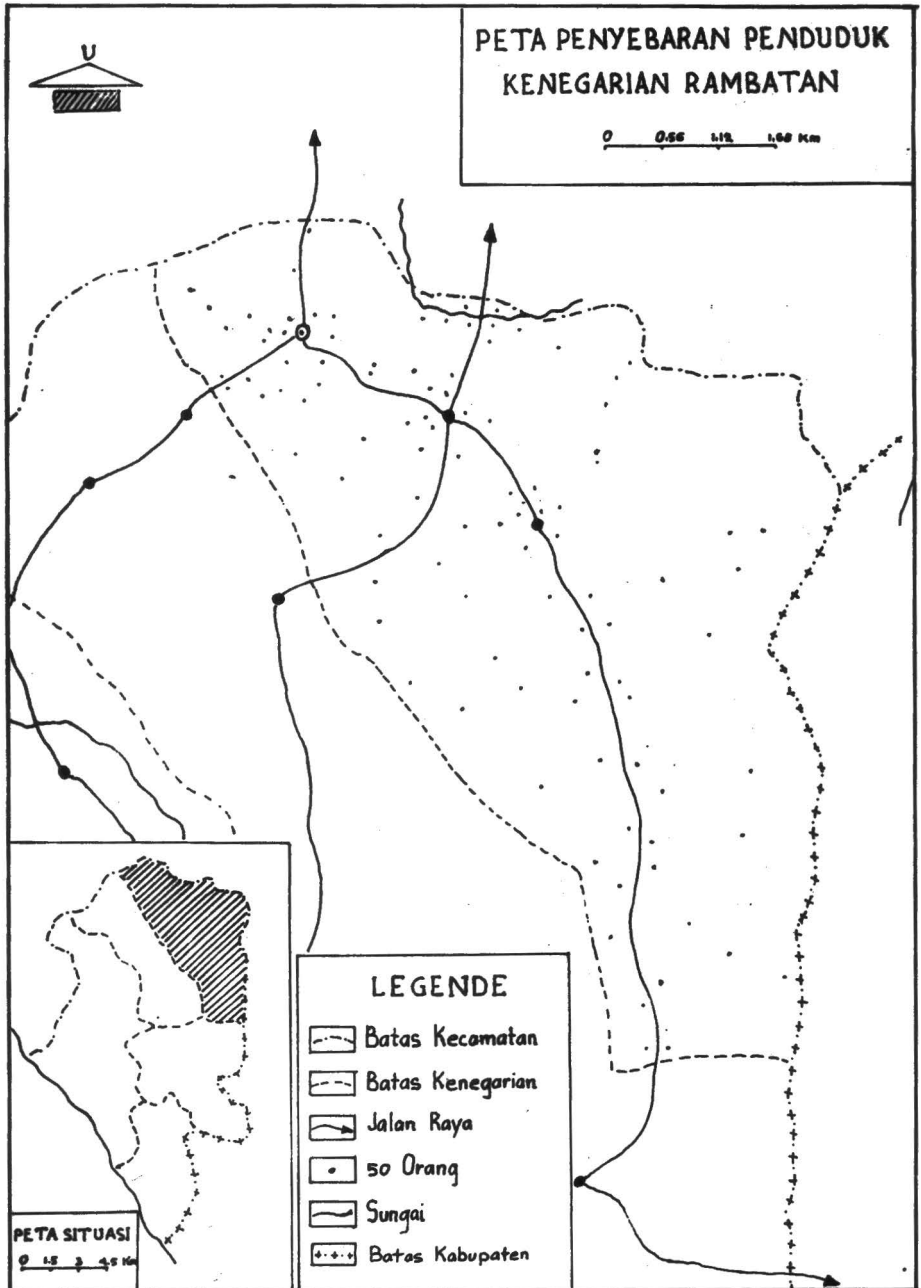
TAPANULI SELATAN



LEGENDE

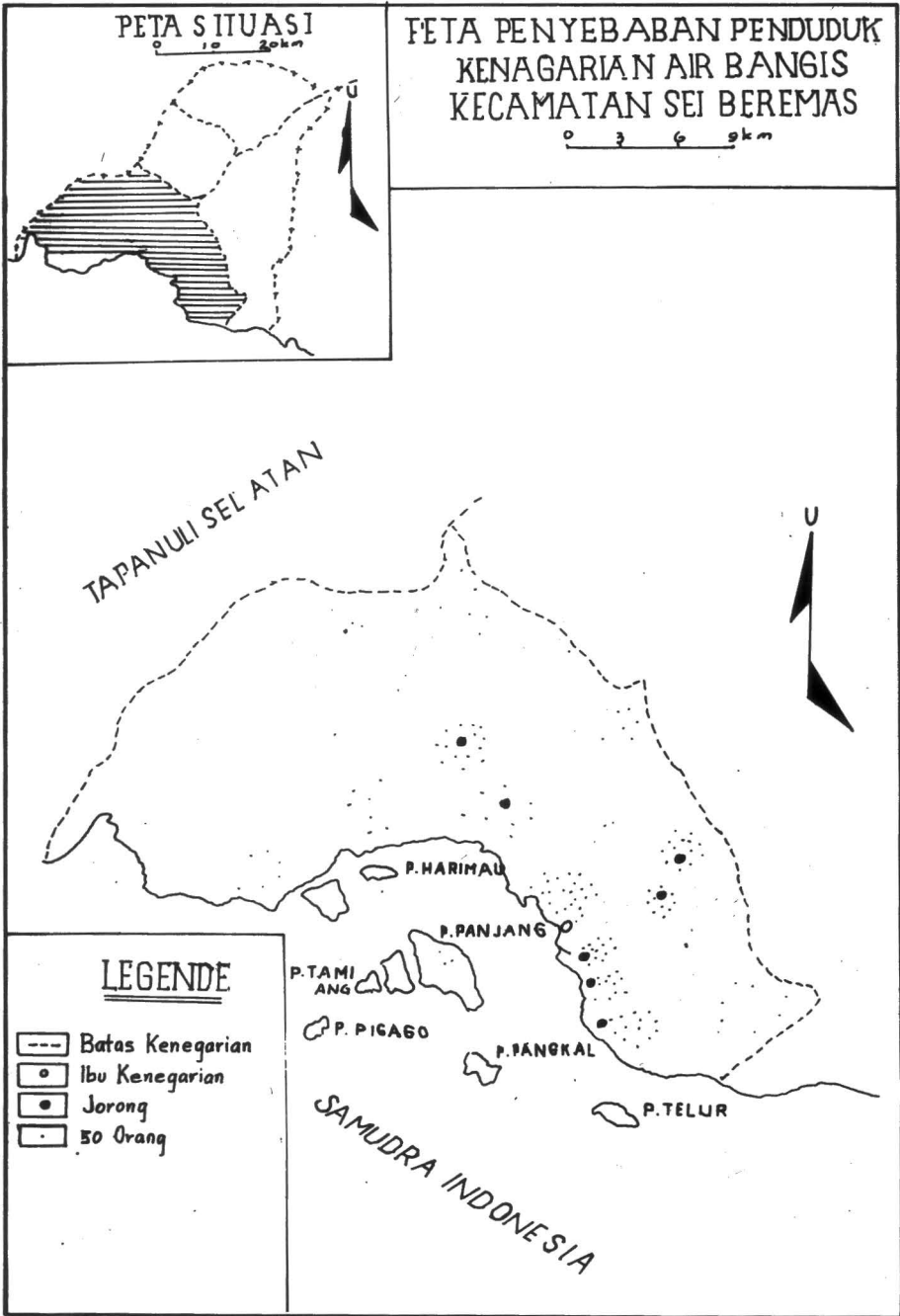
-  Batas Kenegarian
-  Sungai
-  Rawa

SAMUDERA INDONESIA



Sumber: Pengolahan Data Sekunder Th. 1981





Sumber: Pengolahan Data Sekunder Th. 1981

sama-sama cukup besar. Namun, proporsi penduduk menurut kategori pekerjaan pokoknya, tampaknya lebih merata di Rambatan daripada di Airbangis. Bertalian dengan potensi ekonomi dalam arti yang luas perlu pula kiranya dilaporkan di sini berbagai produksi pertanian, peternakan, perikanan, dan lain-lain (tabel II - 10).

Dalam hal ketenagakerjaan, dilihat dari segi potensi alam, Rambatan dengan kepadatan agraris 615 jiwa/km<sup>2</sup> masih lebih baik daripada Airbangis. Airbangis dengan kepadatan agraris 87/km<sup>2</sup> merasakan kekurangan tenaga kerja.

Masalah lain yang dihadapi Airbangis adalah tidak cukupnya prasarana dan sarana perhubungan dibanding dengan produksi. Sehubungan dengan ini, Rambatan tampaknya lebih dapat bertahan daripada Airbangis, jika terjadi gangguan dalam kehidupan ekonomi.

— oOo —

**TABEL II – 1**  
**TATA GUNA TANAH PADA DESA/NAGARI RAMBATAN**  
**DAN AIRBANGIS MENURUT KEADAAN TAHUN 1980**

Jenis Penggunaan Tanah	Rambatan		Airbangis	
	Ha	%	Ha	%
Perkampungan	188,8	16,71	700	0,99
Sawah	313,0	27,70	3.510	5,00
Tegalan/ladang	209,5	18,54	365	0,53
Perkebunan	65,0	5,75	4.050	5,78
Hutan	250,0	22,12	30.820	43,96
Rawa dan lain-lain	103,7	9,18	30.665	43,74
<b>Jumlah</b>	<b>1.130,0</b>	<b>100</b>	<b>70.110</b>	<b>100</b>

Sumber : Kantor Kepala Desa/Nagari Rambatan dan Airbangis tahun 1981

**TABEL II – 2**  
**PENDUDUK RAMBATAN DAN AIRBANGIS**  
**MENURUT USIA PRODUKTIF, 1980**

x) Golongan Umur	Rambatan		Airbangis	
	Jumlah	%	Jumlah	%
0 – 14 th (belum produktif)	2.137	41,54	1.858	24,77
15 – 65 th (produktif)	2.916	56,69	5.393	71,89
Di atas 65 th (Improduktif)	91	1,77	251	3,34
<b>Jumlah</b>	<b>5.144</b>	<b>100,00</b>	<b>7.502</b>	<b>100,00</b>
xx)				
0 – 14 th (belum produktif)	2.137	41,54	1.858	24,77
15 – 19 th (belum produktif penuh)	551	10,71	588	7,84
20 – 54 th (produktif penuh)	2.012	39,12	4.213	56,16
55 – 64 th (tidak produktif)	353	6,86	592	7,89
Di atas 65 th	91	1,77	251	3,34
<b>Jumlah</b>	<b>5.144</b>	<b>100,00</b>	<b>7.502</b>	<b>100,00</b>

x) Menurut Wijoyo Nitisastro

xx) Menurut Sleumer

**TABEL II - 3**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN**  
**JENIS KELAMIN, KENAGARIAN RAMBATAN, 1980**

Umur (tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	357	400	757
5 – 9	395	417	812
10 – 14	263	305	568
15 – 19	259	292	551
20 – 24	221	264	485
25 – 29	173	163	336
30 – 34	125	142	267
35 – 39	116	141	257
40 – 44	105	128	233
45 – 49	99	121	220
50 – 54	91	123	214
55 – 59	97	115	212
60 – 64	69	72	141
65 ke atas	49	42	91
<b>Jumlah</b>	<b>2.419</b>	<b>2.725</b>	<b>5.144</b>

Sumber : Kantor Kepala Nagari Rambatan, tahun 1981

**TABEL II - 4**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JORONG/KAMPUNG, KENAGARIAN AIRBANGIS, 1980**

Nama Jorong/ Kampung	0 - 4	5 - 9	10 - 14	15 - 19	20 - 24	Komposisi Penduduk Menurut Umur						60 tahun	Jumlah	
						25 - 29	30 - 34	35 - 39	40 - 44	45 - 49	50 - 54			55 - 59
Pasar satu	109	108	103	114	107	109	206	101	198	111	99	27	8	1.410
Pasar Suak	87	78	64	62	39	42	52	50	32	32	36	18	12	604
Pasar Tiga	147	143	140	155	132	153	165	125	145	145	190	100	148	1.888
Pasar Pekan	66	62	56	54	52	60	51	61	32	70	82	20	66	732
Kampung Padang	34	47	53	27	42	38	32	48	23	57	38	42	40	520
Bunga Tanjung	29	23	28	24	25	23	27	32	18	21	29	32	17	329
Silawi Tengah	71	63	67	61	69	59	71	82	48	65	67	63	65	851
Silawi Sebelah	28	21	27	28	20	17	31	30	18	20	28	26	22	316
Pulau Panjang	72	65	67	63	61	69	59	71	70	60	58	72	65	852
<b>Airbangis</b>	<b>643</b>	<b>610</b>	<b>605</b>	<b>588</b>	<b>547</b>	<b>570</b>	<b>704</b>	<b>600</b>	<b>584</b>	<b>581</b>	<b>627</b>	<b>400</b>	<b>443</b>	<b>7.502</b>
Laki-laki	327	311	308	299	279	290	359	306	297	296	319	204	226	3.821
Perempuan	316	299	297	289	268	280	345	294	287	285	308	196	217	3.681

Sumber : Kantor Kepala Nagari Airbangis, tahun 1981

Keterangan \*) Mepedomani struktur penduduk menurut umur berdasarkan hasil sensus 1971 diperkirakan jumlah penduduk kelompok umur 60 - 65 tahun = 192 jiwa dan jumlah penduduk di atas umur 65 tahun adalah 251 jiwa.

**TABEL II – 5**  
**JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN LATAR BELAKANG**  
**PENDIDIKAN DI DESA RAMBATAN DAN AIRBANGIS, TAHUN 1980**

Latar Belakang Pendidikan	Jumlah penduduk 13 tahun keatas		% dari Jumlah 13 tahun keatas		% dari jumlah penduduk seluruhnya	
	Rambatan	Air-bangis	Rambatan	Air bangis	Rambatan	Air-bangis
Tidak bersekolah tak tamat SD	303	284	9,36	4,83	5,89	3,78
Tamat SD	2.263	5.213	69,99	88,56	43,99	69,49
Tamat SLTP	443	304	13,70	5,16	8,61	4,05
Tamat SLTA	198	77	6,12	1,31	3,85	1,03
Tamat Perguruan Tinggi	27	8	0,83	0,14	0,53	0,11
<b>Jumlah</b>	<b>3.234</b>	<b>5.886</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>62,67</b>	<b>78,46</b>

Catatan : Jumlah Penduduk :	Rambatan	Airbangis
a. 0 – 12 tahun	1.910	1.616
b. 13 tahun	<u>3.234</u>	<u>5.886</u>
Total penduduk	5.144	7.502

Sumber : Pengolahan Data Sekunder tahun 1981

**TABEL II – 6**  
**SD DAN SMP DI RAMBATAN DAN AIRBANGIS, 1980**

Banyak sekolah dan instrumental input Pendidikan	Desa Rambatan		Desa Airbangis	
	Jumlah	Nisbah	Jumlah	Nisbah
<b>A. Sekolah Dasar</b>				
1. Banyak sekolah	5	189/sek	6	203/sek
2. Banyak kelas	33	29/kl	42	29/kl
3. Banyak kelas	29	33/rkl	33	37/rkl
4. Banyak guru	38	25/gr	43	28/gr
<b>B. S L T P</b>				
1. Banyak sekolah	1	593/sek	1	194/sek
2. Banyak kelas	15	40/kl	6	32/kl
3. Ruang kelas	12	49/rkl	7	28/rkl
4. Banyak guru	25	24/gr	9	22/gr

Keterangan : Data bersumber dari Kepala SMP dan Kepala Kandep P dan K Kecamatan masing-masing daerah.

**TABEL II – 7**  
**JUMLAH PENDUDUK YANG BEKERJA MENURUT JENIS**  
**PEKERJAAN DI RAMBATAN DAN AIRBANGIS,**  
**TAHUN 1980**

Jenis pekerjaan/mata pencaharian	Rambatan		Airbangis	
	Jumlah Angkatan kerja	%	Jumlah Angkatan kerja	%
Bertani	2.326	77,35	2.608	49,38
Beternak	490	16,29	2	0,05
Nelayan/pencari ikan	—	—	1.151	21,79
Berdagang	37	1,24	59	1,12
Kerajinan/industri kecil	16	0,53	49	0,94
Tukang	32	1,07	62	1,17
Pegawai Negeri/ABRI	52	1,73	118	2,23
Buruh	—	—	25	0,47
Lain-lain	54	1,79	1.207	22,85
<b>Jumlah</b>	<b>3.007</b>	<b>100,00</b>	<b>5.281</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Pengolahan data sekunder tahun 1981

**TABEL II – 8**  
**LUAS SAWAH YANG DAPAT DIOLAH PADA KENAGARIAN**  
**AIRBANGIS MENURUT JORONG, 1980**

Nama Jorong/kampung	Luas sawah yang ada	Luas sawah yang dapat diolah	
	Ha	Ha	%
Pasar I (RK I)	610	509	83,4
Pasar Suak (RK II)	795	615	77,4
Pasar III (RK III)	199	199	100,0
Pasar IV (RK IV)	211	11	0,5
Kampung Padang (RK V)	635	507	79,8
Bunga Tanjung (RK VI)	227	227	100,0
Silawai Tengah (RK VII)	417	401	96,2
Silawi Sebelah (RK VIII)	413	391	94,7
Pulau Panjang (RK IX)	3	3	100,0
<b>Jumlah</b>	<b>3.510</b>	<b>2.863</b>	<b>87,6</b>

Sumber: Kantor Kepala Nagari Airbangis 1981

**TABEL II - 9**  
**JUMLAH TERNAK DI NAGARI RAMBATAN**  
**DAN AIRBANGIS, 1981**

Jenis ternak	Rambatan (ekor)	Airbangis (ekor)
Sapi	325	15
Kerbau	175	7
Kuda	15	-
Kambing	275	785
Ayam ras	3.600	-
Ayam kampung	36.000	6.950
Itik	3.500	1.508

Sumber : Kantor Kepala Nagari

**TABEL II - 10**  
**JENIS DAN PRODUKSI NAGARI RAMBATAN DAN AIRBANGIS, 1981**

Jenis produksi	Rambatan	Airbangis
<b>A. Pertanian</b>		
Padi	985 ton	7.400 ton
Jagung	237 ton	15 ton
Kacang-kacangan	198 ton	25 ton
Ubi-ubian	72 ton	22 ton
Kelapa	3 ton	80 ton
Cengkeh	3 ton	4 ton
Buah-buahan	268 ton	100 ton
Kopi	-	1 ton
Karet	-	75 ton
Sayur-sayuran	-	12 ton
<b>B. Perikanan</b>		
Ikan laut	-	1.293 ton
Ikan darat	1,5 ton	0,5 ton
<b>C. Peternakan Unggas</b>		
Telur ayam ras	900.000 butir	-
Telur ayam kampung	375.000 butir	69.500 butir
Itik	250.000 butir	105.000 butir
<b>D. Kehutanan</b>		
Kayu-kayuan	-	950.000 m3
Damar	-	5.000 m3
<b>E. Industri/kerajinan</b>		
Batubara	800.000 buah	600.000 buah
<b>F. Barang anyaman</b>		
Rotan dan mentsiang	-	35.000 lembar/buah
Sapu	1.800 buah	-
Lukah belut	27.000 buah	-
Tangguk	115 buah	-

Sumber: Kantor Kepala Desa/Nagari Rambatan dan Airbangis tahun 1981



### **BAB III**

#### **DESA SEBAGAI EKOSISTEM**

Sebelum variabel-variabel ekosistem dianalisis, identifikasi responden pada kedua desa sampel akan dibahas lebih dulu. Sesuai dengan teknik penarikan sampel yang dilakukan, khususnya berdasarkan pekerjaan, ternyata pada Desa Swasembada Rambatan, proporsi responden yang bekerja sebagai petani adalah 56,98%, sedangkan pada Desa swakarya Airbangis 42,64%. Responden yang bekerja sebagai penangkap/pemelihara ikan di Desa Rambatan sama sekali tidak terampil, sedangkan di Desa Airbangis mencapai 31,78%. Selanjutnya, pekerjaan responden di Desa Rambatan yang menonjol juga adalah berdagang sebesar 15,12%, sedangkan di Desa Airbangis adalah memburuh sebesar 8,53% (tabel III - 1). Kenyataan ini bersesuaian dengan tabel II - 7.

Ditinjau dari sudut tingkat pendidikan, 70,93% responden di Desa Rambatan dan 88,37% responden di Desa Airbangis telah tamat dari SD, sedangkan 9,30% responden di Desa Rambatan dan 5,43 % di Desa Airbangis tidak bersekolah/tak tamat SD. Selanjutnya responden yang tamat SLTP, SLA dan perguruan tinggi di Desa Rambatan adalah 19,77 %, tetapi di Desa Airbangis hanya 6,20 % responden tamatan SLTP dan SLTA, dan tidak dijumpai responden yang tamat perguruan tinggi atau akademi (tabel III - 2). Kecenderungan tingkat pendidikan responden bersesuaian dengan kecenderungan tingkat pendidikan populasi kedua desa sampel (tabel II - 5).

#### **A. KEPENDUDUKAN**

Pada Bab II terdahulu telah dibahas tentang potensi kependudukan kedua desa yang bertumpu pada data sekunder. Pembahasan tentang kependudukan berikut ini didasarkan pada data primer yang diperoleh dari responden. Variabel kependudukan ini meliputi komposisi penduduk, jumlah anggota keluarga, dan migrasi tenaga produktif.

##### **1. Komposisi penduduk**

Jumlah responden dan anggota keluarganya di Rambatan 471 orang, sedangkan di Airbangis 446 orang. Dengan demikian rata-rata

besar keluarga di Rambatan adalah 5,5 orang, dan di Airbangis 3,5 orang.

Ditinjau dari sudut komposisi umur responden dan anggota keluarganya ternyata proporsi penduduk umur 15 tahun ke bawah di Rambatan 49,26 %, dan di Airbangis 42,83 %. Proporsi penduduk umur 16 – 55 tahun di Rambatan 45,01 %, dan di Airbangis sebanyak 48,43 %. Sedangkan penduduk umur 56 tahun ke atas di Rambatan 5,73 %, dan di Airbangis 8,74 % (tabel III – 3). Berdasarkan angka ini, beban penduduk usia produktif di Rambatan lebih berat daripada di Airbangis.

Kalau ditinjau pula komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin dari anggota keluarga pada kedua Desa bersangkutan ternyata proporsi penduduk laki-laki di Rambatan 47,77 %, dan di Airbangis 47,31 % sedangkan penduduk perempuan di Rambatan 52,23 % dan di Airbangis 52,69 % (tabel III – 4). Ternyata di kalangan responden kedua desa, proporsi penduduk wanita lebih besar daripada proporsi penduduk pria. Padahal dalam populasi Desa Airbangis, proporsi pria lebih besar dari proporsi wanita (tabel II – 3 dan II – 4).

## 2. Migrasi tenaga produktif

Sebelum menganalisa migrasi tenaga produktif ada baiknya didahului oleh keterangan tentang tempat tinggal anggota keluarga responden di kedua desa. Dari 86 responden di Rambatan, 23,36 % menyatakan sebagian anggota keluarganya tinggal di tempat/daerah lain, untuk Airbangis angka ini hanya 18,6 % (tabel III – 5).

Jumlah anggota keluarga yang berada di luar kedua desanya berkisar dari satu sampai dengan empat orang. Proporsi anggota keluarga yang tinggal di luar lebih kecil di Rambatan (8,1%) daripada di Airbangis (8,96%). Proporsi responden dengan satu anggota keluarganya berada di luar desa masing-masing paling besar (tabel III – 6).

Umur anggota keluarga yang tinggal di luar kedua desa tidaklah menunjukkan perbedaan yang menyolok. Di Rambatan, dari 20 responden yang mengaku bahwa para keluarganya tinggal di luar desa ini, ternyata 1,91 % berumur di bawah 10 tahun dan 6,16 % berumur 10 tahun ke atas. Sementara itu di Airbangis, dari 24 responden yang berstatus sama 0,90 % berumur 10 tahun ke bawah dan 8,87 % berumur 10 tahun ke atas (tabel III – 7). Dengan demikian proporsi tenaga produktif yang pergi ke luar desa, lebih besar di Airbangis daripada di Rambatan. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya lapangan

pekerjaan di Airbangis lebih besar daripada kurangnya lapangan pekerjaan di Rambatan.

Di antara anggota keluarga responden yang berada di luar desa, proporsi yang melanjutkan sekolah paling tinggi baik untuk Rambatan maupun untuk Airbangis. Kemudian berturut-turut disusul oleh petani, pedagang, dan pegawai. Selanjutnya jika dibandingkan, proporsi untuk sekolah dan petani lebih besar di Airbangis daripada di Rambatan. Sebaliknya proporsi untuk pedagang dan pegawai lebih besar di Rambatan daripada di Airbangis. Demikian pula mengenai proporsi orang yang berusaha di bidang lain (tabel II – 8).

## **B. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK**

Pemenuhan kebutuhan pokok pada kedua desa yang diteliti diungkap melalui komponen pemenuhan kebutuhan bahan makanan, pemenuhan kebutuhan perumahan, dan pemenuhan kebutuhan pakaian.

### **1. Pemenuhan kebutuhan bahan makanan**

Pemenuhan kebutuhan bahan makanan pokok yang diungkap hanya beras. Sebagaimana diketahui, 57 responden desa Rambatan dan 43 % responden desa Airbangis adalah petani. Selebihnya hidup pada bidang kegiatan yang lain. Dari seluruh responden itu hanya 36 % di Rambatan dan 25 % di Airbangis yang dapat memenuhi seluruh beras yang dibutuhkannya. Persentase ini lebih kecil dari persentase petani masing-masing desa yang bersangkutan. Selanjutnya, responden yang dapat memenuhi separuh atau lebih kebutuhan berasnya mencapai 80 % di Rambatan dan hanya 64 % di Airbangis (tabel III – 9). Dengan demikian dalam hal penyediaan beras Rambatan relatif lebih mampu daripada Airbangis.

### **2. Kebutuhan perumahan**

Indikator yang digunakan dalam pemenuhan kebutuhan rumah ini adalah status pemilikan dan jumlah kepala keluarga dalam satu rumah yang ditempati responden. Di Rambatan, 77,9 % responden menempati rumah milik sendiri, sedangkan di Airbangis hanya 70,5 %. Sisanya menempati milik mertua dan famili, bahkan di Airbangis ada responden yang menempati rumah pinjaman, rumah bangunan pemerintah, dan rumah orang tua sendiri (tabel III – 10).

Selain responden dan keluarganya 20 % rumah yang mereka tempati di Rambatan, dan 21 % di Airbangis didiami pula oleh satu atau lebih kepala keluarga lainnya (tabel III - 11).

Pengamatan team peneliti menunjukkan tampaknya sebagian besar rumah di Rambatan dibangun permanen dan semi permanen, serta dilengkapi dengan ruangan-ruangan seperti kamar tidur yang teratur, ruang tamu dan WC. Sebaliknya di Airbangis, masih banyak bangunan rumah yang bersifat darurat dan belum dilengkapi dengan ruangan-ruangan tertentu seperti di Rambatan. Selanjutnya penduduk di Rambatan dan Airbangis merasakan mahalannya harga bahan bangunan; malahan penduduk Airbangis mengalami kesukaran pula dalam hal mendapatkan tanah untuk mendirikan rumah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa responden di Rambatan relatif lebih mampu daripada reponden di Airbangis dalam hal memenuhi kebutuhan akan rumah tempat tinggal.

### 3. Pemenuhan kebutuhan pakaian

Pemenuhan kebutuhan pakaian diungkap melalui kemampuan responden dalam mencukupi kebutuhan keluarga, dan kemampuan mengadakan pakaian anak-anak dilihat dari saat pakaian itu dibutuhkan. Di Rambatan, responden yang mampu memenuhi kebutuhan pakaian keluarga mencapai 91,9 %, dan di Airbangis hanya 88,4 %. Responden lainnya memerlukan bantuan famili, anggota keluarga yang bersangkutan, dan malahan bantuan dari pemerintah (tabel III - 12).

Dikaitkan dengan pakaian sekolah anak-anak, 48,8 % responden di Rambatan, dan 13,2 % responden di Airbangis dapat menyediakannya pada waktu yang diperlukan. Responden lainnya dapat menyediakan sebagian pakaian sekolah anak-anak pada waktunya (tabel III - 13).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Rambatan lebih mampu daripada Airbangis dalam memenuhi kebutuhan pakaian para anggota keluarganya.

## C. KERAGAMAN MATA PENCAHARIAN

Pembahasan tentang keragaman mata pencaharian akan dilihat dari jenis mata pencaharian pokok dan sampingan, kursus yang pernah diikuti, dan keterampilan yang dimiliki responden kedua desa

bersangkutan. Keragaman mata pencaharian, kesesuaian kursus dan bidang mata pencaharian, dan keragaman keterampilan diduga sebanding dengan kemantapan desa sebagai ekosistem.

### 1. Mata pencaharian pokok dan tambahan.

Jika dibandingkan perbedaan jenis pekerjaan pokok responden di Rambatan dengan Airbangis cukup berarti. Keragaman mata pencaharian di Rambatan nampaknya lebih besar daripada di Airbangis. Jenis pekerjaan pokok yang utama di Rambatan adalah bertani yaitu 56,98 %, dan di Airbangis hanya 42,64 %. Jenis pekerjaan lain yang menonjol di Rambatan adalah berdagang, pegawai negeri, serta pertukangan dan perburuhan, sedangkan di Airbangis adalah perikanan, perburuhan dan perdagangan (tabel III – 14). Keragaman mata pencaharian responden ini bersesuaian dengan keragaman mata pencaharian populasi penduduk kedua desa bersangkutan (tabel II – 7).

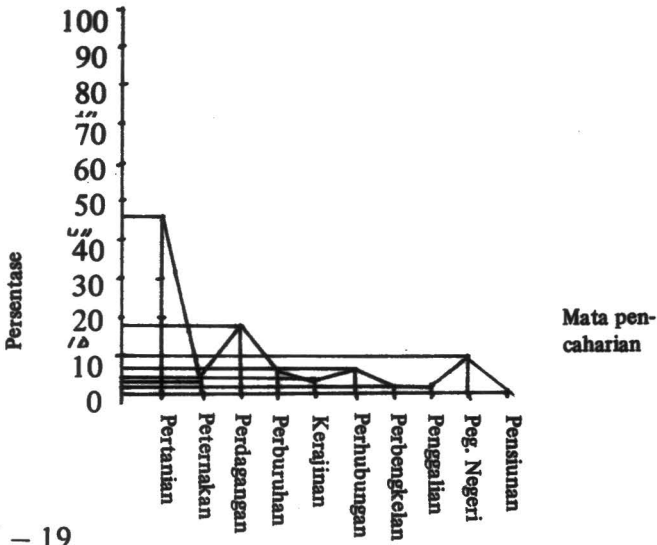
Suatu hal yang perlu dikemukakan adalah bahwa responden yang berusaha di bidang perdagangan di Rambatan jauh lebih besar daripada di Airbangis, di samping itu juga masyarakat yang berusaha sebagai pegawai negeri.

Besarnya jumlah responden di Rambatan memilih usaha dagang sebagai pekerjaan pokok berkaitan dengan letaknya pada jaringan transportasi yang lancar dengan daerah sekitarnya.

Di bidang perburuhan Desa Airbangis lebih menonjol dari Rambatan. Hal ini disebabkan adanya usaha penggergajian kayu dan adanya pelabuhan pantai antar pulau di Airbangis. Di Rambatan memburuh hanya dilakukan masyarakat di ibu kota kabupaten yang jaraknya relatif dekat (lebih kurang 30 menit perjalanan pulang-pergi dengan kendaraan bermotor).

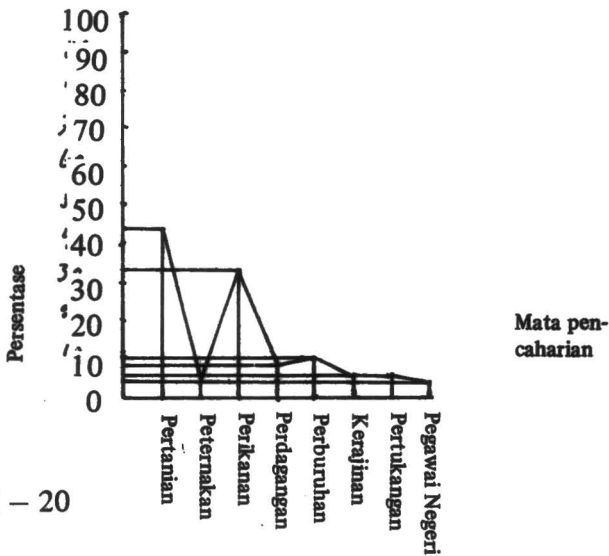
Walaupun persentase responden yang terlibat hampir sama, keragaman usaha kerajinan di Rambatan lebih besar (seperti sapu ijuk, lukah penangkap ikan, periuk kelapa atau tembikar tradisional, dan batu bata untuk bahan bangunan). Sementara itu, usaha kerajinan di Airbangis lebih terbatas (menganyam rotan atau rumput gelagah).

Keragaman mata pencaharian kedua desa bersangkutan dapat dilihat pada grafik berikut :



III - 19

Gambar III.19 : Grafik keragaman mata pencaharian  
Desa Rambatan



III - 20

Gambar III.20 : Grafik keragaman mata pencaharian  
Desa Airbangis

Kurva grafik keragaman mata pencaharian di Rambatan lebih miring daripada di Airbangis. Dengan perkataan lain keragaman mata pencaharian di Desa Rambatan lebih besar bila dibandingkan dengan Desa Airbangis.

Di samping pekerjaan pokok, sebagian responden di kedua desa juga melakukan pekerjaan sampingan. Telah dinyatakan di depan, 57 % responden di Rambatan, dan 42,6 % responden di Airbangis memilih bertani sebagai mata pencaharian pokok yang juga merupakan mata pencaharian utama di kedua desa.

Di Rambatan, 89,8 %, dan di Airbangis 67,3 % responden tani mempunyai bermacam-macam pekerjaan tambahan. Jenis pekerjaan tambahan yang cukup berarti bagi responden tani di Rambatan adalah beternak, memburuh dan berdagang, sedangkan di Airbangis responden adalah memburuh, menangkap ikan, dan bertukang (tabel III - 15).

Seluruh responden yang bermata pencaharian pokok berdagang di Rambatan mempunyai mata pencaharian sampingan, yaitu bertani, beternak, dan bertukang; sedangkan di Airbangis hanya 88,9 % responden pedagang mempunyai mata pencaharian sampingan, yaitu bertani dan menangkap ikan. Nampaknya responden yang bermata pencaharian pokok berdagang di Airbangis relatif lebih mengandalkan potensi lingkungan alam setempat sebagai tambahan mata pencaharian, daripada di Rambatan (tabel III - 16).

Mata pencaharian pokok kedua di Airbangis adalah sebagai Nelayan. Mereka semua mempunyai mata pencaharian tambahan, dan proporsi terbesar adalah bertani kemudian beternak, berdagang, usaha kerajinan, industri kecil, dan jasa lainnya/angkutan (tabel III - 17). Persentase responden dalam ketiga mata pencaharian pokok yang mempunyai pekerjaan sampingan dari seluruh jumlah responden, lebih kecil di Rambatan daripada di Desa Airbangis. Kenyataan ini mungkin mencerminkan jaminan pekerjaan pokok di Rambatan lebih kuat daripada di Airbangis.

Bila dikaitkan jenis mata pencaharian pokok dan sampingan dengan pendidikan/kursus yang pernah diikutinya, maka ternyata di Rambatan 54,8 % di antara responden pernah mengikuti kursus sesuai dengan mata pencaharian pokoknya saat ini, sedangkan di Airbangis angka saemacam itu hanya 13,2 %. Jika angka ini benar, tentu produktivitas responden relatif lebih tinggi di Rambatan daripada di Airbangis. Jenis kursus yang pernah diikuti di Rambatan berkaitan

berkaitan dengan pertanian, peternakan, pertukangan, administrasi, perdagangan, kerajinan, montir, kesehatan, penguasa dan koperasi; sedangkan di Airbangis terbatas pada kursus pertanian, administrasi, montir dan perikanan (tabel III – 18).

## 2. Keterampilan responden

Pemanfaatan waktu merupakan kunci keberhasilan masyarakat suatu daerah termasuk pedesaan dalam mengejar kehidupan yang layak. Dalam kaitan ini, keterampilan yang dimiliki seseorang besar manfaatnya. Di Rambatan dan Airbangis sebagian responden tidak dapat memanfaatkan waktu-waktu terluangnya setelah selesai melakukan pekerjaan pokoknya sehari-hari karena tidak mempunyai keterampilan tertentu di luar pekerjaan pokok dan sampingannya (tabel III – 19).

Proporsinya lebih besar di Airbangis daripada di Rambatan. Dengan demikian, proporsi yang mempunyai keterampilan tertentu lebih besar di Rambatan (32,6%) daripada di Airbangis (25,6 %). Ternyata keragaman keterampilan lebih besar di Rambatan (ukir-ukiran, melukis, musik, menjahit, memangkas rambut, menganyam dan menyulam) daripada di Airbangis (menjahit, memangkas rambut, menganyam, membuat jala dan memperbaiki mesin).

Khusus di Rambatan, keterampilan menyulam menghasilkan pakaian adat, alas kasur, tapak meja, baju, telekung/cadar untuk beribadat, dan kain tutup kepala. Pakaian adat yang disulam di Rambatan merupakan pakaian adat yang termasyhur indahnyanya di Sumatera Barat.

Jika dikembalikan pada awal uraian di bidang keragaman mata-pencaharian ini, maka dapatlah disimpulkan dari uraian di atas bahwa sebagai ekosistem, Rambatan lebih mantap daripada Airbangis. Selain daripada itu, sebagian besar kehidupan responden Airbangis banyak bergantung kepada alam. Perekonomian demikian mudah dilanda ketidak stabilan karena sangat tergantung kepada musim sesuatu daerah.

Sebaliknya proporsi responden di Rambatan relatif lebih besar yang bermata pencaharian pokok yang tidak begitu terikat kepada faktor alam. Malah di sini banyak petani yang bermata pencaharian tambahan yang tidak terikat kepada faktor alam.



## D. TINGKAT KEKERITISAN

Tingkat kekeritisan diungkap melalui pendidikan para responden dan keluarganya, dan teknologi (peralatan) yang digunakan.

### 1. Pendidikan

Ditinjau dari pendidikan yang pernah ditempuh responden ternyata secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan yang berarti antara Rambatan dengan Airbangis. Pada kedua desa bersangkutan lebih dari 90 % responden telah menamatkan tingkat Sekolah Dasar ke atas. Dalam pada itu, proporsi yang tidak bersekolah/tidak tamat SD lebih besar di Rambatan daripada di Airbangis, tetapi proporsi tamatan SLTP ke atas lebih besar di Rambatan daripada di Airbangis (tabel III - 20). Jika dilihat selisih kedua angka proporsi, nampaknya cara berfikir responden Rambatan lebih kritis daripada Airbangis.

Kesimpulan di atas ditunjang oleh kenyataan bahwa 29 % responden di Rambatan dan 52,7 % responden di Airbangis belum mempunyai rencana tentang pendidikan anaknya yang tamat SD. Ini berarti proporsi responden di Rambatan yang mempunyai rencana untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke SMP, ST, SKKP dan Tsanawiyah, jauh lebih besar daripada di Airbangis (tabel III - 20). Kebiasaan merencanakan sesuatu adalah satu satu ciri berfikir kritis.

### 2. Teknologi

Teknologi berarti suatu kumpulan ide, metode, teknik, dan fasilitas yang dipergunakan dalam suatu waktu dan tempat tertentu atau suatu kegiatan untuk mengubah kumpulan variabel tersebut untuk memenuhi tuntutan kehidupan manusia. Di lain pihak teknologi dapat juga diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang kepandaian membuat sesuatu.

Didasarkan atas pokok-pokok fikiran di atas ternyata tingkat teknologi yang terdapat di Desa Rambatan dan Airbangis pada saat penelitian ini berlangsung dapat dinyatakan belum maju jika dibandingkan dengan beberapa daerah yang maju di Indonesia seperti di Pulau Jawa dan propinsi-propinsi lainnya.

Kegiatan di bidang pertanian baik sawah maupun ladang masih mengandalkan tenaga manusia dan sebagian dibantu tenaga hewan. Peralatan tradisional yang masih digunakan di kedua desa dalam bidang pertanian adalah cangkul, sekop, sabit, parang, kampak, dan bajak.

Teknologi pertanian yang telah mulai berkembang ke arah lebih maju adalah dalam hal pemakaian bibit unggul, dan pemberantasan hama terutama untuk tanaman padi. Sawah di Desa Rambatan sudah dapat dipanen dua kali dalam satu tahun.

Dalam hal penangkapan dan pengolahan ikan, sebagian besar nelayan di Airbangis masih mempergunakan alat tradisional, seperti sampan, jaring, dan pukat. Di Desa Rambatan alat-alat penangkap ikan di kolam adalah tangguak, lukah, dan jala.

Penggunaan fasilitas dan teknik yang lebih maju dan datang dari luar dalam bidang perikanan ini khususnya di Airbangis telah mulai tampak pada sebagian kecil masyarakat bersangkutan. Sebagian nelayan sudah mempergunakan perahu mesin, bagan, pukat cincin, gill nett, ragam, dan jaring lingkaran, tetapi cara pengawetan hasil masih mengandalkan cahaya matahari.

Selain daripada itu, aktivitas dalam bidang peternakan di kedua desa masih berlangsung seperti dahulu. Begitu juga produksi ternak pedaging masih berupa daging segar tanpa pengawetan.

Sungguhpun demikian, peternakan unggas di Rambatan mulai mengenal ayam ras sehingga produksi telur dan ayam potong mulai meningkat sejak beberapa tahun terakhir ini. Tehnologi dalam bidang transportasi juga telah lebih baik jika dibandingkan dengan Desa Airbangis.

Peralatan dalam bidang pertukangan juga masih bersifat tradisional baik di Rambatan maupun di Airbangis. Alat-alat tersebut antara lain adalah ketam, gergaji, pahat, dan martil. Jenis pertukangan di kedua desa yang menggunakan alat-alat yang datang dari luar hanyalah mesin jahit.

Gambaran di atas menunjukkan peralatan tradisional masih memegang peranan terpenting dalam kegiatan hidup penduduk kedua desa. Berdasarkan data yang diperoleh pada kedua desa, ternyata responden yang masih mempergunakan alat/perlengkapan tradisional cukup besar, yaitu 72,1 % di Rambatan dan 73,6 / di Airbangis. Baik di Rambatan maupun di Airbangis telah ada responden yang mempergunakan alat/perlengkapan yang baru dikenal atau datang dari luar, tetapi proporsinya masih kecil yaitu 4,7 % di Rambatan dan 12,4 % di Airbangis. Di samping itu, masih ada golongan responden yang menggunakan teknologi campuran, dalam arti untuk keperluan tertentu mereka gunakan peralatan tradisional dan untuk keperluan

lain mereka gunakan peralatan modern. Untuk hal ini, persentase di Rambatan lebih besar daripada di Airbangis. Tampaknya proporsi responden di Airbangis lebih besar daripada proporsi responden di Rambatan dalam hal menggunakan peralatan yang datang dari luar untuk membantu kehidupannya sehari-hari (tabel III – 21).

Masih kurangnya peralatan teknologi modern di kedua desa tidak dapat dijadikan ukuran bahwa masyarakat bersangkutan menolak begitu saja hasil-hasil teknologi mutakhir tersebut. Sebab utama adalah rendahnya daya jangkau masyarakat tersebut untuk memiliki dan memanfaatkan perlengkapan bersangkutan.

Kembali kepada tingkat kekeritisan kedua kelompok masyarakat ditinjau dari sudut perkembangan teknologi ini kelihatannya tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Di satu pihak masyarakat Airbangis dalam teknologi perhubungan kurang menonjol pada lalu lintas jalan darat tetapi cukup berkembang pada sektor perhubungan perairan atau lautan. Di pihak lain di Desa Rambatan, sesuai dengan lingkungan alaminya, hampir seluruh transportasi bertumpu pada teknologi perhubungan darat dengan mempergunakan berbagai jenis kendaraan bermotor, sedangkan lalu-lintas peratiran tidak ada sama sekali.

Dalam pada itu, lokasi Desa Rambatan yang terbuka ke jaringan transportasi dan komunikasi, serta dekat dengan pusat-pusat perkotaan baik regional maupun nasional yang memungkinkan dengan mudah masuknya teknologi atau unsur-unsur budaya dari luar, kelihatannya sampai saat ini tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Sementara itu Desa Airbangis yang relatif terisolasi lebih belum terpengaruh oleh unsur-unsur negatif itu. Kalau kenyataan ini dapat dijadikan ukuran berarti tingkat kekeritisan penduduk relatif lebih tinggi di Rambatan daripada di Airbangis.

Dari uraian tentang pendidikan, dan teknologi di kedua desa ini dapatlah disimpulkan bahwa tingkat kekeritisan penduduk dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar agak lebih tinggi di Rambatan daripada Airbangis.

## E. KERUKUNAN HIDUP

Kerukunan hidup ditelaah melalui pemahaman dan aktivitas masyarakat tentang organisasi-organisasi sosial, ekonomi, budaya, dan agama yang ada di kedua desa serta cara-cara apa yang ditempuh

penduduk dalam rangka penyelesaian suatu perselisihan yang terjadi di antara anggotanya. Telaahan ini diharapkan dapat mengukur tingkat kerukunan hidup penduduk kedua desa yang bersangkutan. Tingkat kerukunan hidup dianggap sejalan dengan tingkat kemantapan desa sebagai ekosistem.

### **1. Organisasi sosial, ekonomi, budaya dan agama**

Sudah dimaklumi pada saat-saat terakhir ini di daerah pedesaan Sumatera Barat, organisasi-organisasi baik yang bersifat sosial, ekonomi, budaya, maupun agama telah tumbuh dengan pesatnya. Sebagai organisasi tentu ada anggota dan pimpinannya.

Khusus di Rambatan dan Airbangis, tidak kurang dari 75 % responden merupakan anggota satu atau lebih organisasi yang ada. Hanya saja proporsi di Rambatan mencapai 81,4 %, sedangkan di Airbangis mencapai 76,7 %. Jadi yang tidak menjadi anggota hanya 18,6 % di Rambatan dan 23,3 % di Airbangis (tabel – 22).

Patut dilaporkan bahwa partisipasi responden di kedua desa dalam berbagai organisasi yang ada berbeda satu sama lain. Partisipasi tertinggi di Rambatan adalah dalam organisasi keagamaan, lalu berturut-turut disusul oleh organisasi yang bersifat sosial, organisasi ekonomi, dan organisasi budaya. Sementara itu, partisipasi tertinggi di Airbangis sama untuk organisasi keagamaan, sosial, dan ekonomi, tetapi partisipasi dalam keorganisasian yang bersifat budaya relatif rendah.

Dengan demikian terlihat suatu kecenderungan relatif besarnya jumlah responden Rambatan dibandingkan dengan responden Airbangis yang telah aktif dalam setiap cabang-cabang organisasi yang ada. Ini juga berarti bahwa pemahaman tentang kegunaan organisasi di Rambatan lebih besar daripada di Airbangis. Indikasi ini menunjukkan tingkat kerukunan hidup lebih tinggi di Rambatan daripada di Airbangis.

### **2. Konflik dan cara penyelesaiannya**

Dalam pergaulan sehari-hari, khususnya di daerah pedesaan juga dijumpai perselisihan di antara anggota masyarakat tersebut walaupun frekuensinya relatif sedikit. Perselisihan yang terjadi pada umumnya dapat diselesaikan dengan baik oleh anggota masyarakat bersangkutan atau oleh petugas-petugas yang berwenang.

Dalam jangka waktu lima tahun terakhir, hanya 12,8 % res-

ponden di Rambatan dan 20,9 % di Airbangis yang pernah mengalami konflik atau perselisihan dengan anggota masyarakat lainnya. Jadi 87,2 % responden di Rambatan dan 79,1 % responden di Airbangis menganggap tidak pernah berselisih dengan orang lain (tabel III – 23). Proporsi ini menunjukkan tingkat kerukunan di Rambatan lebih tinggi daripada di Airbangis.

Sebagaimana diungkapkan di atas, perselisihan yang terjadi di antara anggota masyarakat dapat diselesaikan dengan baik. Cara penyelesaian terpenting di Rambatan adalah melalui pimpinan pemerintahan negara, sedang di Airbangis melalui ninik-mamak. Sebagian kecil perselisihan itu diselesaikan sendiri secara damai di antara yang bersangkutan (tabel III – 25).

Atas dasar uraian di atas dapat pula disimpulkan bahwa tingkat kemantapan desa sebagai ekosistem lebih tinggi di Rambatan daripada di Airbangis.

#### F. PEMENUHAN KEBUTUHAN REKREASI/HIBURAN

Rekreasi/hiburan merupakan suatu bidang kegiatan hidup yang bagi penikmatnya berguna sebagai penyegar jasmani dan rohani. Kemampuan memenuhi kebutuhan rekreasi menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk, yang dalam kaitannya dengan studi ini, menunjukkan tingkat kemantapan desa sebagai ekosistem.

Pemenuhan kebutuhan akan rekreasi ini dungkap melalui alat hiburan/rekreasi, dan pendapat responden sendiri tentang tingkat pemenuhan kebutuhan akan hiburan/rekreasi yang dinikmatinya.

Perlu dijelaskan lebih dulu bahwa keadaan data yang terkumpul mengenai pemilikan alat-alat hiburan/rekreasi hanya memungkinkan ulasan alat-peralat dengan klasifikasi proporsi responden yang memiliki dan yang tidak memilikinya. Adapun alat-alat yang dimiliki itu terbatas pada televisi, radio, tape recorder, dan beberapa macam alat tradisional.

Responden pemilik televisi di Rambatan mencapai 8,7 % sedang di Airbangis hanya 2,8 %. Sebagai media massa yang relatif baru dan mahal, pemilikan televisi ini menunjukkan tingkat kemampuan ekonomi dan sekaligus kemampuan menikmati rekreasi/hiburan dan fungsi televisi yang lain.

Dalam hal pemilikan radio dan tape recorder, proporsi di Airbangis lebih besar daripada proporsi di Rambatan. Dibanding dengan

pesawat televisi, kedua media massa yang terakhir ini relatif murah.

Dalam hal pemilikan alat-alat kesenian tradisional, seperti sa-luang dan rabana, kedua desa tidak menunjukkan perbedaan (tabel III – 26).

Dari segi ekonomi dan kesempatan memperoleh hiburan/rekrea-si, pemilikan media massa modern berupa televisi tampaknya dapat dianggap sebagai faktor penentu kelebihan Rambatan daripada Airbangis.

Selanjutnya, sepertiga responden Rambatan merasa sering me-manfaatkan yang dianggapnya fasilitas rekreasi/hiburan, sedangkan di Airbangis tidak ada responden yang merasa demikian. Dalam pada itu, proporsi yang merasa cukup memanfaatkan fasilitas tersebut di Airbangis lebih sedikit dari separuh, sedangkan di Rambatan kira-kira sepertiga juga. Selebihnya merasa jarang. Kesimpulan yang dapat di-tarik adalah Rambatan lebih mampu daripada Airbangis (tabel III – 27).

Kedua kelompok indikasi di atas menunjukkan Rambatan lebih mantap daripada Airbangis sebagai ekosistem pedesaan.

– oOo –

**TABEL III – 1**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PEKERJAAN, 1981**

Pekerjaan	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Pertanian	49	56,98	56,98	55	42,64	42,64
Peternakan	3	3,49	60,47	4	3,10	45,74
Perikanan	0	0	60,47	41	31,78	77,52
Perdagangan	13	15,12	75,59	9	6,97	84,49
Perburuhan	4	4,65	80,24	11	8,53	93,02
Kerajinan	1	1,16	84,40	1	0,78	93,80
Pertukangan	4	4,65	86,05	4	3,10	96,90
Perbengkelan	1	1,16	87,21	0	0	96,90
Penggalian	1	1,16	88,37	0	0	96,90
Pegawai Negeri	9	10,47	98,84	4	3,10	100,00
Pensiunan	1	1,16	100,00	0	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>	<b>129</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>

Sumber : Pengolahan data primer, 1982

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut  
Fr = Frekuensi relatif  
Fk = Frekuensi kumulatif

**TABEL III – 2**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN 1981**

Pekerjaan	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Tidak bersekolah/ tak tamat SD	8	9,30	9,30	7	5,43	5,43
Tamat SD	61	70,93	80,23	114	88,37	93,80
Tamat SLTP	11	12,80	93,03	7	5,43	99,23
Tamat SLTA	5	5,81	98,84	1	0,77	100,00
Akademi/Per. Tinggi	1	1,16	100,00	0	0	100,00
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>	<b>129</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>

Sumber : Pengolahan data primer 1982

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut  
Fr = Frekuensi relatif  
Fk = Frekuensi kumulatif

**TABEL II – 3**  
**RESPONDEN DAN ANGGOTA KELUARGA YANG MENJADI**  
**TANGGUNGANNYA DIGOLONGKAN MENURUT UMUR 1981**

Golongan Umur	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
0 – 15 tahun	232	49,26	49,26	191	42,83	42,83
16 – 55 tahun	212	45,01	94,27	216	48,43	91,26
56 tahun ke atas	27	5,73	101,00	39	8,74	100,00
<b>Jumlah</b>	<b>471</b>	<b>100,00</b>	<b>–</b>	<b>446</b>	<b>100,00</b>	<b>–</b>

Sumber : Pengolahan data primer 1981

**TABEL III – 4**  
**RESPONDEN DAN ANGGOTA KELUARGA MENURUT**  
**JENIS KELAMIN 1981**

Jenis kelamin	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Laki-laki	225	47,77	47,77	221	47,31	47,31
Perempuan	246	52,23	100,00	235	52,69	100,00
<b>Jumlah</b>	<b>471</b>	<b>100,00</b>	<b>–</b>	<b>446</b>	<b>100,00</b>	<b>–</b>

Sumber : Pengolahan data primer 1981

**TABEL III – 5**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT TEMPAT TINGGAL**  
**ANGGOTA KELUARGANYA 1981**

Tempat tinggal anggota keluarga	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Semua bertempat tinggal sama	66	76,74	76,74	105	81,40	81,40
Sebagian bertempat tinggal di tempat lain	20	23,26	100,00	24	18,60	100,00
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100,00</b>	<b>–</b>	<b>129</b>	<b>100,00</b>	<b>–</b>

Sumber : Pengolahan data primer 1981

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut  
 Fr = Frekuensi relatif  
 Fk = Frekuensi kumulatif



**TABEL III – 6**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JUMLAH ANGGOTA**  
**KELUARGANYA DI LUAR DESA YANG BERSANGKUTAN 1981**

Jumlah anggota Keluarga	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Satu orang	10	11,63	11,63	13	10,08	10,08
Dua orang	4	4,65	16,28	8	6,20	16,28
Tiga orang	4	4,65	20,93	1	0,78	17,06
Empat orang	2	2,33	23,26	2	1,55	18,61
Lebih dari empat orang	0	0	23,26	0	0	18,61
Tidak terpisah	66	76,74	100,00	105	81,39	100,00
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>	<b>129</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>

Sumber : Pengolahan data primer 1981

**TABEL III – 7**  
**ANGGOTA KELUARGA RESPONDEN YANG BERTEMPAT TINGGAL**  
**DI LUAR DESA BERSANGKUTAN MENURUT UMUR,**  
**DAN YANG MENETAP, 1981**

Golongan umur	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Di bawah 10 tahun	9	1,91	1,91	4	0,90	0,90
10 tahun ke atas	29	6,16	8,07	36	8,07	8,97
Menetap	433	91,93	100,00	406	91,03	100,00
<b>Jumlah</b>	<b>471</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>	<b>446</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>

Sumber : Pengolahan data primer 1981

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut  
 Fr = Frekuensi relatif  
 Fk = Frekuensi kumulatif

**TABEL III – 8**  
**ANGGOTA KELUARGA RESPONDEN YANG BERTEMPAT TINGGAL**  
**DI LUAR DESA BERSANGKUTAN MENURUT JENIS PEKERJAAN, 1981**

Jenis pekerjaan	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Bersekolah	16	42,1	3,40	26	65,0	
Bertani	6	15,9	4,67	7	17,5	
Berdagang	4	10,5	5,52	4	10,0	
Menjadi pegawai	3	7,8	6,16	1	2,5	
Berusaha di bidang lain	9	23,7	8,07	2	0,45	
Jumlah	38	100,0	—	40	100,00	

Sumber : Pengolahan data primer 1981

**TABEL III – 9**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT TINGKAT KEMAMPUAN**  
**DALAM PENYEDIAAN BERAS, 1981**

Penyediaan beras	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Dapat memenuhi seluruhnya	31	36,05	36,05	32	24,81	24,81
Hanya sebagian besar dapat dipenuhi	30	34,88	70,93	39	30,23	55,04
Hanya separoh dari kebutuhan yang dapat dipenuhi	8	9,30	80,23	11	8,53	63,57
Hanya sebagian kecil yang dapat dipenuhi	17	19,77	100,00	4	3,10	66,67
Tidak menjawab	0	0	100,00	43	100,00	100,00
Jumlah	86	100,00	—	129	100,00	—

Sumber : Pengolahan data primer 1981

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut  
 Fr = Frekuensi relatif  
 Fk = Frekuensi kumulatif

**TABEL III – 10**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT STATUS RUMAH**  
**TEMPAT KEDIAMAN 1981**

Status rumah	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Milik sendiri	67	77,91	77,91	91	70,54	70,54
Milik mertua/famili	19	22,09	100,00	18	13,95	84,49
Rumah pinjaman	0	0	100,00	1	0,78	85,27
Rumah bangunan pemerintah	0	0	100,00	2	1,55	86,82
Rumah orang tua	0	0	100,00	17	13,18	100,00
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>	<b>129</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>

Sumber : Pangolahan data primer 1981

**TABEL III – 11**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JUMLAH KEPALA KELUARGA**  
**LAINNYA YANG BERADA PADA RUMAH YANG DITEMPATI, 1981**

Jumlah kepala keluarga lainnya yang menempati rumah	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Satu kepala keluarga lainnya	12	13,95	13,95	25	18,87	18,87
Dua kepala keluarga lainnya	2	2,33	16,28	1	0,94	19,81
Tiga kepala keluarga lainnya	3	3,49	19,97	—	—	—
Lebih tiga kepala keluarga	—	—	—	1	0,94	20,75
Tidak ada	69	80,29	100,00	102	79,25	100,00
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>	<b>129</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>

Sumber : Pengolahan data primer 1981

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut  
 Fr = Frekuensi relatif  
 Fk = Frekuensi kumulatif

**TABEL III – 12**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEMAMPUAN**  
**PENYEDIAAN PAKAIAN, 1981**

Kemampuan penyediaan pakaian	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Dapat dipenuhi oleh kepala keluarga seluruh pakaian anggota keluarganya	79	91,86	91,86	114	88,37	88,37
Dibantu oleh famili sebahagiannya	3	3,49	95,35	6	4,65	93,02
Diadakan sendiri oleh masing-masing anggota keluarga	1	1,61	96,51	7	5,43	98,45
Sebagian bantuan pakaian dari pemerintah	3	3,49	100,00	2	1,55	100,00
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>	<b>129</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>

Sumber : Pengolahan data primer 1981

**TABEL III – 13**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT WAKTU PENYEDIAAN**  
**PAKAIAN SEKOLAH ANAK-ANAK 1981**

Waktu penyediaan pakaian	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Dapat menyediakan tepat pada waktunya	42	48,83	48,83	17	13,18	13,18
Sebahagian dapat disediakan tepat dengan waktunya dan sebahagian terlambat	17	19,77	68,60	54	41,86	55,04
Sebahagian besar pengadaannya terlambat	2	2,33	70,93	3	2,33	57,37
Tidak memberikan jawaban	25	29,07	100,00	55	42,63	100,00
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>	<b>129</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>

Sumber: Pengolahan data primer 1981

Keterangan : Frekuensi absolut  
 Fr = Frekuensi relatif  
 Fk = Frekuensi kumulatif

**TABEL III – 14**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT MATA PENCAHARIAN**  
**POKOK, 1981**

Jenis pekerjaan pokok	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Pertanian	49	56,98	56,98	55	42,64	42,64
Peternakan	3	3,49	60,47	4	3,10	45,74
Perikanan	0	0	60,47	41	31,78	77,52
Perdagangan	13	15,12	75,59	9	6,97	84,49
Perburuhan	4	4,65	80,24	11	8,53	93,02
Kerajinan	1	1,16	81,40	1	0,78	93,00
Pertukangan	4	4,65	86,05	4	3,10	96,90
Perbengkelan	1	1,16	87,21	0	0	96,90
Penggalian	1	1,16	88,37	0	0	96,90
Pegawai negeri	9	10,47	98,84	4	3,10	100,00
Pensiunan	1	1,16	100,00	0	0	100,00
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>	<b>129</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>

Sumber : Pengolahan data primer 1981

**TABEL III – 15**  
**DISTRIBUSI MATA PENCAHARIAN SAMPINGAN**  
**RESPONDEN TANI, DI RAMBATAN DAN AIRBANGIS 1981**

Mata pencaharian Tambahan	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Beternak	15	30,61	30,61	11	1,81	1,82
Memburuh	15	30,61	61,22	11	20,00	21,82
Berdagang	8	16,33	77,55	5	9,09	30,91
Menangkap ikan	1	2,04	79,59	7	12,73	43,64
Kerajinan/menganyam	2	4,08	83,67	0	0	43,64
Pegawai tidak tetap	1	2,04	85,71	1	1,83	45,46
Bengkel/jasa angkutan	2	4,08	89,79	0	0	45,46
Industri kecil	0	0	89,79	3	5,45	50,91
Jasa lainnya	0	0	89,79	2	3,64	54,55
Tukang	0	0	89,79	7	12,73	67,28
Tidak ada mata pencaharian sampingan	5	10,21	100,00	18	32,72	100,00
<b>Jumlah</b>	<b>49</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>	<b>55</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>

Sumber : Pengolahan data primer 1981

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut  
 Fr = Frekuensi relatif  
 Fk = Frekuensi kumulatif

**TABEL III – 16**  
**DISTRIBUSI MATA PENCAHARIAN SAMPINGAN RESPONDEN**  
**PEDAGANG 1981**

Mata pencaharian	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Bertani	10	76,92	76,92	5	55,55	55,55
Beternak	2	15,38	92,30	0	0	55,55
Bertukang	1	7,70	100,00	0	0	55,55
Nelayan/menangkap ikan	0	0	100,00	3	33,33	88,88
Tidak ada pekerjaan sampingan	0	0	100,00	1	11,12	80,00
Jumlah	13	100,00	—	9	100,00	—

Sumber : Pengolahan data primer 1981

**TABEL III – 17**  
**DISTRIBUSI MATA PENCAHARIAN SAMPINGAN RESPONDEN**  
**NELAYAN DI AIRBANGIS 1981**

Mata pencaharian tambahan	Desa Swakarya		
	Fa	Fr	Fk
Bertani	19	46,34	46,34
Bertukang	2	4,88	51,22
Berdagang	2	4,88	56,10
Usaha kerajinan	1	2,44	48,54
Industri kecil	1	2,44	60,98
Jasa lainnya	15	36,58	100,00
Jumlah	41	100,00	—

Sumber : Pengolahan data primer 1981

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut  
 Fr = Frekuensi relatif  
 Fk = Frekuensi kumulatif

**TABEL III – 18**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JENIS KURSUS**  
**YANG PERNAH DIKUTI SESUAI DENGAN MATA PENCAHARIAN**  
**POKOKNYA 1981**

Jenis-jenis ketrampilan	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Pertanian	19	22,09	2,09	6	4,65	4,65
Peternakan	9	10,47	32,56	0	0	4,65
Pertukangan	2	2,33	34,89	0	0	4,65
Administrasi	4	4,65	39,54	3	2,33	6,98
Perdagangan	2	2,33	41,87	0	0	6,98
Kerajinan/ketrampilan	5	5,81	47,68	0	0	6,98
Mantri	2	2,33	50,01	1	0,78	7,76
Kesehatan	3	3,49	53,50	0	0	7,76
Perikanan	0	0	53,50	7	5,43	13,19
Pengusaha	1	1,16	54,66	0	0	13,19
Koperasi	1	1,16	55,82	0	0	13,19
Tidak ikut kursus	38	44,18	100,00	112	86,81	100,00
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>	<b>129</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>

Sumber : Pengolahan data primer 1981

**TABEL III – 19**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KETRAMPILAN**  
**YANG DIMILIKINYA 1981**

Jenis-jenis keterampilan	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Ukiran	1	1,16	1,16	0	0	0
Melukis	2	2,33	3,49	0	0	0
Musik	1	1,16	4,65	0	0	0
Menjahit	14	16,28	20,93	10	7,75	7,75
Memangkas rambut	2	2,23	23,26	1	0,78	8,53
Menganyam	4	4,65	27,91	20	15,50	24,03
Menyulam	4	4,65	32,56	0	0	24,03
Membuat jala	0	0	32,56	1	0,78	24,81
Memperbaiki mesin	0	0	32,56	1	0,78	25,59
Tidak ada memiliki keterampilan	58	67,44	100,00	96	74,41	100,00
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>	<b>129</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>

Sumber : Pengolahan data primer 1981

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut  
 Fr = Frekuensi relatif  
 Fk = Frekuensi kumulatif

**TABEL – 20**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT RENCANA KELANJUTAN**  
**PENDIDIKAN ANAKNYA YANG TAMAT SD 1981**

Rencana melanjutkan	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Tidak atau belum ada rencana	25	29,07	29,07	68	52,71	52,71
Melanjutkan ke SMP	51	59,30	88,37	42	32,56	85,27
Melanjutkan ke ST	2	2,33	90,70	2	1,55	86,82
Melanjutkan ke SKKP	3	3,49	94,19	0	0	0
Melanjutkan ke Tsanawiyah	5	5,81	100,00	17	13,18	100,00
Jumlah	86	100,00	—	129	100,00	—

Sumber : Pengolahan data primer 1981

**TABEL III – 21**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN ATAS PENGGUNAAN PERALATAN**  
**TRADISIONAL DAN YANG DATANG DARI LUAR, 1981**

Jenis peralatan yang dipergunakan	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Mempergunakan alat/perengkapan tradisional	62	72,09	72,09	95	73,64	73,64
Mempergunakan alat/perengkapan yang baru dikenal atau datang dari luar	4	4,65	76,74	16	12,41	86,05
Sebahagian mempergunakan alat tradisional dan sebahagian datang dari luar	10	11,63	88,37	14	10,85	96,10
Tidak memberikan jawaban	10	11,63	100,00	4	3,10	100,00
Jumlah	86	100,00	—	129	100,00	—

Sumber : Pengolahan data primer 1981

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut  
 Fr = Frekuensi relatif  
 Fk = Frekuensi kumulatif



**TABEL III – 22**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN KEANGGOTAAN**  
**DALAM ORGANISASI (SOSIAL, EKONOMI, BUDAYA, DAN AGAMA) 1981**

Pernyataan responden	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Merupakan anggota pada salah satu atau lebih organisasi	70	81,40	81,40	99	76,74	76,74
Tidak pernah menjadi anggota organisasi yang ada di daerah ini	16	18,60	100,00	30	23,26	100,00
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>	<b>129</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>

Sumber : Pengolahan data primer 1981

**TABEL III – 23**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PERNAH ATAU TIDAK**  
**BERSELISIH DALAM 5 TH TERAKHIR, 1981**

Perselisihan	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Pernah	11	12,79	12,79	27	20,93	20,93
Tidak	75	87,21	100,00	102	79,87	100,00
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>	<b>129</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>

Sumber : Pengolahan data primer 1981

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut  
 Fr = Frekuensi relatif  
 Fk = Frekuensi kumulatif

**TABEL III – 24**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT SEBAB TERJADINYA**  
**PERSELISIHAN SEMENJAK 5 TAHUN TERAKHIR 1981**

Sebab Perselisihan	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Batas perselisihan tanah atau sawah	6	6,98	6,98s	4	3,10	3,10
Gangguan binatang peliharaan	1	1,16	8,14	6	4,65	7,75
Sumber air atau irigasi air sawah atau ladang	1	1,16	9,30	4	3,10	10,85
Kesalah pahaman dalam pembicaraan	3	3,49	12,79	13	10,08	20,93
Tidak mengalami perselisihan	75	87,21	100,00	102	79,07	100,00
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>	<b>129</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>

Sumber : Pengolahan data primer 1981

**TABEL III – 25**  
**RESPONDEN YANG PERNAH MENGALAMI KONFLIK DIGOLONGKAN**  
**MENURUT CARA-CARA PENYELESAIANNYA 1981**

Penyelesaian	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Diselesaikan pimpinan Pemerintah Nagari/ kampung	6	6,98	6,98	10	7,75	7,75
Diselesaikan oleh Ninik mamak atau orang tua kampung	4	4,65	11,63	12	9,30	17,05
Kesadaran sendiri	1	1,16	12,79	5	3,88	20,93
Tidak pernah berselisih	75	87,21	100,00	102	79,07	100,00
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>	<b>129</b>	<b>100,00</b>	<b>—</b>

Sumber : Pengolahan data primer 1981

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut  
 Fr = Frekuensi relatif  
 Fk = Frekuensi kumulatif

**TABEL III – 26**  
**PERSENTASE RESPONDEN YANG MEMILIKI ALAT HIBURAN/REKREASI**  
**1982**

Alat-alat hiburan	Desa Swasembada	Desa Swakarya
Televisi	8,67	2,76
Radio	28,00	37,24
Tape recorder	31,33	36,55
Rebana	0,67	1,38
Saluang	1,33	0

Sumber : Pengolahan data primer 1981

**TABEL III – 27**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT TINGKAT**  
**PEMANFAATAN FASILITAS HIBURAN/REKREASI, 1981**

Tingkat pemanfaatan	Desa Swasembada			Desa Swakarya		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Sering	26	30,2	30,2	0	0	0
Cukup	27	31,4	61,6	71	55,0	55,0
Kurang	33	38,4	100,0	58	45,0	100,0
Jumlah	86	100,0	—	129	100,0	—

Sumber : Pengolahan data primer 1981

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut  
 Fr = Frekuensi relatif  
 Fk = Frekuensi kumulatif

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Uraian di depan meninjau desa sebagai suatu kesatuan ekosistem untuk mengetahui kemantapannya. Karena kemantapan mutlak menurut pengetahuan kami, belum ada alat ukur bakunya, maka cara pendekatan yang digunakan adalah membandingkan desa yang kategorinya berbeda. Kategori yang digunakan di sini didasarkan pada tipologi desa swadaya, desa swakarya, dan desa swasembada. Di Sumatera Barat, pada tahun 1979/1980, terdapat 3.516 desa yang tergolong atas 1.171 desa swadaya, 2.092 desa swakarya, dan 253 desa swasembada.

Tinjauan dari sudut ekosistem ini terbatas pada dua kategori saja, yaitu desa swasembada dan desa swakarya, masing-masing diwakili oleh sebuah desa. Sebagai desa swasembada terpilih Desa Rambatan dan sebagai desa swakarya terpilih Desa Airbangis.

Kemantapan desa sebagai ekosistem dilihat dari faktor kependudukan, pemenuhan kebutuhan pokok, keragaman mata pencaharian, tingkat kekritisian dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar, kerukunan hidup, serta pemenuhan kebutuhan rekreasi dan hiburan. Sebelum data mengenai variabel tersebut dikumpulkan dan dianalisis, potensi desa dideskripsikan terlebih dulu.

Potensi desa dalam kaitannya dengan jaringan transpor darat, hubungan antara desa swasembada Rambatan dengan ibukota kabupaten dan ibukota propinsi jauh lebih lancar daripada hubungan antara desa swakarya Airbangis dengan ibukota kabupaten dan ibukota propinsi. Sementara itu, prasarana perhubungan dalam desa sendiri lebih baik di Rambatan daripada di Airbangis.

Dilihat dari sudut cikal bakalnya, penduduk desa swasembada Rambatan lebih homogen daripada penduduk desa swakarya Airbangis. Sebagian penduduk Airbangis berasal dari Tapanuli Selatan, bukan dari daerah Minang saja seperti di Rambatan.

Penggunaan tanah di desa swasembada Rambatan jauh lebih intensif daripada di desa swakarya Airbangis. Berbagai penggunaan tanah telah mencapai 68,7 % dari luas Rambatan dan hanya 12,3 % luas Airbangis. Sementara itu, angka kepadatan geografis dan agraris di Rambatan berturut-turut 45 kali dan 7 kali besar angka untuk hal

yang sama di Airbangis. Jadi dalam hal penggunaan tanah, Rambatan telah lebih berkembang daripada Airbangis.

Potensi sungai di Rambatan terbatas pada pengairan sawah, sedangkan di Airbangis merupakan prasarana perhubungan baik di dalam maupun ke luar desa, serta sumber daya hayati air. Sementara itu pemanfaatan bahan galian di kedua desa terbatas pada pengerukan pasir, batu, dan tanah liat. Dalam hal luas hutan, Airbangis pun lebih kaya daripada Rambatan. Ini berkaitan dengan angka kepadatan penduduk yang kecil di Airbangis, tetapi amat besar di Rambatan.

Dilihat dari segi usia, proporsi penduduk usia produktif di Airbangis lebih besar daripada di Rambatan. Tetapi dilihat dari segi pendidikan, keadaan Rambatan lebih baik daripada Airbangis, terutama di jenjang pendidikan menengah ke atas.

Dalam komposisi menurut pekerjaan pokok, 93,64 % dari penduduk yang bekerja di Rambatan berada di lapangan bercocok tanam dan beternak, sedangkan 71,17 % dari penduduk yang bekerja di Airbangis berada di lapangan bercocok tanam dan perikanan (nelayan). Perbedaan yang menonjol adalah proporsi kategori "pekerjaan lain-lain" di Airbangis sebanyak 12 kali proporsi di Rambatan. Jadi, dalam hal proporsi penduduk yang mempunyai pekerjaan pokok yang jelas, Rambatan lebih tinggi daripada Airbangis.

Dalam hal produksi pertanian, baik padi maupun tanaman pangan lainnya, dan tanaman dagang, Airbangis mengatasi Rambatan. Hal yang sama berlaku juga dalam hal perikanan secara keseluruhan karena besarnya produksi perikanan laut di Airbangis, walaupun produksi perikanan darat di Rambatan lebih besar. Demikian pula mengenai hasil hutan, Airbangis mengatasi Rambatan. Keadaan ini berkaitan dengan sangat padatnya penduduk di Rambatan dibanding dengan Airbangis. Selanjutnya dalam hal peternakan, Rambatan jauh berada di atas Airbangis.

Secara potensial potensi alam masih cukup tersedia di Airbangis daripada di Rambatan. Tetapi dalam tingkat pemanfaatannya, sumber daya alam di Rambatan sudah lebih jauh daripada di Airbangis. Sementara itu hubungan ke luar di Rambatan jauh lebih lancar di Rambatan daripada di Airbangis.

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis ke-6 variabel yang digunakan melalui responden adalah sebagai berikut.

Jenis pekerjaan pokok responden di Rambatan lebih beragam daripada di Airbangis. Hal ini antara lain terlihat pada proporsi dua

jenis pekerjaan pokok teratas yang di Rambatan hanya 72,1 % dan di Airbangis mencapai 74,4 %.

Proporsi responden yang berpendidikan sekolah lanjutan ke atas lebih tinggi di Rambatan daripada di Airbangis. Proporsi tamatan pendidikan yang lebih tinggi dari jenjang pendidikan dasar ini tentu memegang peranan penting dalam kehidupan desa.

Dilihat dari sudut produksi, proporsi responden umur produktif lebih kecil di Rambatan daripada di Airbangis. Tetapi, jika dikaitkan dengan anggota keluarga responden yang bermigrasi ke luar desa, proporsi tenaga produktif lebih besar di Airbangis daripada di Rambatan. Jika data ini benar, lapangan kerja di Airbangis lebih sempit daripada di Rambatan. Migrasi ke luar desa yang bermotivasi bekerja meliputi petani dan pedagang dengan proporsi 26,4 % di Rambatan dan 27,5 % di Airbangis.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok (beras, rumah, pakaian), responden di Rambatan lebih mampu daripada di Airbangis. Khusus mengenai kualitas rumah tempat tinggal, Rambatan juga berada di atas Airbangis. Selain daripada itu, proporsi responden yang menempati satu bangunan rumah tanpa kepala keluarga lain lebih besar di Rambatan daripada di Airbangis.

Sebagaimana disinggung di depan, keragaman pekerjaan pokok responden di Rambatan lebih besar daripada di Airbangis. Sementara itu, pemilik pekerjaan sampingan di Airbangis lebih besar proporsinya daripada di Rambatan. Berdasarkan kursus keterampilan yang pernah diikuti dalam kaitannya dengan jenis pekerjaan pokok, tampaknya produktivitas responden di Rambatan lebih besar daripada produktivitas responden di Airbangis. Kelebihan Rambatan ini ditunjang pula oleh relatif lebih besarnya responden yang memiliki keterampilan tertentu daripada di Airbangis. Akhirnya dalam hal mata pencaharian ini, Airbangis lebih bertumpu pada alam daripada Rambatan.

Kenyataan tentang kecenderungan tingkat pendidikan yang lebih tinggi di Rambatan daripada di Airbangis, dapat dianggap sebagai cermin tingkat kekritisannya berfikir. Lebih kritisnya responden Rambatan daripada responden Airbangis tercermin pula pada rencana mengenai pendidikan anak. Kemudian ternyata pula, keterbukaan Desa Rambatan terhadap daerah luar tidak menunjukkan gejala-gejala negatif sehubungan dengan masuknya unsur-unsur budaya dari luar.

Partisipasi responden dalam berbagai organisasi kemasyarakatan

yang ada lebih besar di Rambatan daripada di Airbangis. Dalam hubungan antara sesama warga, sebagian terbesar responden di kedua desa belum pernah mengalami perselisihan selama jangka waktu lima tahun terakhir ini. Walaupun demikian kecil, proporsi responden yang pernah berselisih lebih kecil di Rambatan daripada di Airbangis.

Dalam hal pemilikan dan penggunaan alat-alat hiburan/rekreasi, Rambatan melebihi Airbangis. Media elektronik yang mahal lebih banyak dimiliki Rambatan. Fasilitas yang dianggap sebagai sarana rekreasi lebih banyak pula dinikmati responden Rambatan dibanding dengan Airbangis.

Dalam kaitannya dengan kemantapan sebagai suatu kesatuan ekosistem, rangkaian uraian di atas menunjukkan kesatuan ekosistem, rangkaian uraian di atas menunjukkan bahwa desa swasembada Rambatan lebih mantap daripada desa swakarya Airbangis.

## B. SARAN

Berdasarkan potensi alam yang ada, penyebaran penduduk yang relatif seimbang perlu dibakukan di Desa Airbangis. Sementara itu program keluarga berencana perlu lebih diintensifkan di Desa Rambatan. Dalam pada itu, jaringan transportasi dari Desa Airbangis perlu ditingkatkan agar potensi alam yang tersedia lebih mendatangkan manfaat bagi warganya.

— oOo —

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bagian perencanaan, *Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Sumatera Barat*, Kanwil Departemen P dan K Propinsi Sumatera Barat, Padang, 1981.
- Bappeda dan Kantor Sensus/Statistik, *Sumatera Barat Dalam Angka Tahun 1980*, Bappeda, Padang, 1980.
- Bintarto R, Prof. *Metoda Analisa Geografi*, Lembaga Penelitian Pendidikan dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta, 1979.
- Daldjoeni, N, dkk, *Pedesaan Lingkungan dan Pembangunan*, Alumni, Bandung, 1979.
- Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Sumatera Barat, *Daftar Monitoring, Tipologi dan Klasifikasi Tingkat Perkembangan Desa Tahun 1979/1980 Propinsi Sumatera Barat*, Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Sumatera Barat, Padang, 1981.
- Djojohadikusumo, Sumitro, *Indonesia Dalam Perkembangan Dunia Kini dan Masa Datang*, LP3S, Jakarta, 1976.
- Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat, No. 94/GSB-79 tentang *Rencana Pembangunan Lima Tahun Ketiga Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Barat*, Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Barat, Padang, 1979.
- Keyfitz, Nathan & Nitisastro, Widjojo, *Soal Penduduk dan Pembangunan Indonesia*, PT Pembangunan, Jakarta, 1964.
- Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta, 1973.
- Lampiran Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1979 tentang *Rencana Pembangunan Lima Tahun Ketiga 1979/80 - 1983/84 Pendidikan, Pembinaan Generasi Muda dan Kebudayaan Nasional*, BP3K - Departemen P dan K, Jakarta, 1980.
- Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 38, *Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 Tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1980.
- Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1979 Nomor 56, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa*, CV Pancuran Tujuh, Jakarta, 1980.
- Moore & Lipton, *Metodologi Studi Pedesaan*, Diterjemahkan dan Disunting Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, Jakarta, 1980.



- Rodenacker, Kruse, A, dkk, *Development Plan For West Pasaman/ Sumatera*, Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik Republik Indonesia, Jakarta, 1975.
- Salim Emil, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, CV Mutiara, Jakarta, 1980.
- Soeriaatmadja, C, R, *Ilmu Lingkungan*, ITB, Bandung, 1979.
- Surianingrat, Bayu, *Organisasi Pemerintahan Wilayah/Daerah*, Aksara Baru, Jakarta, 1980.
- Team Pembinaan Penatar dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Garis-garis Besar Haluan Negara*, Team Pembinaan Penatar dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, Jakarta, 1979.
- W, Kartono, *Masalah Kependudukan Dalam Pembangunan*, Tim Pembinaan Umum Pelaksanaan Program Bantuan Pembangunan Sekolah Dasar Tingkat Pusat, Jakarta, 1979.
- Zen, T, M, *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*, PT Gramedia, Jakarta, 1980.

— oOo —

**LAMPIRAN 1**

**DAFTAR INFORMAN KUNCI  
PENELITIAN PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM  
DI DAERAH SUMATERA BARAT**

No.	Desa>Nama Informan	Pekerjaan	Pendidikan	Alamat
<b>A.</b>	<b>RAMBATAN</b>			
1.	Faisal	Industri kerajinan	SLTA (Thawalib)	Rambatan
2.	Mhd. Zen	Pegawai Kantor Camat Rambatan	SMP	sda
3.	Rusli	Kepala SD	SGA	sda
4.	G. Dt. Palang Basa	Tani	SD	sda
5.	Ilyas Malin Mancayo	Pensiunan guru	SPG	sda
6.	Muswar	Pedagang	SMEA	sda
7.	Anwar	Pedagang	PGA	sda
8.	Mardamin	Pedagang	SD	sda
9.	Aminah	Rumah Tanngga	PGA	sda
10.	Dahlius	Tani	SMP	sda
11.	Awirman	Pedagang	SMA	sda
12.	Jamin Dt. Sati	Pensiunan Depsos	SMA	sda
13.	Idris	Tani	SLTP	sda
14.	Sy. Dt. Malin	Pembantu Jorong	SMP	sda
15.	Darnis Dt. Rangkayo Batuah	Kepala Jorong Panti	SLTP	sda
16.	Abd. Muis, B.A.	Camat Rambatan	APDN	sda
17.	Rusdi Abrana	Bendaharawan SMP	SMP	sda
<b>B.</b>	<b>AIRBANGIS</b>			
1.	Asril SM, B.A.	Camat Sei. Beremas	APDN	Airbangis
2.	Akrarsyah	Wali Nagari Sei. Beremas	PGA IV tahun	sda
3.	Dahlan St. Mulia	Kakandep P dan K Kec. Sei. Beremas	SGA	sda
4.	Amirruddin Nazar	Sekretaris Kepala Nagari Airbangis	SMP	sda
5.	Zainul Kamal, B.A.	Tokoh Pemuda (AMPI)	APDN	sda
6.	Siradjuddin, B.A.	Kepala SMP Negeri Airbangis	Sarjana Muda	sda

No.	Desa>Nama Informan	Pekerjaan	Pendidikan	Alamat
7.	Sutarto	Pegawai Kantor Camat Sei. Beremas	SMP	Airbangis
8.	Sjahrul	Guru SD	SGB	sda
9.	Akhmad Marjuki	Penilik TK/SD	SGA	sda
10.	Sanip	Pegawai Koperasi	SMA	sda
11.	Encik Emas	Guru Madrasah Thsanawiyah/Aliyah	SMI	sda
12.	Munawir A	Tokoh Masyarakat	SMPI	sda
13.	Anzir Dt. R. Sampono	Ninik Mamak	SMP	sda
14.	Maridun	Penilik Penmas	SLTA	sda
15.	Mahiruddin Jamal B.A.	Ex. Kepala Nagari Desa Airbangis	APDN	Kantor Kab. Pasa man Lb Sikaping

**LAMPIRAN II A**  
**SALINAN**

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI**  
**KEBUDAYAAN DAERAH SUMATERA BARAT**

Format : I

**INSTRUMEN PENELITIAN**  
**TENTANG**  
**PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM**  
**DI DAERAH SUMATERA BARAT**

Desa Sebagai Ekosistem

**Perhatian:**

Isilah titik-titik pada kolom yang disediakan dengan jawaban yang benar menurut pendapat anda dan bubuhilah tanda silang x dalam kotak yang disediakan dari alternatif jawaban yang dicantumkan daftar pertanyaan dibawah ini.

Responden : Kepala  
                  Keluarga  
Pekerjaan : .....  
.....  
Pendidikan : .....

Kabupaten : .....  
Kecamatan : .....  
Kenagarian/Desa : .....  
Jorong/Kampung : .....

**A. KEPENDUDUKAN**

1. Berapakah umur dari para anggota keluarga bapak/ibu tersebut?
  - a. 0 – 6 tahun  orang
  - b. 7 – 12 tahun  orang
  - c. 13 – 15 tahun  orang
  - d. 16 – 18 tahun  orang
  - e. 19 – 23 tahun  orang
  - f. 24 – 55 tahun  orang
  - g. 55 tahun ke  orang  
                  atas
2. Berdasarkan jumlah kelamin bagaimanakah susunan anggota keluarga bapak/ibu tersebut ?
  - a. Laki-laki
  - b. Perempuan

3. Apakah seluruh anggota keluarga yang menjadi tanggungan bapak/ibu seperti tersebut di atas bertempat tinggal yang sama dengan bapak/ibu pada saat ini ?
- a. Semuanya mempunyai tempat tinggal yang sama
- b. Sebagian tinggal di tempat lain
4. Jika ada di antaranya bertempat tinggal terpisah dari bapak/ibu berapa orang kah di antaranya ?
- a. Satu orang
- b. Dua orang
- c. Tiga orang
- d. Empat orang
- e. Lebih dari empat  orang
5. Berapakah umur anggota keluarga yang bertempat tinggal di daerah lain tersebut?
- a. Di bawah 10 tahun  orang
- b. 10 tahun ke atas  orang
6. Apakah pekerjaan dari anggota keluarga yang bertempat tinggal terpisah tersebut ?
- a. Bersekolah  orang
- b. Mengikuti famili  orang
- c. Bertani tapi masih menjadi tanggungan Bapak/ibu  orang
- d. Berdagang tapi masih menjadi tanggungan Bapak/ibu  orang
- e. Menjadi pegawai tapi masih mendapat bantuan perbekalan dari bapak/ibu  orang
- f. Berusaha lain tapi masih mengharapkan bantuan perbekalan hidup dari bapak/ibu  orang
7. Masih adakah anggota keluarga bapak/ibu selain dari yang disebutkan di atas tapi tidak menjadi tanggungan bapak/ibu lagi pada saat ini. Umpamanya mereka telah kawin atau sudah berusaha sendiri?
- a. Ada
- b. Tidak Ada
8. Jika ada berapa orangkah semuanya?
- a. Satu orang
- b. Dua orang
- c. Tiga orang
- d. Lebih dari tiga  orang
9. Apakah anggota keluarga yang telah dewasa atau tidak lagi menjadi tanggungan bapak/ibu tersebut bertempat tinggal di Nagari/Desa ini?
- a. Bertempat tinggal di Desa ini semuanya
- b. Sebagian bertempat tinggal di daerah lain
- c. Semuanya bertempat tinggal di Desa/daerah lain

10. Kalau sebagian atau semuanya bertempat tinggal di daerah/desa lain apakah pekerjaan mereka?

- a. Bertani  orang      d. Buruh  orang  
b. Berdagang  orang      e. . . . .  orang  
c. Pegawai  orang

## B. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK

### Kebutuhan Perumahan

1. Apakah rumah yang bapak/ibu tempati ini milik, pinjaman atau rumah sewaan?
- a. Milik sendiri  orang      d. Rumah bangunan pemerintah  orang  
b. Rumah mertua famili  orang      e. Rumah sewaan  orang  
c. Rumah pinjaman  orang      f. . . . . .  orang
2. Apakah rumah yang bapak/ibu tempati ini juga ditempati oleh anggota keluarga lainnya dan berapa jumlah kepala keluarga tersebut?
- a. Ya, ditempati oleh satu kepala keluarga lainnya  orang  
b. Ya, ditempati oleh dua kepala keluarga lainnya  orang  
c. Ya, ditempati juga oleh tiga kepala keluarga lainnya  orang  
d. Ya, ditempati lebih dari tiga kepala keluarga lainnya  orang  
e. tidak ada  orang

### Kebutuhan pakaian

3. Apakah semua pakaian-pakaian tersebut bapak/ibu yang mengadakannya?
- a. Ya, semuanya   
b. Ya, sebahagian dan sebahagian lagi dibantu pengadaannya oleh anggota famili lain   
c. Ya, sebahagian dan sebahagian lainnya diadakan sendiri oleh masing-masing anggota keluarga terutama ibu dan anak-anak yang sudah besar   
d. . . . . .
4. Untuk pakaian seragam sekolah anak-anak bapak/ibu yang perlu diadakan pada waktu-waktu tertentu apakah penyediaannya

sesuai dengan waktu yang dibutuhkannya?

- a. Dapat disediakan tepat pada waktunya
- b. Sebagian dapat disediakan pada waktunya dan sebagian lagi terlambat penyediaannya
- c. Sebagian besar dari kebutuhan tersebut terlambat pengadaannya dari waktu yang ditentukan

C. KERAGAMAN MATA PENCAHARIAN

1. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari apakah pekerjaan pokok bapak/ibu pada saat ini?

- a. Bertani
- b. Beternak
- c. Pegawai negeri
- d. Memburuh
- e. Berdagang
- f. Bertukang
- g. Menangkap/memelihara ikan
- h. Industri kecil
- i. Melakukan usaha kerajinan
- j. ....

2. Sebelum atau dalam melakukan pekerjaan sebagai mata pencaharian pokok sehari-hari ini, apakah bapak/ibu pernah dididik secara khusus?

- a. Pernah
- b. Tidak pernah

3. Jika pernah apa sajakah jenis pendidikan tersebut ?

- a. Kursus pertanian
- b. Kursus peternakan
- c. Kursus pertukangan
- d. Kursus administrasi
- e. Kursus perdagangan
- f. Kursus kerajinan/keterampilan
- g. Kursus montir
- h. ....

4. Disamping pekerjaan pokok tersebut apakah bapak/ibu juga melakukan pekerjaan sampingan yang mendatangkan hasil untuk menambah pendapatan/income sehari-hari?

- a. Ada
- b. Tidak ada

5. Jika ada apa sajakah pekerjaan sampingan tersebut ?

- a. Bertani
- b. Beternak
- c. Pegawai negeri
- d. Memburuh
- e. Berdagang
- f. Menangkap ikan
- g. Industri kecil
- h. Usaha-usaha kerajinan
- i. ....

6. Selain dari melakukan pekerjaan pokok dan atau sampingan seperti bapak/ibu kemukakan di atas apakah bapak/ibu juga mempunyai keterampilan tertentu, umpamanya dalam mengisi waktu-waktu terluang?
- a. Ada  b. Tidak ada
7. Jika ada apa sajakah jenis keterampilan tersebut?
- a. Ukir-ukiran  b. Memangkas rambut
- c. Melukis  f. Menganyam
- c. Musik  g. ....
- d. Menjahit/Tailor

#### D. TINGKAT KEKERITISAN

##### Pendidikan

1. Ditinjau dari segi pendidikan yang pernah dan sedang diikuti oleh anggota keluarga bapak/ibu seperti disebutkan di atas berapa orangkah di antaranya yang berpendidikan seperti di bawah ini ?
- a. Tidak pernah sekolah, walaupun umurnya sudah lanjut  orang
- b. Pernah sekolah di SD tapi tidak tamat  orang
- c. Sedang bersekolah di SD  orang
- d. Tamat SD saja  orang
- e. Pernah belajar di SLTP tapi tidak tamat  orang
- f. Sedang belajar di SLTP  orang
- g. Tamat SLTP saja  orang
- h. Pernah sekolah setingkat SLA tapi tidak tamat  orang
- i. Sedang bersekolah di SLTA  orang
- j. Tamat SLTA  orang
- k. Pernah kuliah di Perguruan Tinggi tapi tidak tamat  orang
- l. Tamat Sarjana Muda atau setingkat dengan itu
- m. Tamat Sarjana  orang
2. Bagi anak-anak bapak/ibu yang sedang belajar di SD jika telah lulus ujian terakhir kemanakah anak tersebut bapak/ibu rencanakan untuk melanjutkan?
- a. Tidak melanjutkan
- b. Melanjutkan ke SMP
- c. Melanjutkan ke SKKP



- e. Melanjutkan ke Sanawiyah
  - f. ....
3. Bagi anak bapak/ibu yang sedang bersekolah di SLTP jika lulus ujian akhir kemana bapak/ibu rencanakan melanjutkan?
- a. Tidak melanjutkan
  - b. Melanjutkan ke SMA
  - c. Melanjutkan ke SMEA
  - d. Melanjutkan ke STM
  - e. Melanjutkan ke SPG
  - f. Melanjutkan ke SGO
  - g. Melanjutkan ke SMKK/SKKA
  - h. Melanjutkan ke Madrasah Aliyah
  - i. Melanjutkan ke SPMA
  - j. Melanjutkan ke Sekolah Bidan
  - k. Melanjutkan ke SAKMA
  - l. Melanjutkan Sekolah Peternakan Menengah Atas
  - m. Melanjutkan ke Sekolah Menengah Tehnologi Pertanian
  - n. ....
4. Bagi anak bapak/ibu yang sedang belajar di SLTA jika lulus ujian akhir kemanakah bapak/ibu rencanakan untuk melanjutkan?
- a. Tidak melanjutkan
  - b. Melanjutkan ke IKIP
  - c. Melanjutkan ke Fakultas Pertanian
  - d. Melanjutkan ke Fakultas Peternakan
  - e. Melanjutkan ke Fakultas Kedokteran
  - f. Melanjutkan ke Fakultas Ekonomi
  - g. Melanjutkan ke Fakultas Hukum
  - h. ....
5. Jika anak-anak bapak/ibu tersebut tidak direncanakan untuk melanjutkan apakah hal-hal yang menyebabkannya?
- a. Kurang mampu untuk membiayai pendidikan selanjutnya
  - b. Ingin untuk mencari pekerjaan
  - c. Sekolah tempat melanjutkan terlalu jauh dari desa ini
  - d. ....

**Tenhologi**

- 6. Untuk membantu pelaksanaan kegiatan-kegiatan pokok bapak/

ibu sehari-hari apakah dibutuhkan peralatan/perlengkapan tertentu atau mempergunakan sumber-sumber tenaga tertentu pula ?

- a. Ya, memerlukan       b. Tidak memerlukan
7. Jika membutuhkan peralatan/perlengkapan tertentu apakah peralatan tersebut berupa alat atau perlengkapan yang sudah sejak lama dipergunakan di daerah ini (tradisional) atau alat-alat/perlengkapan yang baru dikenal oleh penduduk (datang dari luar desa ini)?
- a. Mempergunakan alat/perlengkapan tradisional
- b. Mempergunakan alat/perlengkapan yang baru dikenal atau datang dari luar
- c. Sebahagian mempergunakan alat tradisional dan sebahagian datang dari luar
8. Sebutkanlah jenis-jenis alat tradisional yang bapak/ibu pergunakan untuk membantu kegiatan pokok sehari-hari ?
- a. ....
- b. ....
- c. ....
- d. ....
- e. ....
- f. ....
9. Sebutkanlah jenis alat-alat yang baru dikenal atau yang datang dari luar yang bapak/ibu pergunakan untuk membantu kegiatan pokok bapak/ibu sehari-hari ?
- a. ....
- b. ....
- c. ....
- d. ....
- e. ....
- f. ....
10. Sesuai dengan jawaban yang bapak/ibu kemukakan di atas, apakah yang menyebabkan bapak/ibu mempergunakan alat-alat tradisional tersebut ?
- a. Sudah merupakan kebiasaan
- b. Jenis alat/perlengkapan tersebut telah tersedia
- c. Biaya yang dibutuhkan tidak besar
- d. Tidak ada alat modern sebagai pengganti
- e. ....

11. Bagi bapak/ibu yang mempergunakan alat/perlengkapan yang datang dari luar/yang baru dikenal, hal-hal apakah yang mendorong untuk pemakaiannya?
- a. Dapat mengganti alat tradisional yang sudah biasa digunakan
  - b. Biaya untuk memperoleh alat tidak begitu tinggi
  - c. Cara penggunaan alat tidak begitu sukar
  - d. Biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan sehari-hari (operasional) relatif murah
  - e. ....
12. Sumber-sumber tenaga tradisional apa sajakah yang bapak/ibu pergunakan dalam membentuk kegiatan pokok bapak/ibu sehari-hari?
- a. Tenaga ternak (kerbau, sapi, kuda, beruk)
  - b. Tenaga air (sungai atau bandar)
  - c. ....
13. Jenis tenaga apa sajakah yang sering bapak pergunakan dalam membantu kegiatan pokok sehari-hari dari teknologi yang datang dari luar ?
- a. Tenaga listrik
  - b. Tenaga disel
  - c. Tenaga dynamo/ACCU
  - d. ....

## E. KERUKUNAN HIDUP

### Organisasi Sosial

1. Sebagaimana bapak/ibu maklum di desa ini banyak terdapat organisasi-organisasi sosial, ekonomi, kebudayaan dan agama. Apakah bapak/ibu merupakan salah satu anggota dari organisasi-organisasi tersebut?
- a. Ya, merupakan anggota pada salah satu atau beberapa organisasi-organisasi tersebut
  - b. Tidak pernah menjadi anggota organisasi-organisasi dimaksud
2. Organisasi-organisasi apa sajakah di antara yang dicantumkan di bawah ini bapak/ibu tercatat sebagai anggotanya?
- a. **Organisasi sosial**
    - 1) Lembaga Sosial Desa (LSD)
    - 2) Karang Taruna
    - 3) Kongsi Kematian

- 4) PKK
- 5) .....
- b. Organisasi ekonomi**
- 1) BUUD/KUD
- 2) Lumbung Pitih Nagari (LPN)
- 3) Koperasi Kredit/simpan pinjam
- 4) Koperasi Konsumsi
- 5) Koperasi Produksi
- 6) .....
- c. Organisasi budaya**
- 1) Perkumpulan Pencak Silat
- 2) Organisasi Randai
- 3) Organisasi Musik
- 4) Organisasi Seni Drama
- 5) Organisasi Keolahragaan
- 6) .....
- d. Organisasi keagamaan**
- 1) Wirid/pengajian
- 2) .....
3. Sebagai anggota apakah bapak/ibu cukup aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh organisasi dimaksud?
- a. Aktif hampir dari semua kegiatan yang diadakan
- b. Hanya sebagian dari kegiatan yang diadakan diikuti secara aktif
- c. Sedikit sekali kegiatan yang dapat diikuti secara aktif
- d. Tidak dapat mengikuti kegiatan yang diadakan
4. Bila hanya sebagian atau hampir semua kegiatan tidak dapat bapak/ibu ikuti secara aktif faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkannya?
- a. Kesehatan terganggu
- b. Sangat sibuk dengan kegiatan pokok sehari-hari
- c. Tidak diberi tahu oleh pengurus setiap kegiatan yang diadakan
- d. ....

**Konflik-konflik**

5. Dalam kehidupan sehari-hari bapak/ibu atau anggota keluarga lainnya dalam beberapa tahun terakhir ini pernahkah mengalami konflik (perselisihan) dengan anggota masyarakat lainnya?

- a. Pernah  b. Tidak pernah
6. Jika pernah dalam hal-hal apa sajakah terjadinya konflik atau perselisihan tersebut?
- a. Batas pemilikan tanah atau sawah
- b. Utang piutang
- c. Binatang peliharaan
- d. Sumber air atau jaringan irigasi air sawah atau ladang
- e. Kesalah pahaman dalam pembicaraan
- f. ....
7. Apakah konflik dimaksud sudah terselesaikan atau tidak lagi berlangsung sampai saat ini?
- a. Sudah terselesaikan/tidak lagi berlangsung sampai saat ini
- b. Belum terselesaikan atau belum berlangsung sampai saat ini
- c. Dibiarkan saja tapi tidak lagi terjadi konflik
- d. ....
8. Dalam konflik-konflik yang sudah terselesaikan cara penyelesaian apa sajakah yang bapak/ibu tempuh?
- a. Diselesaikan oleh petugas penegak hukum
- b. Diselesaikan oleh pimpinan pemerintahan Nagari/Kampung
- c. Diselesaikan oleh ninik mamak atau orang tua kampung
- d. Diselesaikan oleh Alim Ulama
- e. Diadakan pendekatan di antara kalangan yang terlibat dalam konflik secara individual atau kelompok
9. Alasan-alasan apakah yang dijadikan sebagai dasar pemikiran untuk menyelesaikan konflik (perselisihan) seperti yang bapak/ibu sebutkan di atas?
- a. Penyelesaian secara damai antara keluarga yang berselisih tidak kunjung diperoleh
- b. Dengan ikut sertanya pimpinan pemerintahan desa penyelesaian dirasa lebih mantap
- c. Secara adat konflik tersebut perlu diselesaikan oleh para penghulu atau ninik mamak
- d. Secara agama penyelesaian perlu dilakukan oleh Alim ulama atau petugas-petugas keagamaan
- e. Dengan penyelesaian antar pihak yang konflik saja perselisihan tidak akan meluas hanya dimaklumi

f. ....

**F. PEMENUHAN KEBUTUHAN REKREASI/HIBURAN**

1. Sama halnya dengan sebagian besar anggota masyarakat lainnya kebutuhan rekreasi atau hiburan dirasakan semakin penting dipenuhi pada saat terakhir ini. Dari alat-alat hiburan berikut, jenis mana sajakah yang bapak/ibu miliki?

a. Televisi

d. Gitar

b. Radio

e. Rebana

c. Tape Recorder

f. Saluang

2. Dalam memanfaatkan alat/hiburan rekreasi yang bapak/ibu miliki sendiri, serta fasilitas hiburan/rekreasi yang tersedia, apakah bapak/ibu merasa

a. Sering

c. Kurang

b. Cukup

- oOo -

P E T A  
PROPINSI SUMATERA BARAT  
Skala 1 : 780.000



PROPINSI  
SUMATERA UTARA

PROPINSI RIAU

PROPINSI  
BENGKULU

P. Siberut

P. Sipora

P. Pagai Utara

P. Pagai Selatan

**Tidak diperdagangkan untuk umum**

